

**PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DENGAN SISTEM
PEMBELAJARAN JARAK JAUH**
Penelitian Etnografi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Budaya,
Jinan University



NATALIA ADRIANI
7316101154

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Magister

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014

**PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN
DENGAN SISTEM PEMBELAJARAN JARAK JAUH
Penelitian Etnografi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Budaya
Jinan University
(2014)**

**CHINESE LANGUAGE LEARNING WITH DISTANCE LEARNING SYSTEM
(AN ETHNOGRAPHY RESEARCH AT LANGUAGE AND CULTURE
FACULTY, JINAN UNIVERSITY)**

NATALIA

ABSTRACT

The objective of this research was to understand comprehensively through the describing about Chinese Language Learning for Indonesian Chinese teacher whom take Chinese Literature Education with distance learning system. It was a qualitative research with ethnography method. The research took in Jinan University which representative in Jakarta, on 2013 with student perspectives.

The data were collected through participant observation using interview with one of the student from Jinan University who taken Chinese Literature Education as a main resource, observation through the learning community, document study, and recording. The data analysis and intepretation indicates that (1) student study Chinese literature education with Distance Learning must have an ability of Intermediate Chinese Language. (2) there are three kinds of interaction in a Chinese language with distance learning system. (3) teachers still held the main role at Distance Learning. (4) the approaching of Learning was Task Based Learning with technology help.(5) peer group study took one of the important things when learning in distance learning.

The findings lead to the general conclusion that Learning Chinese Language through Distance Learning will be useful and effective for adult who have a time and place problems. However, they should motivate themselves in order to succeed

Keywords: Chinese Language, Distance Learning, and Ethnography.

RINGKASAN

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang mengalami perkembangan yang sangat besar. Bahkan, bahasa ini merupakan salah satu bahasa yang menjadi bahasa dunia. Namun, banyak kecenderungan para pengajar bahasa Mandarin yang ada di Indonesia mampu berbahasa Mandarin dengan baik tetapi tidak memiliki dasar untuk mengajarkan bahasa Mandarin kepada siswa mereka. Hal ini mengakibatkan kejenuhan di kalangan siswa yang mempelajari bahasa Mandarin dengan mereka. Keterbatasan waktu dan tempat pun menjadi salah satu kendala para pengajar untuk mau memperdalam pengetahuan mereka mengenai pendidikan untuk mengajarkan bahasa Mandarin secara profesional. Salah satu universitas di Cina, yaitu Jinan University bekerja sama dengan Yayasan Warga Fuqing di Jakarta menyediakan pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh. Mereka menyediakan program pendidikan bahasa Mandarin selama 5 tahun dan diakui gelar kesarjanaannya mereka tanpa mahasiswa harus langsung ke Cina. Para mahasiswa dapat melakukan pembelajaran dengan sistem jarak jauh. Dasar konsep yang digunakan di dalam tesis ini adalah pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran bahasa dengan berbasis tugas yang dikemukakan oleh David Nunan, dan karakteristik pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh orang dewasa dengan menggunakan teori belajar dari Malcolm Knowles.

Metode penelitian yang digunakan di dalam tesis ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan penelitian etnografi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan temuan budaya yang terbentuk di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi tersamar, wawancara dengan narasumber, dan studi dokumentasi. Sumber data primer diperoleh langsung dari narasumber yang mengikuti program pembelajaran

jarak jauh dan studi dokumentasi berupa studi berbagai macam sumber buku mengenai pembelajaran jarak jauh. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan waktu penelitian, triangulasi data, dan diskusi terarah dengan pembimbing. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu analisis domain, yaitu pembelajaran bahasa Mandarin yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pendidikan bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh; analisis taksonomi, yaitu analisis yang dilakukan dengan menguraikan fokus penelitian menjadi beberapa subfokus untuk menemukan kaitan di antara subfokus tersebut; dan analisis data terakhir adalah menemukan tema budaya melalui hubungan di antara para domain tersebut. Pembelajaran bahasa Mandarin yang dilakukan oleh para pengajar bahasa Mandarin melalui Pendidikan jarak jauh dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Budaya Jinan University merupakan salah satu pembelajaran yang tergolong baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemanfaatan teknologi dan bahasa menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Banyak kendala yang dihadapi para mahasiswa ketika mereka melakukan pembelajaran jarak jauh ini. Pembelajaran berbasis tugas akan lebih memudahkan mereka jika mereka memahami teknologi dengan baik. Selain itu, hubungan antara teman pun sangat mendukung keberhasilan belajar. Walaupun guru hanya sebagai fasilitator tetapi memiliki peranan yang sangat penting di dalam pembelajaran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa yang harus memiliki budaya yang mampu memotivasi diri karena diperlukan kemandirian di dalam menghadapi setiap kendala.

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Emzir, M.Pd.

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.

11 Juli 2014

11 Juli 2014

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd.

.....

11 Juli 2014

(Ketua)¹

(Tanda Tangan)

(Tanggal)

Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.

.....

11 Juli 2014

(Sekretaris)²

(Tanda Tangan)

(Tanggal)

Nama : Natalia Adriani

Registrasi : 7316101154

Tanggal Lulus : 4 Juli 2014

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS**

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd. (Direktur PPs / Ketua)	11 Juli 2014
2	Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd. (Ketua Prodi)	11 Juli 2014
3	Prof. Dr. Emzir, M.Pd. (Pembimbing I)	11 Juli 2014
4	Dr. Aceng Rahmat, M.Pd. (Pembimbing II)	11 Juli 2014
5	Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd. (Penguji)	11 Juli 2014

Surat Pernyataan

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 4 Juli 2014

Meterai Rp. 6.000,00

(Natalia Adriani)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sudah membantu dan menyertai penulis dengan memberikan hikmat dan kebijaksanaan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis dengan judul “Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan Sistem Jarak Jauh” ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar akademik magister.

Pada saat penyelesaian tesis ini tidak sedikit orang yang terlibat di dalam penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam Kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing penulis, yaitu: Prof. Dr. Emzir, M.Pd., selaku pembimbing I dan Dr. Aceng Rahmat, M.Pd., selaku pembimbing II, yang banyak memberikan kontribusi ide-ide dalam penulisan tesis ini di tengah-tengah kesibukan mereka. Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd., selaku ketua Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa yang banyak membantu penulis dalam memberikan masukan dan pengalaman belajar yang bermanfaat, khususnya saat penulis berkuliah di PPs UNJ. Selain itu, kepada Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd., yang membantu penulis di dalam menguji tesis ini dengan memberikan saran dan masukan-masukan yang bermanfaat bagi perbaikan tesis ini.

Kepada Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd, selaku direktur PPs UNJ yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat memperoleh pengetahuan di UNJ. Kepada seluruh jajaran pengajar Prodi Pendidikan Bahasa yang tidak dapat disebutkan satu persatu, khususnya Bapak Dr. Edi Rahmad, M.Si, yang banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Seluruh jajaran staf Tata usaha dan staf akademik, khususnya Mas Akbar, di dalam membantu penulis dalam urusan administrasi selama penulis kuliah dan penyelesaian tesis ini, sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada partisipan, Norlis Laoshi dan teman-teman dari Yayasan Warga Fuqing yang banyak membantu penulis di dalam pengumpulan data dan informasi mengenai pembelajaran yang mereka lakukan.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini tidak mungkin lepas dari doa dan dukungan keluarga besar penulis, antara lain papa (Alm.) dan mama, beserta kedua kakak laki-laki dan keluarga mereka. Selain itu, dukungan yang besar juga penulis rasakan dari keluarga di Salatiga yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya Sdr. Wimpie Yustino, S.E. yang selalu memberikan dukungan untuk penulis agar tidak menyerah di tengah kesibukannya.

Teman-teman seangkatan sela 2010/2011 yang banyak membantu penulis dalam melewati suka duka selama masa-masa kuliah di kelas non reguler, khususnya Bayu, Damai, Vera, dan Pak Esep yang terus menyemangati penulis di masa penulisan tesis ini. Terima kasih juga kepada Ibu Esther Oey, S.Pd, selaku kepala sekolah dan seluruh jajaran staf pengajar SDK IPEKA Sunter, khususnya Ibu Yulia dan Lindawati, yang terus menyemangati penulis untuk dapat menyeimbangkan antara kerja dan kuliah, khususnya dalam memberikan izin. Tidak ketinggalan teman-teman penulis yang membantu penulis dan terus menyemangati penulis untuk dapat segera menyelesaikan tugas-tugas kuliah yang ada, antara lain Yudainy Trisna, Ernawati, Fenti F., Rita Lesmana dan Keluarga Ibu Mayery yang selalu mendoakan penulis supaya tesis dapat selesai tepat pada waktunya.

Selain orang-orang yang disebutkan di atas, masih banyak orang-orang yang memiliki kontribusi dalam penyelesaian tesis ini yang tidak mungkin dapat penulis tuliskan satu persatu. Namun, tanpa mengurangi rasa hormat penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang sudah memberikan dukungan moril kepada penulis.

Sebagai penutup, penulis berharap tesis ini dapat berguna terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam perkembangan pembelajaran bahasa asing dengan berbasis dan memanfaatkan teknologi yang terus berkembang di sekitar kita. Namun, penulis tidak menutup kesempatan bagi setiap masukan dan kritik yang

diberikan untuk menjadikan tesis ini menjadi lebih baik dan berguna. Semua kritik dan saran yang membangun diterima penulis dengan senang hati sebagai harapan supaya tesis ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat lagi.

Jakarta, 14 Mei 2014

N A

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORETIK	14
A. Fokus dan Subfokus Penelitian	14
1. Pembelajaran Bahasa pada Orang Dewasa	14
a. Karakteristik Pembelajaran Bahasa pada Orang Dewasa	14
b. Gaya Belajar Bahasa	30
c. Strategi Pembelajaran Bahasa	36
d. Evaluasi Hasil Belajar	42
2. Konsep Pembelajaran dengan <i>Task-Based Learning</i> .	47

	3. Pembelajaran Jarak Jauh	53
	a. Konsep Pembelajaran Jarak Jauh	53
	b. Materi Ajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh	62
	4. Bahasa Mandarin dalam Pembelajaran Jarak Jauh ...	69
	B. Hasil Penelitian yang Relevan	76
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	79
	A. Tujuan Penelitian	79
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	80
	C. Latar Penelitian	81
	D. Metode dan Prosedur Penelitian	83
	E. Data dan Sumber Data	85
	F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	87
	G. Prosedur analisis data	89
	H. Pemeriksaan keabsahan data	90
BAB IV	PEMBAHASAN	93
	A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian	93
	B. Temuan Penelitian	98
	1. Tujuan dan Alasan Mahasiswa Melakukan Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan Sistem Jarak Jauh	98
	2. Interaksi yang Terjadi dalam Pembelajaran Bahasa	

	Mandarin dengan Menggunakan Sistem Jarak Jauh ..	102
3.	Gaya dan Strategi Mahasiswa dalam Mempelajari Bahasa Mandarin dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan Menggunakan Sistem Jarak Jauh.	105
4.	Karakteristik Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Mandarin dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan Sistem Jarak Jauh	110
5.	Evaluasi Pembelajaran Bahasa Mandarin yang Terdapat dalam Pembelajaran Jarak Jauh	113
6.	Kendala dalam Mempelajari Bahasa Mandarin dengan Menggunakan Sistem Jarak Jauh	117
7.	Aplikasi Pengetahuan yang diperoleh dalam Kelas sebagai Tujuan dari Mempelajari Pendidikan Bahasa Mandarin	120
BAB V	PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	124
A.	Tujuan dan Alasan Mahasiswa Melakukan Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan Sistem Jarak Jauh	124
B.	Interaksi yang Terjadi dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan Menggunakan Sistem Jarak Jauh ..	127
C.	Gaya dan Strategi Mahasiswa dalam Mempelajari	

Bahasa Mandarin dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan Menggunakan Sistem Jarak Jauh	130
D. Karakteristik Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Mandarin dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan Sistem Jarak Jauh	135
E. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Mandarin yang Terdapat dalam Pembelajaran Jarak Jauh	139
F. Kendala dalam Mempelajari Bahasa Mandarin dengan Menggunakan Sistem Jarak Jauh	143
G. Aplikasi Pengetahuan yang diperoleh dalam Kelas sebagai Tujuan dari Mempelajari Pendidikan Bahasa Mandarin	146
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	149
A. Simpulan	149
B. Rekomendasi	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	158
RIWAYAT HIDUP	228

DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel 2.1	Diagram Pengkondisian Pembelajaran Bahasa	50
Tabel 2.2	Komponen dalam Kerangka Kerja <i>Task-Based Learning</i>	52
Tabel 2.3	Tabel Jumlah Kosa kata dalam HSK	74
Tabel 2.4	Tabel Perbandingan antara Tes Berbicara dan Tes Menulis dalam HSK	75
Tabel 3.2	Diagram Siklus Penelitian Etnografi	85
Tabel 5.1	Tabel Strategi Pembelajaran Bahasa Mandarin	133
Tabel Lampiran 3.1	Hasil analisis domain	208
Tabel Lampiran 3.2	Hasil analisis taksonomi data Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan menggunakan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh	212
Tabel Lampiran 3.3	Hasil analisis data Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan menggunakan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh	219

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Foto Lokasi Warga Fuqing	196
Foto Mahasiswa bersama Para Fasilitator dari Yayasan Warga Fuqing dan Staf Pengajar Jinan University	197
Foto Staf Perwakilan Jinan University Ketika berkunjung ke Yayasan Warga Fuqing	198

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1	
Pedoman Wawancara	158
Pedoman Questionare	163
Lampiran 2	
Catatan Lapangan Hasil Wawancara	169
Catatan Questionare hasil email	181
Lampiran 3	
Catatan Observasi	194
Lampiran 4	
Dokumen Pendukung	196
Foto	196
Lampiran modul atau materi ajar	199
Rancangan Mata Kuliah Pendidikan Bahasa Mandarin Jinan University	200
Daftar Mata Kuliah Pendidikan Bahasa Mandarin	201
Alokasi Waktu Pembelajaran dalam Pendidikan Bahasa Mandarin	203
Lampiran Tugas Mandiri	205
Lampiran Laporan Nilai Pembelajaran	206
Lampiran Hasil HSK	207
Lampiran Hasil Analisis Data	208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting di dalam kehidupan manusia. Manusia selalu memiliki keinginan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dengan harapan untuk dapat mengubah kualitas kehidupannya melalui pendidikan. Hal ini juga terlihat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin menganggap pentingnya pendidikan. Dengan semakin majunya perkembangan dunia, kebutuhan akan pendidikan semakin memperoleh kedudukan yang penting.

Globalisasi pun terus terjadi di dalam perkembangan dunia. Kebutuhan akan peningkatan kualitas pendidikan semakin dipertimbangkan di dalam peradaban dunia. Bahasa semakin memiliki kedudukan penting di dalam perkembangan ini, khususnya bahasa yang dianggap sebagai bahasa internasional. Salah satunya adalah bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin bukanlah bahasa yang asing di dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan terjadi pembauran bahasa. Bahasa Mandarin banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa. Namun, banyak juga masyarakat Indonesia non keturunan Tionghoa yang mempelajari bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin di Indonesia sendiri mengalami masa pasang surut. Anak-anak keturunan Tionghoa cenderung mempelajari bahasa Mandarin di dalam percakapan sehari-hari di dalam keluarga. Di Indonesia sempat terjadi masa pembatasan pembelajaran dan pengajaran bahasa Mandarin di sekolah. Namun, bahasa ini tidak serta merta hilang dari kehidupan masyarakat. Anak-anak keturunan Tionghoa masih tetap diajarkan berbahasa Mandarin walaupun secara sembunyi-sembunyi di dalam keluarga, walaupun ada juga keluarga yang menganggap lebih baik tidak mengajarkan bahasa Mandarin kepada anak-anak mereka. Akibatnya bahasa Mandarin yang diajarkan bukanlah bahasa Mandarin baku tetapi bahasa Mandarin sehari-hari yang digunakan bercampur dengan dialek setempat.

Sejak tahun 2000 Presiden Abdurahman Wahid mengeluarkan Keppres No. 6 tahun 2000 tentang izin yang diberikan bagi masyarakat Tionghoa untuk mengekspresikan kebudayaan Cina dalam berbagai bentuk.¹ Dengan adanya Keppres ini memberikan kesempatan bagi masyarakat, khususnya keturunan Cina untuk mempelajari bahasa Mandarin. Lapangan pekerjaan menjadi pengajar bahasa Mandarin semakin terbuka. Keadaan ini membuka kesempatan bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang bisa menuturkan bahasa Mandarin. Namun, terdapat kendala di dalamnya yaitu kendala kualitas sumber daya manusia. Akibat dari pelarangan penggunaan

¹ Bappenas, Salinan dokumen Keppres no. 6 tahun 2000, http://dapp.bappenas.go.id/website/peraturan/file/pdf/KEPPRES_2000_006.pdf, diunduh pada tanggal 30 Mei 2014

bahasa Mandarin, hanya sedikit pengajar bahasa Mandarin yang memiliki kualitas pengajaran bahasa Mandarin yang baik. Kecenderungan para pengajar bahasa Mandarin ini hanya mengajarkan bahasa berdasarkan pengalaman pribadi tanpa adanya pemahaman kurikulum pengajaran dan teknik mengajar yang benar.

Para pengajar tidak memiliki kemampuan mengajar dengan baik. Mereka mengajarkan bahasa Mandarin berdasarkan karena mereka mampu berbicara bahasa Mandarin saja tanpa mengetahui konsep yang benar di dalam mengajarkan bahasa. kecenderungan untuk memaksa siswa menghafal materi yang sangat banyak, ketidakpahaman mereka akan konsep pengajaran bahasa, kurikulum yang tidak seragam, materi ajar yang digunakan berdasarkan perasaan manasuka tanpa arah dan tujuan yang jelas. Hal ini akhirnya menjadi kendala dalam mengajarkan bahasa Mandarin. Kendala ini juga mengakibatkan dampak bagi siswa, yaitu keenganan siswa untuk mempelajari bahasa Mandarin yang dianggap bahasa yang sulit. Namun, justru inilah yang menjadi kekhasan pengajaran bahasa Mandarin yang ada di Indonesia, seperti yang dituturkan oleh Hermina Sutarmi di dalam penelitiannya.²

² Hermina, Sutarmi, Kekhasan Pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia, dalam jurnal *Wacana vol. 9 No. 2, Oktober 2007*, hlm. 222-223, 229-230. Diunduh dari <http://books.google.co.id/books?id=LhOaiOueIEAC&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Lembaga+Untuk+Transformasi+Sosial+%28Indonesia%29%22&hl=id&sa=X&ei=2hCPU6mzJ4iRuATIiB4&ved=0CCkQ6AEwAA#v=onepage&q&f=true>, diakses pada tanggal 18 Februari 2012

Kondisi ini akhirnya mulai disadari oleh para pengajar bahasa Mandarin. Mereka mulai memikirkan peningkatan kualitas pengajaran bahasa Mandarin yang mereka lakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dukungan untuk peningkatan kualitas pengajar pun mulai menjadi wacana pemerintah. Pemerintah mulai melakukan kerjasama dengan negara RRC (Republik Rakyat Cina) di bidang pendidikan. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan nota kesepakatan atau MoU antara RRC dengan Indonesia di dalam peningkatan mutu pengajar bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin. MoU ini dilakukan untuk mengembangkan pendidikan bahasa baik bahasa Mandarin di Indonesia maupun bahasa Indonesia di RRC.³

Namun, muncul kendala lain bagi para pengajar ini. Mereka mengalami kesulitan di dalam membagi waktu antara kegiatan mengajar dan kesempatan untuk belajar kembali. Untungnya, keadaan tersebut didukung dengan adanya perkembangan dunia yang semakin pesat membuat dunia tidak lagi semata-mata dibatasi oleh ruang dan waktu. Perkembangan ini pun berdampak ke dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dapat dilakukan dengan tidak dibatasi lagi oleh ruang dan waktu yang kaku. Perkembangan dunia yang ditandai salah

³ Dikti, Salinan MoU RI dgn China,
[http://www.dikti.go.id/dmdocuments/akademik/salinan%20Mou%20RI%20dgn%20China.p
df](http://www.dikti.go.id/dmdocuments/akademik/salinan%20Mou%20RI%20dgn%20China.pdf), diunduh pada tanggal 18 Februari 2012

satunya dengan adanya perkembangan teknologi memungkinkan seseorang untuk belajar lebih fleksibel dan leluasa.

Salah satu kemajuan yang terbesar adalah kemajuan dalam bidang Teknologi Informatika. Kemajuan dalam bidang Teknologi Informatika, salah satunya adalah kemudahan di dalam penggunaan komputer yang sangat membantu di dalam dunia pendidikan, salah satunya di dalam pendidikan bahasa asing. Sejak tahun 1980-an banyak universitas yang mulai menggabungkan kemajuan teknologi informatika ini ke dalam pembelajaran yang dilakukan. Pada tahun 1980-an, kemajuan teknologi informatika ini mulai memasuki pendidikan bahasa asing dengan ditandai adanya pembelajaran dengan menggunakan bantuan komputer, yaitu *CALL (Computer Assisted Language Learning)*.⁴ Perkembangan terus terjadi dengan adanya perkembangan di dalam dunia Teknologi Informatika. Pada tahun 1990-an perkembangan teknologi mulai memasuki era *World Wide Web (www)* yang semakin memperluas metode pembelajaran bahasa asing. Materi pembelajaran dapat diberikan dan dipelajari dengan segera. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan bantuan *web* yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu semakin diminati oleh masyarakat dunia. Masyarakat dapat mengunduh materi ajar bahasa asing dengan mudah. Informasi pun dapat disebarakan dengan segera. Pembelajaran sejenis ini

⁴ Jean-Claude Bertin, Patrick Grave, dan Jean-Paul Narcy-Combes, *Second Language Distance Learning and Teaching: Theoretical Perspectives and Didactic Ergonomics*, 2010, IGI Global, Hershey, USA, h. viii

mulai diminati dan diterapkan di dalam pembelajaran bahasa asing baik secara formal maupun non formal.

Banyak universitas yang mulai memanfaatkan kemajuan teknologi ini untuk memperluas jangkauan pendidikannya. Pada abad XXI perkembangan pembelajaran dengan menggunakan sistem jarak jauh semakin berkembang. Bahkan di Indonesia, pembelajaran dengan menggunakan sistem jarak jauh bukanlah sebuah pembelajaran yang asing bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan sudah adanya Universitas Terbuka di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1984.⁵ Namun, masih jarang masyarakat yang mengetahui mengenai pendidikan jarak jauh ini. Selain itu, pembelajaran bahasa asing yang menggunakan sistem pendidikan jarak jauh masih jarang diketahui oleh masyarakat umum. Banyak kendala yang dibayangkan akan terjadi ketika mempelajari bahasa asing dengan menggunakan sistem jarak jauh, khususnya dalam mempelajari bahasa Mandarin.

Banyak universitas yang menawarkan pendidikan dengan menggunakan sistem jarak jauh, salah satunya program studi pendidikan bahasa asing. Salah satu universitas yang menawarkan pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh dan pemanfaatan media Teknologi Informasi dan korespondensi adalah Jinan University yang berasal dari kota Guang Zhou di provinsi Guan Dong, Cina.

⁵Universitas Terbuka adalah Perguruan Tinggi Negeri ke-45 yang berdiri pada tanggal 4 September 1984 dengan Keppres RI No. 41 tahun 1984, diunduh dari <http://www.ut.ac.id/tentang-ut.html>, diakses pada tanggal 16 Maret 2014.

Dengan pertimbangan dari minat masyarakat internasional untuk mempelajari bahasa Mandarin, Jinan University membuka banyak fakultas, salah satunya Fakultas Pendidikan Bahasa dan Budaya yang menggunakan sistem jarak jauh dengan cara korespondensi. Universitas bekerja sama dengan institusi setempat atau lokal yang memiliki mahasiswa lokal yang mendaftar di dalam Jinan University. Di Indonesia Jinan University bekerja sama dengan Yayasan Warga Fuqing yang ada di Jakarta. Yayasan ini sendiri merupakan yayasan yang merupakan wadah perkumpulan masyarakat Tionghoa. Salah satu kegiatan yang dilakukan di dalam yayasan ini adalah memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa keturunan Fuqin. Salah satu program peningkatan pendidikan yang diberikan adalah kerja sama pendidikan dengan Jinan University, sehingga yayasan ini menjadi penghubung antara mahasiswa lokal dengan Jinan University penyelenggara pendidikan jarak jauh.

Mereka membuka salah satunya program Pendidikan Bahasa dan budaya dengan sistem jarak jauh. Data terakhir dari Jinan University yang dirilis pada tanggal 24 April 2011, mereka memiliki mahasiswa dari berbagai negara sebanyak hampir 2000 mahasiswa.⁶ Keberadaan universitas ini di

⁶ JNU homesite, Faculty of Language and Culture
<http://welcome.jnu.edu.cn/en2014/academics.html#>, diunduh dari website Jinan University pada tanggal 14 Februari 2014.

Indonesia sendiri masih tergolong baru, yaitu sekitar tahun 2008 dan hanya membuka program Pendidikan bahasa Mandarin. Universitas ini adalah universitas Tiongkok pertama yang membuka kerja samanya di Jakarta.

Dengan semakin menyadari pentingnya pendidikan tinggi di dalam peningkatan kualitas pengajaran bahasa Mandarin mulai banyak pengajar bahasa Mandarin yang ingin meningkatkan kualitas pengetahuannya di dalam pengajaran bahasa Mandarin. Mereka mulai mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh sambil tetap menjalankan profesi mereka sebagai pengajar. Kemudahan pembelajaran yang ditawarkan oleh Jinan University ini pun menjadi salah satu daya tarik bagi para mahasiswa untuk mengambil program sarjana Pendidikan Bahasa Mandarin. Kondisi ini yang diangkat menjadi fokus di dalam penelitian ini yang akan dijabarkan ke dalam subfokus untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka permasalahan yang menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Mandarin yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan bahasa dan budaya yang memiliki profesi sebagai pengajar bahasa Mandarin, dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh (*Distance Learning*) pada Jinan Daxue (Jinan University). Lokasi dari Jinan

University ini sendiri ada di Guang Zhou, RRC. Namun, keberadaan universitas ini di Jakarta adalah dilakukan oleh sebuah Yayasan Warga Fuqing yang ada di Apartemen Mediterania, Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat sebagai rekanan kerja Jinan University.

Fokus penelitian ini meliputi beberapa subfokus penelitian untuk memperdalam informasi yang diperoleh melalui penelitian ini. Subfokus tersebut antara lain:

1. Tujuan dan alasan mahasiswa mempelajari bahasa Mandarin melalui Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh.
2. Interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh.
3. Gaya dan strategi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Mandarin dari modul yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan sistem jarak jauh.
4. Karakteristik materi ajar bahasa Mandarin di dalam pembelajaran jarak jauh.
5. Evaluasi pembelajaran bahasa Mandarin yang terdapat di dalam pembelajaran jarak jauh.
6. Kendala di dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh.
7. Aplikasi pengetahuan yang mereka peroleh sebagai perbaikan kualitas pengajaran bahasa Mandarin dalam kelas.

Subfokus penelitian yang dibahas di dalam penelitian ini mengambil perspektif mahasiswa yang berprofesi sebagai pengajar bahasa Mandarin dalam mempelajari bahasa Mandarin lanjutan di dalam Fakultas Pendidikan Bahasa dan Budaya.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dengan didasarkan pada fokus penelitian maka rumusan permasalahan yang diajukan adalah bagaimana budaya yang terbentuk dalam pembelajaran bahasa Mandarin pada Fakultas Pendidikan Bahasa Mandarin yang dilakukan oleh mahasiswa yang berprofesi sebagai pengajar bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh?

Pembahasan di dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi subfokus di dalam penelitian ini untuk menemukan budaya yang terbentuk dalam pembelajaran jarak jauh. Pertanyaan di dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Apa tujuan dan alasan mahasiswa mempelajari bahasa Mandarin melalui Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh?
2. Bagaimana interaksi mahasiswa di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh?
3. Bagaimana gaya dan strategi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Mandarin dari modul yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan sistem jarak jauh?

4. Bagaimana karakteristik materi ajar pembelajaran bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh?
5. Bagaimana evaluasi yang dilakukan di dalam pembelajaran bahasa Mandarin pada Pendidikan Bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh?
6. Apa kendala mahasiswa di dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh dan bagaimana cara mereka mengatasinya?
7. Bagaimana aplikasi pengetahuan yang mereka peroleh sebagai perbaikan kualitas pengajaran bahasa Mandarin dalam kelas?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan didasari dari rumusan masalah dan beberapa pertanyaan penelitian maka penelitian ini memiliki kegunaan yang dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan lebih dalam secara konseptual mengenai budaya yang terbentuk dalam pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh. Secara khusus, kegunaan yang diperoleh melalui penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mengenai budaya pembelajaran bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin yang

dilakukan oleh mahasiswa Indonesia dengan menggunakan sistem pendidikan jarak jauh.

Secara teoretis yang diberikan di dalam penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai budaya yang terbentuk pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan sistem jarak jauh yang sedang berkembang di era teknologi ini guna menghindari kesalahpahaman ide yang terbentuk di dalam masyarakat mengenai pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi.

2. Kegunaan Praktis

Sejalan dengan kegunaan teoretis yang telah diuraikan di atas, penelitian ini pun memiliki kegunaan yang dapat digunakan secara praktis bagi masyarakat.

Dengan adanya pemahaman yang benar mengenai pendidikan bahasa dengan sistem jarak jauh ini membantu praktisi pendidikan dan masyarakat untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam dunia pendidikan. Dengan semakin berkembangnya dunia teknologi maka pendidikan jarak jauh bukan lagi hal baru di dalam masyarakat umum dan para pendidik. Perkembangan dunia ini jika diiringi dengan pemahaman dan pengetahuan yang benar dalam memanfaatkan teknologi yang ada ke dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Mandarin akan sangat membantu peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini secara praktis, memberikan pengetahuan kepada masyarakat suatu ide atau gagasan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi lagi tanpa terikat oleh tempat dan waktu. Secara khusus, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran pentingnya peningkatan mutu dan kualitas pengajar bahasa Mandarin yang sudah ada menjadi pengajar yang memiliki standar kualitas yang lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Pembelajaran Bahasa Pada Orang Dewasa

a. Karakteristik Pembelajaran Bahasa pada Orang Dewasa.

Pembelajaran yang dilakukan oleh manusia memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan pembelajaran yang sedang dilakukan. Dengan mengetahui karakteristik yang terdapat di dalam pembelajaran yang sedang dilakukan oleh seseorang akan memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan. Pengetahuan yang diberikan maupun yang diterima peserta didik menjadi lebih efisien dan maksimal jika sesuai dengan karakteristik yang ada di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Secara umum kata pendidikan berasal dari kata pedagogi yang memiliki asal kata pedagogue dan didefinisikan sebagai seorang guru sekolah, yaitu seseorang yang memberikan instruksi di dalam sebuah perilaku pendidikan atau dogmatik.⁷ Pedagogi sendiri berasal dari bahasa

⁷ Stephen Pew. *Andragogy and Pedagogy as Foundational Theory for Student Motivation in Higher Education*, h. 17 diunduh dari <http://www.insightjournal.net/Volume2/Andragogy%20and%20Pedagogy%20as%20Foundational%20Theory%20for%20Student%20Motivation%20in%20Higher%20Education.pdf>, diakses pada tanggal 20 Februari 2012

Yunani yaitu dari kata *paid* yang memiliki arti “anak” dan *agogus*, yang memiliki arti “pemimpin”. Secara literal arti pedagogi itu sendiri adalah seni dan pengetahuan mengajar anak-anak.⁸ Dengan demikian pendidikan yang ditekankan di dalam pedagogi merupakan pendidikan yang berpusat pada guru untuk memberikan pengetahuan kepada orang yang dianggap belum memiliki pengetahuan yang berguna. Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya pengajaran yang diberikan berpusat kepada guru dan siswa digerakan melalui motivasi luar, yaitu dari guru.

Menurut Stephen Pew di dalam jurnalnya menyatakan bahwa akar dari pedagogi berasal dari pemikiran bahwa orang dewasa memegang tanggung jawab di dalam pendidikan anak-anak. Hal ini berakar dari pemikiran Calvinisme dan pemikiran bahwa pengetahuan itu jahat, oleh karena itu perlu adanya pengarahan dan kontrol dari orang dewasa, dan memberikan batasan kepada anak di dalam pembelajaran untuk tetap mempertahankan kepolosan mereka. Hal ini mengingat teori tabularasa yang menganggap bahwa anak-anak adalah kertas putih yang polos.⁹

⁸ Geraldine Holmes and Michele Abington-Cooper, Pedagogy vs. Andragogy: A False Dichotomy?, *The Journal of Technology Study*, Volume 26, Number 2. Summer/Fall 2000. Diunduh dari <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JOTS/Summer-Fall-2000/holmes.html>, diakses pada tanggal 20 Februari 2012

⁹ Stephen Pew. Andragogy and Pedagogy as Foundational Theory for Student Motivation in Higher Education, diunduh dari <http://www.insightjournal.net/Volume2/Andragogy%20and%20Pedagogy%20as%20Foundational%20Theory%20for%20Student%20Motivation%20in%20Higher%20Education.pdf>, diakses pada tanggal 20 Februari 2012

Di dalam perkembangannya pendidikan tidak lagi hanya berpusat pada anak-anak. Hal ini dimulai dengan didirikannya American Association for Adult Education pada tahun 1926, yang didanai oleh perusahaan Carnegie di New York.¹⁰ Mereka mulai melakukan penelitian mengenai karakteristik pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa. Penelitian yang paling berpengaruh di dalam pembelajaran orang dewasa adalah penelitian yang mengarah pada bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa. Penelitian ini dilakukan oleh Eduard C. Lindeman dalam publikasinya yang berjudul *The Meaning of Adult Education* pada tahun 1926, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi sistematis teori pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa.¹¹

Malcolm Knowles mempopulerkan istilah Andragogi di dalam artikelnya yang berjudul "Androgogy, Not Pedagogy" di dalam jurnal *Adult Leadership* pada bulan April 1968.¹² Andragogi sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno: "*aner*", dengan akar kata *andr*, yang berarti orang dewasa, dan *agogus* yang berarti membimbing atau membina. Dengan demikian Andragogi dapat dimaknai sebagai seni atau pengetahuan untuk membantu

¹⁰ Malcolm Shepherd Knowles, *The adult learner : the definitive classic in adult education and human resource development /Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, and Richard A. Swanson.- 6th ed., 2005, Elsevier Inc., USA, h. 36*

¹¹ *Ibid.*, h. 37

¹² *Ibid.*, h. 58.

orang dewasa belajar.¹³ Di dalam model pembelajaran andragogi, terdapat lima hal yang ditekankan, yaitu:

1. Penekanan pada membiarkan siswa mengetahui hal yang dipelajari merupakan hal yang penting.
2. Menunjukkan kepada siswa bagaimana mengarahkan diri sendiri melalui informasi yang diperolehnya.
3. Berhubungan dengan topik dari pengalaman siswa.
4. Sebagai tambahan dari karakteristik berkaitan dengan pengalaman adalah siswa tidak akan belajar sampai mereka siap dan termotivasi untuk belajar.
5. Hal ini membutuhkan bantuan pembiasaan, perilaku, dan keyakinan terus menerus di dalam pembelajaran. Penekanan tersebut disampaikan oleh Conner yang dikutip oleh Stephen Pew.¹⁴

Menurut Carl Rogers yang dikutip oleh Mark K. Smith mengenai pembelajaran, pembelajaran bukanlah sebuah pemaksaan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain dengan memberikan informasi kepada mereka untuk memaksakan mereka mendengar yang pada akhirnya akan

¹³ Mary Ann Corley (TEAL Center Director) , CALPRO Fact Sheet No. 11, *Adult Learning Theories*. 2011, USA. h. 19, diunduh dari https://teal.ed.gov/documents/TEAL_JustWriteGuide.pdf pada tanggal 22 April 2014.

¹⁴ Stephen Pew. *Andragogy and Pedagogy as Foundational Theory for Student Motivation in Higher Education*, h 17. diunduh dari <http://www.insightjournal.net/Volume2/Andragogy%20and%20Pedagogy%20as%20Foundational%20Theory%20for%20Student%20Motivation%20in%20Higher%20Education.pdf>, diakses pada tanggal 20 Februari 2012

dilupakan. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendorong siswa untuk menyerap semua pengetahuan yang dapat dilihat, dengar, dan baca oleh siswa tentang pengetahuan yang ingin diketahuinya dalam rangka meningkatkan efisiensi dan kecepatan kemampuan dalam menyerap informasi. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa adalah, sebagai proses menemukan sesuatu yang berasal dari luar dan dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Carl Rogers mengungkapkan konsep pembelajaran tersebut dengan berfokus pada pengembangan konsep diri dan pemikiran pribadi terhadap realita dari individu yang melakukan pembelajaran yang menjadi kekuatan dari dalam diri pembelajar yang membuat seseorang bertindak. Dengan demikian pembelajaran memaksimalkan fungsi pembelajar dengan adanya dorongan dari dalam diri atau kesadaran diri. Konsep pembelajaran yang diberikan Roger seperti dikutip oleh Brown di dalam buku *Principles of Language Learning and Teaching* adalah belajar mengenai bagaimana cara belajar merupakan hal yang lebih penting daripada adanya pengajaran dari orang yang dianggap lebih superior. Dalam hal ini guru seharusnya menjadi fasilitator di dalam pembelajaran melalui pengembangan hubungan

¹⁵ Mark K. Smith, Learning Theory, diunduh dari <http://www.infed.org/biblio/b-learn.htm>, diakses pada tanggal 18 Februari 2012

interpersonal dengan siswa.¹⁶ Sebagai seorang fasilitator, guru seharusnya memiliki 3 kriteria utama, yaitu:

1. Guru harus bersifat realistis dan tulus tanpa memanfaatkan kekuasaannya dan menganggap diri superior.
2. Guru harus memiliki rasa kepercayaan yang tulus, diterima, dan dihargai oleh siswa sebagai individu yang bernilai.
3. Guru harus mampu berkomunikasi secara terbuka dan empati dengan siswanya.¹⁷

Kriteria ini harus dimiliki oleh seorang guru bahkan ketika memberikan pengajaran kepada orang dewasa sekalipun. Pembelajaran yang diungkapkan Roger ketika dimasukkan ke dalam kerangka pembelajaran bahasa maka siswa harus memiliki pemahaman diri yang jelas dan mampu mengkomunikasikan dirinya dengan orang lain secara bebas dan tidak mempertahankan diri. Sebagai fasilitator, guru mampu menyediakan materi yang berguna bagi siswa untuk membangun kebermaknaannya di dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik pembelajaran demikian dapat diterapkan kepada orang dewasa yang melakukan pembelajaran bahasa asing, khususnya.

¹⁶ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching 5th ed.*, 2006, Pearson Education, USA. H. 97-98

¹⁷ *Ibid.*

Selain itu, pembelajaran merupakan sebuah produk pengetahuan. Hal ini dikemukakan oleh Säljödi dalam lima kategori yang menyatakan pembelajaran sebagai produk yang dikutip oleh Mark K. Smith, antara lain:

1. Pembelajaran sebagai sebuah peningkatan kuantitatif di dalam pengetahuan. Pembelajaran adalah pemerolehan informasi atau untuk mengetahui banyak hal.
2. Pembelajaran sebagai produk memori. Pembelajaran menyimpan informasi yang dapat direproduksi kembali.
3. Pembelajaran sebagai fakta-fakta pemerolehan, kemampuan, dan metode yang dapat digunakan dan dipakai kembali pada saat dibutuhkan.
4. Pembelajaran sebagai produk yang masuk akal atau abstrak. Pembelajaran meliputi sebagian dari subjek permasalahan bagi tiap orang dan bagi dunia nyata.
5. Pembelajaran sebagai interpretasi dan pemahaman realitas di dalam cara yang berbeda. Pembelajaran termasuk di dalam pemahaman keseluruhan dunia dengan menginterpretasi ulang pengetahuan yang dimiliki.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan pengetahuan yang diperoleh untuk mengetahui apa dan mengetahui bagaimana

¹⁸ Mark K. Smith. 'Learning theory', *the encyclopedia of informal education*. 2003. diunduh dari <http://infed.org/mobi/learning-theory-models-product-and-process/>, diakses pada tanggal 18 Februari 2014

menerapkan pengetahuan tersebut dapat diterapkan ke dalam dunia nyata. Hal ini merupakan konsep yang ada di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa (andragogi).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan bukan hanya sekedar sebuah produk tetapi juga merupakan sebuah proses, yaitu proses pembelajaran dengan pemerolehan dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu, proses yang terjadi pun merupakan proses pembelajaran untuk memuaskan rasa ingin tahu atau pembelajaran yang diformulasikan.

Konsep pembelajaran yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pembelajaran sebagai sebuah produk dan proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

Di dalam pembelajaran bahasa, faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang diberikan merupakan materi yang disesuaikan dengan usia dan tingkatan kemampuan mereka di dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Hal ini perlu diperhatikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan tepat guna.

Pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa merupakan salah satu topik penelitian yang baru untuk mengukur dan meningkatkan pengajaran bagi orang dewasa yang lebih efektif. Pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan

oleh anak-anak. Tingkat kecerdasan dan kemampuan kognitif orang dewasa sudah mencapai puncaknya dan bahkan ada yang sudah mengalami kemunduran akibat dari usia. Namun, kekurangan yang dimiliki oleh orang dewasa bukan berarti membatasi usaha orang dewasa untuk belajar, khususnya pembelajaran bahasa. Kemampuan pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa yang sudah memiliki dasar berbahasa dapat memudahkan seseorang untuk mendalami pengetahuan yang sudah mereka pahami sebelumnya.

Knowles mengungkapkan di dalam bukunya *The Adult Learner (6th Edition)*, bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak. Beberapa karakteristik yang dikemukakan Malcolm mengenai siswa dewasa di dalam pembelajaran adalah:

1. Orang dewasa bersifat otonom dan mampu mengarahkan dirinya sendiri. Mereka harus diberikan kebebasan di dalam mengarahkan dirinya. Guru bertugas sebagai fasilitator dan mentor yang memotivasi siswa untuk mampu melakukan proses pembelajaran.
2. Orang dewasa telah memiliki akumulasi dasar pengalaman hidup dan pengetahuan yang meliputi aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan mereka, hubungan kekeluargaan, dan pengalaman pendidikan sebelumnya. Pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa harus memiliki hubungan dengan kehidupan yang sedang

mereka jalani. Dengan demikian pengalaman mereka menjadi topik pengajaran yang menarik bagi mereka karena dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan mereka.

3. Orang dewasa memiliki orientasi tujuan. Sejak mereka mulai mengikuti suatu lembaga pendidikan, mereka sudah memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Mereka sudah memiliki goal yang ingin mereka raih melalui pembelajaran yang mereka lakukan. Karena itu peran guru, atau instruktur harus mampu memahami tujuan yang ingin diraih oleh siswa.
4. Orang dewasa berorientasi pada relevansi. Mereka harus melihat alasan yang jelas dari mempelajari sesuatu. Pembelajaran yang mereka lakukan harus dapat diaplikasikan ke dalam pekerjaan atau tanggung jawab mereka.
5. Orang dewasa merupakan praktikal. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus memiliki kegunaan praktis di dalam pekerjaan mereka.
6. Di dalam pembelajaran yang dilakukan, sama seperti pembelajaran anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan penghargaan. Jenis penghargaan yang diberikan tentu berbeda dengan penghargaan yang diberikan kepada anak-anak.¹⁹

¹⁹ Knowles, *op.cit.* h. 64-68.

Dengan adanya karakteristik yang jelas di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa maka motivasi yang seharusnya diberikan kepada kelompok siswa yang dewasa pun tidak dapat disamakan dengan motivasi yang diberikan kepada anak-anak.

Karakteristik pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh orang dewasa. Karakteristik pembelajaran bahasa oleh orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles saling menguatkan dengan konsep pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Carl Rogers.

Karakteristik pembelajaran orang dewasa ini menjadi acuan yang digunakan oleh para peneliti pendidikan jarak jauh. Mereka menemukan bahwa karakteristik ini menjadi dasar di dalam melihat karakteristik pembelajaran dengan sistem jarak jauh. Karakter yang menonjol pada pembelajaran orang dewasa antara lain, kemandirian, keterikatan pada tempat, kedewasaan, motivasi diri, disiplin, memulai diri, dan pembelajar dengan orientasi tujuan menjadi tantangan bagi mereka ketika mereka harus melakukan pembelajaran dengan cara yang klasik. Hal ini menimbulkan ketertarikan pada pembelajaran dengan sistem jarak jauh. Powel (2000) menggambarkan bahwa para siswa yang melakukan pembelajaran dengan sistem jarak jauh memiliki karakteristik mengarahkan diri (*self-directed*), pengaturan diri (*self-regulated*), kedisiplinan diri, bertanggung jawab, mandiri, fokus, tidak mudah terganggu, sangat nyaman dengan komunikasi tertulis,

beberapa bahkan mengerti dengan penggunaan teknologi web, dan memiliki keahlian komputer.²⁰ Kemampuan penggunaan Web dan komputer merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar jarak jauh.

Karakteristik-karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar jarak jauh antara lain:

1. Memiliki kefasihan di dalam penggunaan teknologi pembelajaran jarak jauh.
2. Menunjukkan kebutuhan terhadap sebuah keanggotaan.
3. Memahami dan menghargai nilai interaksi dan pembelajaran kolaboratif
4. Mempunyai kontrol pada *Locus internal*.
5. Memiliki sebuah konsep diri akademis yang kuat
6. Memiliki pengalaman di dalam pembelajaran yang mengarahkan diri atau memiliki inisiatif untuk memperoleh keahlian.²¹

Karakteristik pembelajaran orang dewasa ketika diaplikasikan ke dalam pendidikan jarak jauh dengan konteks pembelajaran bahasa maka akan diperoleh teori mengenai pembelajaran bahasa kedua atau *second language learning*. Bahasa kedua merupakan bahasa yang digunakan seseorang di dalam kegiatannya dengan lingkungan sekitar. Aspek sosial

²⁰ Nada Dabbagh dan Brenda Bannan-Richard, *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application*, 2005. Pearson Education Inc., USA. h. 38-40

²¹ *Ibid.*

masuk ke dalam bahasa kedua. Bahasa kedua bukan diperoleh seseorang sejak ia bayi tetapi bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari. Berbeda dengan bahasa pertama yang diperoleh dengan cara pemerolehan. Walaupun di dalam prakteknya, seringkali dijumpai bahasa kedua yang diperoleh atau dipelajari sama dengan bahasa pertama yang diperoleh seseorang anak. Menurut Gass and Selinker, pembelajaran bahasa kedua atau *second language acquisition* merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh non native di dalam lingkungan yang memiliki sumbangsih dan diperlukan untuk masuk ke dalam pembicara dari bahasa target.²²

Beberapa karakteristik pembelajaran bahasa yang baik, dikemukakan oleh Rubin dan Stern di dalam buku *Principles of Language and Teaching*. Karakteristik ini mereka kemukakan untuk menggambarkan pembelajar bahasa yang baik di dalam kerangka karakteristik, gaya, dan strategi pembelajaran. Karakteristik tersebut disimpulkan menjadi 14 karakteristik, antara lain:

1. Siswa menemukan caranya sendiri, bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilakukannya.
2. Mengorganisir informasi mengenai bahasa.
3. Siswa kreatif, mengembangkan perasaan terhadap bahasa melalui percobaan yang dilakukan dengan tata bahasa dan kata-kata

²² Susan M. Gass, *Second Language Acquisition: an introductory course 3rd ed.*, 2001, Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Mahwah, NJ. h. 7

4. Membuat kesempatan-kesempatan bagi diri mereka untuk berlatih di dalam penggunaan bahasa baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Belajar untuk hidup di dalam ketidakpastian dengan tidak menjadi gugup dan tetap melanjutkan pembicaraan dan kemampuan mendengar walaupun tidak memahami setiap kata.
6. Menggunakan mnemonics dan berbagai strategi ingatan untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari.
7. Membuat kesalahan bekerja menjadi pengalaman untuk mereka dan bukan untuk melawan mereka
8. Menggunakan pengetahuan linguistik, termasuk pengetahuan dari bahasa pertama mereka, di dalam mempelajari bahasa kedua.
9. Menggunakan isyarat-isyarat yang sesuai dengan konteks untuk membantu mereka di dalam pemahaman.
10. Belajar untuk membuat tebakan-tebakan yang cerdas.
11. Mempelajari potongan-potongan bahasa sebagai satu kesatuan dan rutinitas formal untuk membantu mereka menunjukkan kemampuan yang lebih dari diri mereka.
12. Mempelajari beberapa seluk beluk yang membantu mereka untuk menjaga percakapan tetap berlangsung.
13. Mempelajari beberapa strategi produksi untuk mengisi kesenjangan di dalam kompetensi mereka.

14. Mempelajari berbagai gaya berbeda di dalam percakapan dan kemampuan menulis dan mempelajari variasi bahasa mereka sesuai dengan situasi yang sesuai.²³

Karakteristik ini menjadi panduan ketika seseorang mempelajari bahasa kedua. Karakteristik pembelajaran bahasa ini jika dikaitkan dengan dengan teori *Second Language Acquisition* maka akan dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Stephen Krashen.

Teori pemerolehan bahasa melalui pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari *Krashen's Monitor Model*, yang terdiri dari beberapa hipotesis, salah satunya adalah *The Acquisition Order* yang menyatakan bahwa ada dua cara untuk mengembangkan bahasa kedua, yaitu dengan pemerolehan yang merupakan proses bawah sadar dan "belajar" adalah proses sadar dengan memperoleh hasil mengetahui sesuatu mengenai bahasa tersebut.²⁴ Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa lebih diarahkan pada belajar untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam sesuai dengan bahasa yang dipelajarinya. Pengembangan dari hipotesis ini adalah baik pemerolehan maupun pembelajaran digunakan di dalam menghasilkan bahasa. Kompetensi pemerolehan (pengetahuan bawah sadar) memungkinkan siswa untuk menghasilkan ucapan, sedangkan

²³ H. Douglas Brown, , *Principles of Language Learning and Teaching 5th ed.*,2006, Pearson Education, USA. h. 132-133

²⁴ Krashen's Monitor Model of Second Language Acquisition, diunduh dari http://www.sdkrashen.com/content/books/principles_and_practice.pdf, diakses pada tanggal 20 Februari 2012

mempelajari bahasa (dilakukan secara sadar), digunakan sebagai monitor yang memberikan perbaikan di dalam penggunaan bahasa.²⁵ Di dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh orang dewasa hipotesis yang terdapat pada teori model monitor ini yang mendukung pembelajaran orang dewasa adalah Hipotesis filter afeksi (*The Affective Filter*). Menurut Krashen (1985) di dalam teorinya memberikan fokus pada emosi pembelajar atau siswa, yang dapat berfungsi sebagai filter yang menolak dan menerima masukan yang diperlukan di dalam pembelajaran bahasa.²⁶ Filter afeksi adalah hipotesis kelima dari Stephen Krashen yang melihat afeksi sebagai saran fasilitasi di dalam pemerolehan bahasa kedua. Variabel yang terdapat di dalam afeksi yang mempengaruhi pemerolehan bahasa adalah motivasi, kepercayaan diri dan keraguan. Hubungan yang terlihat di antara ketiganya dengan pemerolehan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa akan mudah diperoleh apabila seseorang dilengkapi dengan motivasi yang tinggi, kepercayaan diri, dan keraguan yang seminimal mungkin.²⁷

Dengan teori tersebut maka pengkondisian pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pembentukan keadaan mental yang membantu orang dewasa untuk mempelajari bahasa kedua.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid. h.* 30-32

²⁷ Ricardo Schütz. Stephen Krashen's Theory of Second Language Acquisition. 2007. dunduh dari <http://www.sk.com.br/sk-krash.html>, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

b. Gaya Belajar Bahasa

Karakteristik pembelajaran bahasa yang terdapat pada pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa membentuk orang dewasa untuk memiliki gaya belajar yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa. Strategi dan gaya belajar yang dilakukan oleh orang dewasa salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan psikologis maupun kemampuan kognitif pembelajar tersebut. Para siswa dewasa memiliki gaya dan strateginya sendiri di dalam mendapatkan pemahaman dari pengetahuan yang mereka terima. Gaya dan strategi belajar ini pun tidak jauh berbeda dengan gaya dan strategi belajar yang mereka lakukan di dalam pembelajaran bahasa asing. Gaya belajar yang terdapat di dalam pembelajaran bahasa sangat banyak dan telah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian dengan gaya belajar yang ada. Dari sekian banyaknya gaya belajar yang ada, gaya belajar yang sesuai dengan pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh adalah satu gaya belajar dari sembilan gaya belajar bahasa yang dikemukakan Ehrman dan gaya belajar yang dikemukakan oleh pengembangan dari peneliti lain, yaitu *ambiguity tolerance*, di dalam buku *Principles of Language Learning*.²⁸

Di dalam buku *Principles of Language Learning*, Brown mengungkapkan bahwa gaya atau *style* berhubungan dengan konsisten dan

²⁸ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching, 5th Edition*, Addison Wesley Longman, Inc, NY, USA, 2006. H.119

memiliki kecenderungan yang meliputi tekanan-tekanan atau pengarahannya yang terdapat di dalam diri seorang manusia. Lebih dijelaskan lagi bahwa gaya-gaya yang ada merupakan kumpulan karakteristik penggunaan intelektual (dan juga tipe personalitas) yang menggambarkan seseorang sebagai individu, sehingga gaya merupakan karakteristik pola umum seseorang di dalam berpikir ataupun merasakan sesuatu.²⁹

Dengan mengacu pada gaya yang dikemukakan oleh Brown tersebut, gaya belajar dapat dinyatakan sebagai sebuah karakteristik belajar seseorang untuk mempermudah dirinya di dalam mempelajari suatu pengetahuan baru, dalam hal ini adalah pengetahuan bahasa. Dengan melihat adanya unsur dari dalam diri seseorang maka gaya belajar tiap-tiap orang tidaklah sama. Gaya belajar disesuaikan dengan cara berpikir maupun perasaan seseorang di dalam menyerap pengetahuan baru. Gaya belajar mengindikasikan pada pola kebiasaan atau kesukaan seseorang di dalam menggunakan mental secara maksimal dalam berhubungan dengan sebuah informasi baru.

Gaya belajar merupakan salah satu penelitian yang memiliki daftar yang sangat panjang. Penelitian mengenai gaya belajar seseorang telah dilakukan sejak tahun 1968 oleh Ausubel dan terus berlanjut sampai dengan tahun 1998 oleh Cohen. Secara umum gaya belajar yang berkaitan dengan gaya belajar di dalam pembelajaran bahasa kedua (SLA) berkaitan dengan

²⁹ *Ibid.*

setiap saraf yang ada di dalam diri manusia, unsur komunikatif, budaya, afeksi, kognitif, dan faktor intelektual. Beberapa gaya belajar telah digunakan di dalam penelitian pembelajaran bahasa kedua sebagai gaya belajar bahasa yang potensial di dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.

Gaya belajar bahasa yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa adalah *Field Independent (FI)*. Gaya belajar ini memungkinkan seseorang untuk menelaah bagian per bagian dari sebuah keseluruhan, untuk berkonsentrasi penuh pada hal yang ditekuninya (seperti membaca buku di dalam kebisingan sekalipun), menganalisa variabel berbeda tanpa terganggu dengan variabel dari tempat lain. Gaya belajar *Field Independent* berbeda dengan gaya belajar *field dependence (FD)* yang masih bergantung pada keseluruhan wilayah yang dipelajarinya. Orang dewasa lebih mampu melihat bagian per bagian dari sebuah keseluruhan yang ada, bahkan mereka mampu melepaskan bagian keseluruhan tersebut dan hanya melihat pada bagian yang memang mereka pelajari. Dari sisi afeksi, orang dewasa memiliki kemampuan untuk lebih mandiri, kompetitif, dan kepercayaan diri yang mapan. Dengan demikian, unsur afeksi yang terdapat pada orang dewasa yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa dan kemampuan konsentrasi dan tingkat kognitif yang dimiliki orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak, maka gaya belajar *field*

independent sering diterapkan di dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh orang dewasa.³⁰

Hal ini dikuatkan dengan adanya penelitian Stephen Krashen, yang dikutip oleh Brown bahwa gaya belajar orang dewasa memiliki dominasi pada *field independent*. Orang dewasa lebih menggunakan monitoring atau strategi di dalam pembelajaran bahasa. Mereka menggunakan perhatian secara sadar ke dalam bentuk yang ada untuk mempermudah di dalam pembelajaran bahasa. Hal ini yang dikemukakan Krashen di dalam hipotesa monitor (*The Monitor Hypothesis*).

Pada pembelajaran bahasa jarak jauh, selain hipotesa monitor Krashen, hipotesa input (*The Input Hypothesis*) merupakan salah satu syarat di dalam mempelajari bahasa asing dengan sistem jarak jauh. Di dalam hipotesa input, dinyatakan bahwa hal terpenting di dalam pembelajaran bahasa adalah kondisi untuk memperoleh bahasa dapat terjadi adalah apabila si pembelajar memahami (baik melalui pendengaran maupun membaca) bahasa yang dipelajari yang meliputi struktur bahasa yang dipelajarinya melebihi dari level kemampuannya sekarang. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa dari bahasa yang dipelajari oleh siswa seharusnya dapat terlihat melebihi kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum mempelajari bahasa tersebut. Siswa mampu memahami bahasa yang

³⁰ *Ibid.* h.121-124

sedang dipelajari dan tertantang untuk membuat perkembangan ke arah yang lebih baik.³¹

Dengan demikian di dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh siswa dewasa sebaiknya siswa tersebut sudah memiliki kemampuan berbahasa yang akan dipelajari dan pembelajaran dilakukan untuk pengembangan diri.

Gaya belajar lainnya yang ada terdapat di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa adalah ambiguitas toleransi. Ambiguitas toleransi ini di dalam buku *Principle of Language Learning* merupakan salah satu gaya belajar yang menekankan pada toleransi yang diberikan secara sadar dan dapat diterima secara akal sehat terhadap ide-ide dan hal-hal yang berbeda dengan sistem yang diyakini atau struktur pengetahuan yang dimiliki seseorang.³² Di dalam pendidikan jarak jauh, berbagai siswa dengan berbagai macam adat dan keyakinan yang dimiliki akan menciptakan gaya belajar yang memiliki nilai toleransi tinggi. Hal ini dikuatkan dengan keuntungan dan keburukan dari ambiguitas toleransi. Keuntungan yang terdapat di dalamnya adalah mereka dapat menerima dengan bebas sejumlah inovasi baru dan kemungkinan-kemungkinan pada sebuah kreativitas dan tidak merasa terganggu oleh keambiguan dan ketidakpastian, baik secara kognitif maupun afeksi.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, h. 126 - 127

Dalam pembelajaran bahasa kedua akan muncul banyak informasi dan pengetahuan yang berbeda, namun dengan adanya toleransi yang ambigu ini perbedaan tersebut dapat diatasi. Beberapa perbedaan tersebut antara lain adalah adanya perbedaan di dalam penggunaan kata, adanya ketidakkonsistenan di dalam aturan penggunaan kata karena adanya pengecualian, bahkan terkadang terdapat perbedaan di dalam keseluruhan sistem budaya. Namun, toleransi yang berlebihan sekalipun memiliki efek yang merugikan. Siswa menjadi pembelajar yang menerima semua yang diajarkan tanpa adanya pemikiran kritis yang seharusnya dimiliki di dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Kedua gaya belajar bahasa ini menjadi acuan di dalam meneliti gaya belajar pembelajaran bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Sinologi dengan menggunakan sistem jarak jauh. Gaya belajar *Field Independent* dan toleransi yang ambigu (*Ambiguity Tolerance*) merupakan gaya belajar yang efektif digunakan oleh orang dewasa yang mempelajari bahasa asing bahkan untuk mereka yang melakukan pembelajaran dengan sistem jarak jauh.

c. Strategi Pembelajaran Bahasa

Di dalam sebuah pembelajaran, untuk memahami informasi yang diberikan maka siswa memerlukan strategi untuk dapat memudahkannya di

dalam mempelajari informasi yang diperolehnya. Strategi seringkali merupakan langkah-langkah sadar yang dilakukan oleh seseorang di dalam perilaku sadarnya di dalam mempelajari sesuatu. Siswa yang mempelajari bahasa pun akan memiliki strategi untuk dapat memahami pembelajaran yang sedang dilakukannya. Menurut Rigney, strategi-strategi pembelajaran yang dilakukan adalah operasi-operasi atau langkah-langkah yang digunakan oleh siswa untuk memfasilitasi pemerolehan informasi, penyimpanan atau untuk memperoleh kembali informasi yang dipelajarinya.³³ Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh berbagai ahli, memperlihatkan bahwa pembelajar bahasa dari semua level menggunakan strategi-strategi, tetapi kebanyakan orang tidak menyadari penggunaan strategi tersebut.

Strategi di dalam pembelajaran menurut Wenden & Rubin dan Richards & Platt:

Wenden and Rubin (1987:19) define learning strategies as "... any sets of operations, steps, plans, routines used by the learner to facilitate the obtaining, storage, retrieval, and use of information."

Richards and Platt (1992:209) state that learning strategies are "intentional behavior and thoughts used by learners during learning"

³³ J, Michael, O'Malley, Anna Uhl Chamot, Gloria Stewner-Manzanares, Rocco P. Russo, Lisa Kupper, "Learning Strategy Applications with Students of English as a Second Language" TESOL QUARTERLY, Vol. 19, No. 3, September 1985.
<http://www.jstor.org/discover/10.2307/3586278?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21101703477577>

*so as to better help them understand, learn, or remember new information."*³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa adalah sebuah kesatuan operasional, langkah dan perencanaan yang digunakan oleh siswa untuk memfasilitasi di dalam memperoleh, menyimpan, mengeluarkan kembali, dan menggunakan informasi yang diperolehnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh siswa untuk memudahkan siswa di dalam mengolah informasi yang diperolehnya selama mereka melakukan pembelajaran. Dengan kata lain, konsep ini diperkuat dengan pernyataan Brown, bahwa strategi pembelajaran bahasa adalah metode-metode khusus di dalam pendekatan suatu masalah atau tugas, cara-cara pengoperasian untuk peningkatan tujuan khusus, merencanakan design untuk mengontrol dan memanipulasi beberapa informasi. Strategi pembelajaran yang dilakukan tidaklah sama dari waktu ke waktu, hari ke hari dan bahkan strategi ini tentunya berbeda di antara individu.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti Rebecca Oxford mengenai strategi di dalam pembelajaran bahasa kedua, mengungkapkan bahwa penelitian mengenai penggunaan strategi menunjukkan bahwa

³⁴ Murat Hismanoglu, "Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching" *The Internet TESL Journal*, diunduh dari <http://202.194.48.102/englishonline/jxyj/iteslj/Hismanoglu-Strategies.html>, diakses pada tanggal 20 Februari 2012

pembelajar bahasa kedua dapat berhasil dengan baik dengan mempelajari bahasa menggunakan variasi strategi untuk menjadi lebih mampu mengarahkan diri dan meningkatkan performansi mereka.³⁵

Di dalam bidang pembelajaran bahasa kedua dipisahkan menjadi dua tipe strategi, yaitu: strategi belajar dan strategi komunikasi. Strategi belajar di dalam pembelajaran bahasa kedua berhubungan dengan input untuk memproses, menyimpan, dan memanggil kembali informasi yang sudah diperoleh dari pihak lain. Sedangkan, strategi komunikasi adalah strategi yang digunakan sebagai output dari pembelajaran yang telah dipelajari. Hal ini berkaitan dengan bagaimana mereka menyampaikan pesan kepada pihak lain dan bagaimana menyampaikan makna secara produktif.

Di dalam strategi belajar terdapat beberapa strategi, yaitu strategi-strategi Metakognitif, strategi-strategi kognitif, dan strategi-strategi sosioafektif. Di dalam strategi metakognitif terdiri dari beberapa bagian, yaitu penyelenggara lanjutan, perhatian langsung, perhatian selektif, manajemen diri, perencanaan fungsional, *self monitoring*, produksi yang tertunda, dan evaluasi diri. Strategi metakognitif ini diaplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa yang membutuhkan kemampuan berpikir yang lebih baik, sehingga input pengetahuan yang diperolehnya akan semakin produktif dan efektif.

³⁵ Rebecca Oxford. *Language Learning Strategies: An Update. ERIC Digest*. Oktober 1994, ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics, Washington, D.C.

Strategi belajar lainnya adalah strategi kognitif, yaitu strategi yang menggunakan kognitif di dalam mempelajari bahasa kedua. Strategi kognitif meliputi, pengulangan, pemanfaatan sumber daya, penerjemahan, membuat catatan, pembelajaran secara kelompok, pengambilan kesimpulan, kombinasi ulang, imajinasi, mewakili auditori, kata kunci, kontekstualisasi, elaborasi, transfer, memberikan dugaan untuk menjamin terciptanya komunikasi. Strategi yang ketiga adalah strategi sosioafeksi, yang meliputi kooperasi, pertanyaan untuk klarifikasi. Strategi tersebut dikemukakan oleh O'Malley et.al. yang dikutip di dalam buku *Principles of Language Learning*.³⁶

Di dalam pembelajaran bahasa selain strategi belajar, siswa menggunakan strategi komunikasi di dalam penguasaan pada bahasa yang dipelajarinya. Faerch dan Kasper memberikan definisi strategi komunikasi sebagai rencana-rencana sadar yang potensial untuk menyelesaikan rasa ingin tahu seseorang di dalam permasalahan untuk meraih tujuan akhir kemampuan berkomunikasi. Penelitian selanjutnya membawa definisi ini lebih dalam lagi berfokus kepada strategi komunikasi kompensasi alami dengan pendekatan yang kelihatan mengambil pandangan yang positif terhadap strategi komunikasi sebagai elemen dari keseluruhan strategi kompetensi. Dornyei memberikan klasifikasi mengenai strategi komunikasi ini menjadi 2 klasifikasi utama, yaitu strategi pengalihan (*avoidance strategies*) dan strategi kompensasi (*compensatory strategies*).

³⁶ H. Douglas Brown. *Principle of Language Learning 5th Ed.*, h. 133-135

Di dalam strategi pengalihan yang dilakukan siswa adalah pengabaian pesan akibat kesulitan berbahasa dan pengalihan topik. Pada strategi kompensasi siswa melakukan penggambaran atau memberikan contoh mengenai benda atau hal yang hendak disampaikan, melakukan perkiraan kata yang mendekati dengan maksud yang hendak disampaikan, menggunakan bahasa non linguistik atau bahasa tubuh, menerjemahkan secara literal, alih kode, meminta bantuan, menggunakan semua pengetahuan untuk melengkapi maksud pembicaraan. Di dalam strategi kompensasi, secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi untuk dapat berkomunikasi dengan menggantikan kata yang sulit untuk diungkapkan dengan segala macam cara untuk dapat memberikan pemahaman pada lawan bicara.

Di dalam kerangka pembelajaran yang dilakukan mengaplikasikan kedua strategi pembelajaran bahasa ini ke dalam kelas, yang dikenal dengan sebutan Instruksi yang berdasarkan Strategi (*Strategies-based Instruction*). Di dalam tesis ini instruksi berdasarkan strategi pembelajaran bahasa diperkuat dengan menggunakan sistem strategi pembelajaran bahasa yang dikenal dengan sebutan taksonomi Oxford (*Oxford's Taxonomy*). Sistem ini meliputi dua strategi, yaitu strategi langsung (*direct strategies*) dan strategi tidak

langsung (*indirect strategies*). Kedua strategi ini sama pentingnya di dalam pembelajaran bahasa.³⁷

Strategi langsung atau *direct strategies* adalah strategi-strategi yang merupakan perilaku-prilaku yang termasuk di dalam penggunaan bahasa secara langsung. Strategi langsung ini meliputi strategi memori yang berguna untuk memasukkan informasi ke dalam memori dan mengingat kembali informasi tersebut, strategi kognitif yang berguna untuk manipulasi bahasa untuk penerimaan dan produksi makna, dan strategi kompensasi untuk mengatasi keterbatasan dalam pengetahuan yang ada.

Strategi yang kedua disebut sebagai strategi tidak langsung atau *indirect strategies* untuk mendukung pembelajaran bahasa walaupun mereka tidak secara langsung terlibat di dalam penggunaan bahasa. Strategi tidak langsung ini meliputi, strategi metakognitif untuk mengorganisir dan mengevaluasi pembelajaran, strategi afeksi untuk mengatur emosi dan sikap, dan strategi sosial yang berguna untuk pembelajaran yang dilakukan dengan orang lain.

Kedua strategi ini merupakan pengembangan dari strategi pembelajaran bahasa yang ada. Strategi ini akan berguna bagi siswa jika mereka memahami strategi itu sendiri, melihat strategi tersebut sebagai suatu sarana yang efektif, dan mereka tidak merasa penggunaan strategi ini terlalu sulit.

³⁷ *Ibid.* h. 140 - 142

Penggunaan strategi di dalam pembelajaran akan memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan mengolah pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

d. Evaluasi Hasil Belajar

Di dalam rangkaian pembelajaran, selalu diakhiri dengan adanya evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa di dalam memperoleh pengetahuan yang diterimanya dari orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan tersebut. Di dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses di dalam pemerolehan pengetahuan secara aktif melalui transmisi informasi dari satu pihak kepada pihak yang lain. Pembelajaran ini jika dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa maka menjadi proses aktif siswa di dalam memperoleh bahasa kedua dan aplikasi penggunaan bahasa tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari melalui transmisi pengetahuan dari guru kepada siswa. Di dalam konstruktivisme, siswa telah memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai bahasa yang dipelajarinya sehingga pembelajaran yang dilakukan untuk mengakomodasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diperolehnya melalui interaksi.

Pembelajaran yang dilakukan merupakan sebuah lingkaran pembelajaran yang terjadi terus menerus dan berkesinambungan. Lingkaran

di dalam pembelajaran diawali dengan rasa ingin tahu siswa, dan kebutuhan siswa terhadap pengetahuan yang akan diperolehnya. Rasa ingin tahu ini kemudian dilanjutkan dengan adanya eksplorasi pengetahuan yang biasanya dilakukan guru dengan menanyakan kepada siswa pengetahuan apa yang diharapkan siswa untuk diperoleh di dalam pembelajaran yang dilakukan. Langkah berikutnya adalah penjelasan (*explanation*) yang merupakan transfer pengetahuan yang diberikan oleh guru atau mentor kepada siswa. Setelah siswa memahami dilakukan elaborasi pengetahuan tersebut untuk memastikan pemahaman siswa pada pengetahuan yang disampaikan. Setelah materi pengetahuan yang diharapkan telah diberikan maka selanjutnya dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswa memahami pengetahuan yang telah disampaikan.³⁸

Di dalam pembelajaran bahasa, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menggunakan bahasa kedua yang telah dipelajarinya. Tes yang dilakukan dapat berupa tes formatif maupun tes sumatif. Evaluasi yang dilakukan dapat didefinisikan sebagai proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisa, dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Konsep ini dikemukakan oleh Gronlund dan dikutip oleh Bambang

³⁸ Bambang, Warsita. *Pendidikan Jarak Jauh*. 2011. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Hlm. 176-183

Warsita (Warsita, 2011: 176).³⁹ Evaluasi yang dikemukakan oleh Gronlund ini sejalan dengan evaluasi yang dikemukakan oleh Patton adalah evaluasi program merupakan kumpulan informasi yang sistematis mengenai aktivitas, karakteristik, dan hasil program yang dapat digunakan oleh orang tertentu untuk mengurangi ketidakpastian, meningkatkan efektivitas, dan membuat keputusan yang didasarkan pada program yang telah dilakukan. Aplikasi di dalam pembelajaran bahasa maka evaluasi merupakan kumpulan informasi yang diberikan siswa di dalam pembelajaran bahasa yang sistematis. Kumpulan informasi ini berupa aktivitas yang dilakukan siswa selama melakukan pembelajaran bahasa, karakteristik pembelajaran yang dilakukan, dan hasil yang diperoleh melalui program pembelajaran yang dilakukan siswa dan digunakan oleh pengajar untuk mengurangi ketidakpastian di dalam mengukur kemampuan siswa, meningkatkan efektivitas, dan membuat keputusan berdasarkan hasil yang diperoleh selama pembelajaran dilakukan.

Prinsip evaluasi pembelajaran bahasa di dalam kerangka pembelajaran jarak jauh menjadikan evaluasi semakin bervariasi dibandingkan evaluasi yang dilakukan di dalam pembelajaran umum. Namun, fokus di dalam evaluasi yang dilakukan adalah peningkatan kemampuan siswa di dalam kerangka tujuan pembelajaran dan tujuan instruksional. Walaupun teknologi mampu memfasilitasi proses evaluasi secara efektif dan efisien, namun pemilihan evaluasi yang tepat harus mampu diberikan guru

³⁹ *Ibid.*

kepada siswanya. Dengan demikian prinsip evaluasi di dalam pembelajaran jarak jauh harus meliputi 4 aspek, yaitu:

1. Instrumen penilaian dan aktivitas penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan yang harus dipenuhi oleh siswa melalui program pembelajaran.
2. Penilaian dan strategi manajemen harus merupakan bagian yang integral dari sebuah pengalaman pembelajaran, memampukan siswa untuk menilai peningkatan yang mereka peroleh, untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang ditinjau kembali, dan untuk membangun kembali pembelajaran yang telah dilakukan atau tujuan dari pelajaran.
3. Penilaian dan strategi penilaian harus mampu mengakomodasi siswa pembelajar jarak jauh dari kebutuhan khusus mereka, karakteristik, dan situasi mereka.
4. Siswa harus diberikan kesempatan yang luas dan metode yang dapat diakses untuk memberikan umpan balik dengan memperhatikan design instruksional dari program pembelajaran jarak jauh.

Keempat aspek ini dikemukakan Universitas Pennsylvania (1998) dengan menekankan pada peningkatan kemampuan siswa.⁴⁰

Bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan di dalam pembelajaran jarak jauh, antara lain:

1. Penilaian berkelanjutan, yaitu Tes formatif.

⁴⁰ *Ibid.*

Concord Consortium mengemukakan di dalam penilaian pembelajaran jarak jauh harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Instruktur atau guru harus menemukan bukti peningkatan pengetahuan siswa melalui partisipasi yang dilakukan siswa di dalam grup belajar mereka, misal melalui diskusi online. Tes formatif ini dapat menjadi bagian dari instruksional yang integral di dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh. Melalui tes ini dapat dilihat catatan partisipasi siswa di dalam pembelajaran.

2. Tes akhir modul

Tes ini dilakukan pada peserta setelah menyelesaikan setiap modul pembelajaran. Tes akhir ini dapat digunakan oleh instruktur sebagai salah satu acuan kelulusan

3. Tugas Mandiri

Tugas yang diberikan untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa untuk mengukur kemampuan siswa di dalam menguasai materi yang diberikan. Tugas ini diberikan untuk mengukur kemampuan siswa itu sendiri ketika mengerjakan tugas secara mandiri.

4. Tugas Praktek

Tugas praktek merupakan tugas yang diberikan berkaitan dengan kegiatan mereka di dalam pembelajaran untuk mengukur kemantapan siswa di dalam pengaplikasi pengetahuan yang diperolehnya selama pembelajaran dilakukan.

5. Ujian Akhir Program

Evaluasi yang dilakukan merupakan evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada akhir masa pembelajaran untuk menilai kemampuan siswa terhadap penguasaan materi selama mengikuti pembelajaran jarak jauh.⁴¹

Kelima bentuk evaluasi ini merupakan evaluasi yang lazim digunakan di dalam pembelajaran jarak jauh. Keberadaan pembelajaran dengan adanya interaksi dan kemandirian sangat terlihat di dalam evaluasi yang diberikan di dalam pembelajaran jarak jauh.

Hasil yang diperoleh melalui evaluasi dalam pembelajaran jarak jauh dapat menjadi salah satu tolak ukur di dalam keberhasilan personal di dalam menerima pengetahuan yang diberikan. Hal ini tidak berbeda dengan evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran bahasa dalam konteks Pembelajaran bahasa berbasis tugas.

2. Konsep Pembelajaran dengan *Task Based Learning*

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan di dalam pembelajaran bahasa kedua adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis tugas (*Task Based Learning*). Pendekatan Pembelajaran ini mulai berkembang pesat sejak tahun 1989. Pembelajaran dengan menggunakan basis tugas sering juga disebut sebagai *task based*

⁴¹ *Ibid.*

teaching.⁴² Pada prinsipnya pembelajaran yang berbasis tugas ini, dipandang dari sudut pendidikan menurut David Nunan memiliki 6 prinsip, yaitu:

1. Pendekatan atas dasar kebutuhan di dalam pemilihan isi pembelajaran.
2. Penekanan pembelajaran pada kemampuan berkomunikasi pada bahasa target.
3. Pengenalan pada teks-teks yang otentik ke dalam situasi pembelajaran.
4. Perlengkapan dalam membekali siswa pada kesempatan-kesempatan berfokus tidak hanya pada bahasa saja tetapi juga pada proses pembelajaran tersebut.
5. Peningkatan pada pengalaman-pengalaman pribadi siswa memiliki kontribusi penting di dalam pembelajaran di kelas.
6. Adanya hubungan antara pembelajaran bahasa di kelas dengan dunia nyata.⁴³

Pendekatan pembelajaran yang berbasis tugas ini masih memiliki kaitan dengan pendekatan komunikatif atau (CLT). Hal ini dikemukakan oleh David Nunan dengan pernyataan bahwa pendekatan komunikatif (CLT) merupakan pendekatan filosofi yang luas terhadap kurikulum bahasa yang menggambarkan teori dan penelitian di dalam linguistik dan berbagai bidang ilmu sosial lainnya, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi. sedangkan

⁴² David Nunan. *Task Based Language Teaching*. 2004. Cambridge University Press. New York. h. xiii

⁴³ *Ibid.* h. 1

pendekatan berbasis tugas mewakili realisasi dari filosofi ini sampai pada level-level rancangan silabus dan metodologi.⁴⁴

Di dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tugas, pemilihan tugas yang sesuai dengan siswa harus memperhatikan 4 kondisi dalam pembelajaran bahasa. Keempat kondisi ini dikemukakan oleh Jane Willis dalam bukunya *A Framework for Task based Learning* (1996:10), yaitu:

1. *Exposure*, yaitu memperoleh kontak langsung dengan pembicara native yang kaya masukan tetapi menyeluruh antara kemampuan berbicara dan menulis di dalam penggunaannya.
2. *Use*, yaitu penggunaan bahasa untuk melakukan sesuatu.
3. *Motivation*, yaitu motivasi untuk mau mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis bahasa yang dipelajari.

Ketiga kondisi ini merupakan kondisi dasar yang harus ditekankan di dalam pembelajaran sebagai muatan kognitif, sedangkan kondisi keempat merupakan kondisi tambahan yang diinginkan, yaitu:

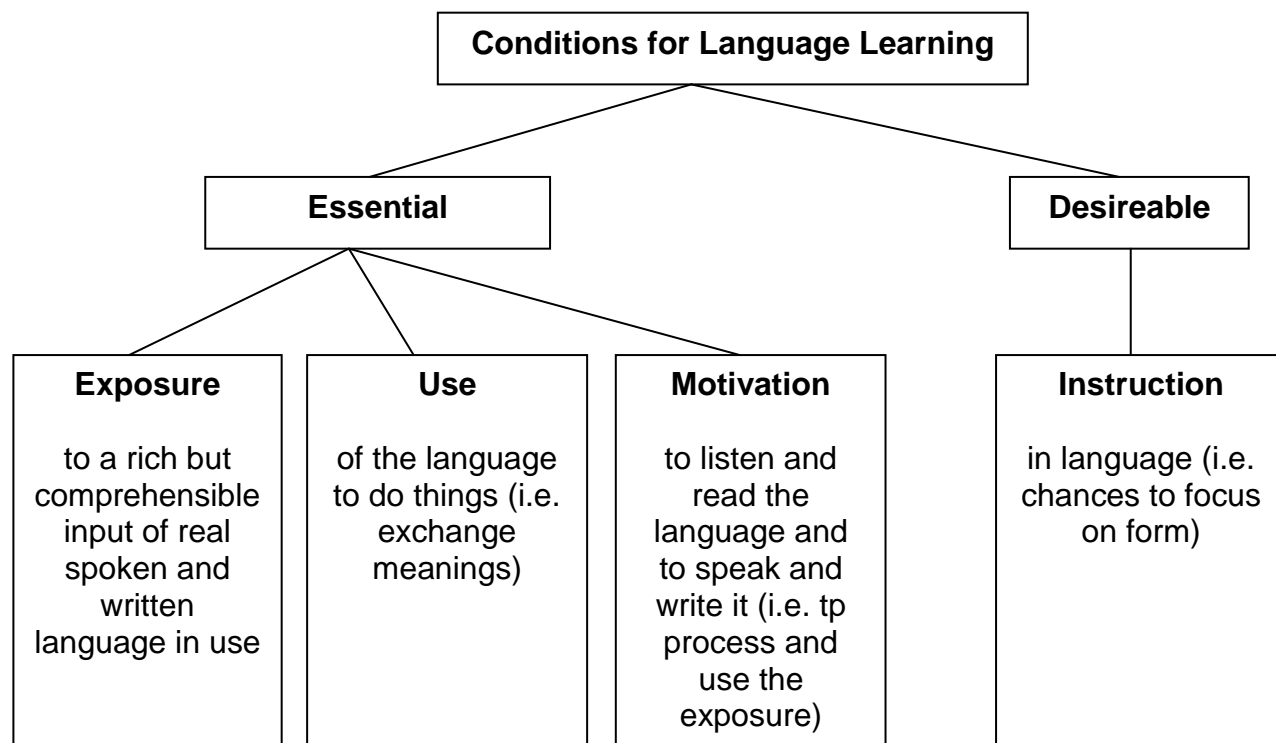
4. *Instruction*, yang merupakan instruksi di dalam bahasa. Kondisi keempat ini merupakan perubahan ke arah bentuk.⁴⁵

Kondisi ini dapat digambarkan dengan diagram⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.* h. 10

⁴⁵ Jane Willis. *A Framework for Task Based Learning*.1996. Longman, Inggris. h.11

⁴⁶ *Ibid.*



Tabel 2.1 Diagram pengkondisian pembelajaran bahasa (Jane Willis: 11)

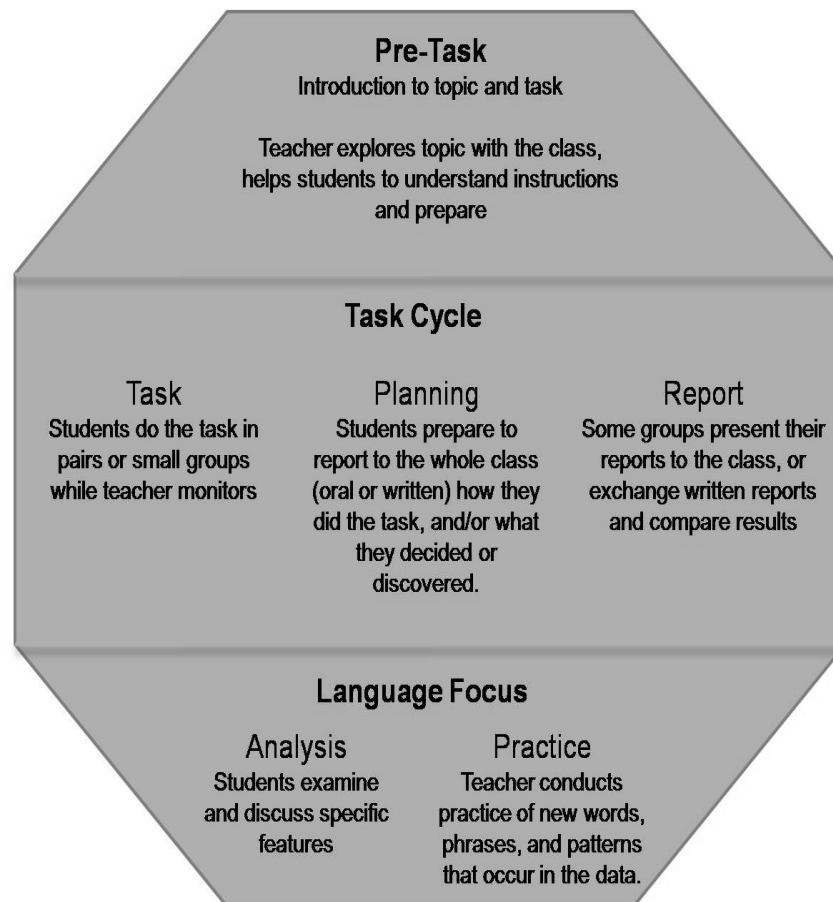
Dari diagram tersebut dapat terlihat bahwa *exposure* merupakan input yang diperoleh dari pembelajaran bahasa yang dilakukan. Sedangkan penggunaan bahasa merupakan output dari apa yang sudah dipelajarinya. Motivasi merupakan kunci keberhasilan di dalam mempelajari sebuah bahasa asing. Motivasi dapat memberikan siswa kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa target. Sedangkan kondisi instruksi merupakan kondisi pengembangan diri yang dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang dipelajarinya.

Di dalam pembelajaran berbasis tugas, Jane Willis kembali mengungkapkan komponen yang ada di dalam kerangka kerja Pembelajaran

berbasis tugas ini menjadi 3 bagian utama yaitu, sebelum tugas (*Pre-Task*), siklus tugas (*Task Cycle*), dan Fokus bahasa (*Language Focus*).⁴⁷ Di dalam komponen ini terlihat adanya interaksi antara guru dan siswa. pada saat *Pre-Task* guru melakukan tugasnya dengan memberikan pendahuluan terhadap topik dan tugas yang akan dilakukan. Guru menyiapkan siswa untuk dapat menerima pembelajaran yang akan dilakukan. Ketika mulai memasuki siklus tugas, peran siswa lebih banyak di dalam fase ini. Tiga hal yang dilakukan siswa di dalam fase ini adalah, *Task*, *Planning*, dan *Report*. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan baik secara mandiri maupun berkelompok, kemudian mereka mulai memasuki fase perencanaan dengan merencanakan atau menyiapkan laporan yang akan diberikan kepada kelas mengenai temuan mereka, dan pada tahap akhir mereka melaporkan hasil mereka kepada kelas dengan membacakan, membandingkan, atau melakukan penukaran laporan tertulis. Pada Fase terakhir, yaitu Fokus bahasa, dua hal yang dilakukan di dalam interaksi guru dan siswa adalah siswa menganalisa dengan memperhatikan dan berdiskusi mengenai fitur-fitur yang spesifik dan melakukan pelatihan baru yang dibimbing oleh guru.⁴⁸ Kerangka kerja ini dapat dilihat dari Tabel 2.2

⁴⁷ *Ibid.* h. 40

⁴⁸ *Ibid.*



Tabel 2.2 Komponen dalam Kerangka kerja *Task Based Learning*.⁴⁹

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis tugas dapat dikaitkan dengan pembelajaran jarak jauh. Di dalam penelitian Michael Thomas dan Hayo Reinders dalam bukunya yang berjudul *Task Based Language Learning and Teaching with Technology*, mereka menjelaskan penerapan *Task Based Learning* (TBL) ini dikaitkan dengan pemerolehan

⁴⁹ *Ibid.*, h. 38

bahasa kedua dengan menggunakan media teknologi seperti komputer.⁵⁰ Di dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi peran siswa antara lain terlihat di dalam peran anggota grup. Mereka memiliki kecenderungan berkelompok dengan memilih salah satunya sebagai pemimpin mereka. Selain itu terlihat adanya pengaruh dari fitur-fitur di dalam tugas terhadap efektivitas kelompok virtual, dan kehadiran sosial di dalam kohesi grup, yang merupakan adanya perasaan kepemilikan di antara kelompok mereka.⁵¹

Dengan adanya konsep inilah yang menjadi kerangka di dalam membahas pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh.

3. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Konsep Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran dengan sistem jarak jauh merupakan salah satu sistem pembelajaran yang efektif jika dilakukan oleh orang dewasa. Pembelajaran jarak jauh akan sulit dilakukan oleh anak-anak mengingat perkembangan faktor kognitif dan tingkat kemandirian siswa. Perkembangan TIK di Indonesia sendiri merupakan perkembangan yang sangat pesat. Pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh merupakan salah satu pembelajaran yang efektif dilakukan bahkan untuk negara Indonesia. Hal ini mengingat bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan, sehingga

⁵⁰ Michael Thomas dan Hayo Reinders (ed.). *Task-Based Language Learning and Teaching with Technology*. 2010. Continuum International Publishing Group, New York. h. 26 - 27

⁵¹ *Ibid.*

menyulitkan siswa yang berasal dari luar pulau untuk mendapatkan pembelajaran yang sama dengan siswa yang ada di pulau besar, seperti Jawa. Dengan adanya pendidikan jarak jauh, siswa tidak perlu pergi ke pulau yang dianggap memiliki lebih banyak pengetahuan tetapi cukup dengan memanfaatkan sarana yang ada untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Namun, sayangnya masih banyak kendala yang ada di dalam pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh.

Pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh bukan merupakan pembelajaran yang baru. Hal ini terlihat dari telah adanya universitas yang telah melakukan pembelajaran dengan sistem jarak jauh, salah satunya adalah Universitas Terbuka yang berlokasi di Pondok Cabe. Dengan demikian pembelajaran jarak jauh bukan merupakan sistem pembelajaran yang asing di telinga orang Indonesia.

Pembelajaran dengan sistem jarak jauh yang dilakukan pada awalnya merupakan pembelajaran dengan cara tradisional. Menurut Nada Dabbagh, pembelajaran jarak jauh secara tradisional dilakukan dengan melalui media modul yang dibagikan melalui pos. Penggunaan media komputer masih jarang digunakan mengingat masih banyak siswa belum memahami penggunaan komputer secara maksimal. Namun, banyak kendala yang dijumpai ketika melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan cara tradisional. Kendala di dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara tradisional, antara lain adalah sering terlambatnya modul yang

diterima, kesulitan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan di dalam pembelajaran.

Dengan adanya perkembangan teknologi, pembelajaran bahasa pun dapat dilakukan dengan menggunakan mediasi komputer, hal ini dikenal pada sekitar tahun 1960-an. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan media komputer dikenal dengan sebutan CALL (*Computer Assited Language Learning*). Pembelajaran bahasa yang digunakan dengan mediasi komputer, pada awalnya merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan prinsip *behavior* dengan men-*drill* kata-kata yang menjadi kosa kata penting di dalam pembelajaran bahasa tersebut. Pembelajaran dengan metode ini cukup membantu siswa di dalam memahami kosa kata yang ada namun hal ini hanya sebatas pengetahuan pada kosa kata tertentu saja dan tidak mencakup keseluruhan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan bersifat diskrit dan hanya memperdalam pada 1 bagian pembelajaran saja.

Lambat laun perkembangan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan komputer mengalami perubahan dan mulai mencakup keseluruhan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan berbasis *web* dan informasi yang dibutuhkan siswa dapat diperoleh melalui penelusuran komputer. Kemampuan untuk dapat menguasai pembelajaran jarak jauh ini bukanlah kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Karena itu, pembelajaran dengan sistem ini merupakan pembelajaran yang hanya dapat

dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki kemampuan dan keterampilan kognitif yang jauh lebih mapan daripada anak-anak.

Sejarah pendidikan jarak jauh sudah dimulai sejak seratus tahun yang lalu dan diawali di negara Eropa. Awal mula pembelajaran jarak jauh adalah dengan dilakukannya korespondensi sebagai salah satu strategi belajar yang dilakukan. Dengan berkembangnya teknologi maka strategi dan metode yang digunakan di dalam pembelajaran jarak jauh pun semakin berkembang.

Melalui sejarah yang ada mengenai pembelajaran jarak jauh dapat dikatakan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka yang seminimal mungkin. Menurut Greenberg, yang dikutip oleh Doug Valentine di dalam jurnalnya, menyatakan bahwa :

“Contemporary distance learning as “a planned teaching/learning experience that uses a wide spectrum of technologies to reach learners at a distance and is designed to encourage learner interaction and certification of learning”⁵²

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pada awalnya merupakan sebuah perencanaan pengalaman belajar yang terarah yang menggunakan spektrum teknologi yang luas guna menyampaikan pengetahuan kepada siswa yang berada di lokasi yang tidak sama dengan pengajar dan dirancang untuk mendukung interaksi siswa dan sertifikasi pembelajaran. Konsep pembelajaran jarak jauh ini didukung oleh

⁵² Doug Valentine, “Distance Learning: Promises, Problems, and Possibilities”, University of Oklahoma. Diunduh dari <http://www.westga.edu/~distance/ojdl/fall53/valentine53.html>, diakses pada tanggal 14 Februari 2012

Teaster dan Blieszer yang mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa yang terpisah oleh ruang dan bahkan oleh waktu.⁵³

Menurut Desmond Keegan di dalam pendahuluan yang ditulisnya di dalam buku *Theoretical principles of distance education*, menyimpulkan pernyataan Michael G. Moore bahwa pembelajaran jarak jauh adalah hasil dari informasi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan jarak jauh adalah pemisahan secara teknis antara guru dan siswa yang memberikan kebebasan pada siswa untuk melakukan penjelajahan dari keharusan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, sehingga informasi yang diperoleh dapat dikelola dan dipahami secara mendalam dan lebih luas.⁵⁴

Konsep pembelajaran jarak jauh ini dibawa ke dalam kerangka pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan teori SLA (*Second Language Acquisition*), yaitu teori interaksi. Maka pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh memiliki 3 karakteristik di dalam interaksi yang dilakukan, yaitu interaksi antara modul dan siswa, interaksi antara siswa dan guru, dan interaksi antara siswa dan siswa. Karakteristik ini dikemukakan oleh Eileen N. Ariza dan Sandra Hancock dengan mengutip pernyataan Moore dan

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Desmond Keegan (ed.). *Theoretical principles of distance education*. USA:Routledge, 2005. H. 3

Kearsle.⁵⁵ Di dalam pembelajaran bahasa sebagai bahasa kedua memerlukan adanya interaksi dengan menggunakan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Hal ini terdapat di dalam teori interaksi yang dikemukakan oleh Krashen, bahwa interaksi yang dilakukan secara dua arah merupakan interaksi yang kritis di dalam pembelajaran bahasa kedua. Interaksi yang dilakukan harus meliputi masukan yang menyeluruh sehingga siswa mampu mempelajari bahasa dengan memperoleh pesan yang dapat dipahami, hasil yang menjadi output pembelajaran pun akan menyediakan kesempatan di dalam mengekspresikan dan menyampaikan makna yang ingin disampaikan pada saat melakukan aplikasi di dalam praktis kehidupan.

Di dalam pembelajaran jarak jauh, multimedia merupakan salah satu perangkat yang penting di dalam pembelajaran yang dilakukan. Multimedia merupakan penunjang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang akan diperolehnya. Multimedia yang digunakan dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran jarak jauh. Berbeda halnya dengan pembelajaran jarak jauh dengan cara tradisional yang kurang di dalam pemanfaatan multimedia. Dengan masuknya ke dalam era *cyber*, multimedia

⁵⁵ Eileen N. Ariza and Sandra Hancock, "Second Language Acquisition Theories as a Framework for Creating Distance Learning Courses", *The International Review of Research in Open and Distance Learning Vol.4 No.2(2003)*. Diunduh dari <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/142/222>. diakses pada tanggal 1 Maret 2012.

merupakan alat yang dapat menembus ruang dan waktu di dalam pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh.

Pendidikan jarak jauh yang sangat menekankan pada kemandirian siswa di dalam mengolah dan memperoleh informasi membentuk siswa untuk memiliki strategi belajar yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Strategi belajar yang dilakukan diciptakan sendiri oleh siswa untuk mencapai tujuan akhirnya. Strategi ini diperlukan di dalam pengelolaan muatan kognitif yang dilakukan oleh siswa melalui penggunaan multimedia.

Muatan kognitif yang merupakan hasil dari pembelajaran jarak jauh akan lebih mudah dan efektif apabila dilakukan dengan menggunakan bantuan multimedia. Metode yang digunakan di dalam memuat pengetahuan kognitif dilakukan dengan 3 cara. Teori ini dikemukakan oleh Sweller di dalam bukunya *A Theory that Focused the Load on Working Memory during Instruction*.⁵⁶ Ketiga cara pengelolaan muatan yang ada di dalam pembelajaran dengan memanfaatkan multimedia adalah muatan kognitif ekstra (*extraneous cognitive load*), muatan kognitif instrinsik (*intrinsic cognitive load*), dan *germane cognitive load*.

Ketiga muatan kognitif ini diterapkan di dalam modul pembelajaran untuk mampu memberikan informasi secara jelas. Kebutuhan informasi yang

⁵⁶ J. Sweller, Van Merriënboer, J., & Paas, F.. "Cognitive architecture and instructional design". *Educational Psychology Review*10: 251–296. 1998 Diunduh dari https://files.nyu.edu/jpd247/public/2251/readings/sweller_cog_arch.pdf, diakses pada tanggal 9 Maret 2012

diperlukan oleh pembelajar yang melakukan pendidikan jarak jauh harus dapat diolah secara otonom. Dengan informasi yang diberikan di dalam modul, memotivasi siswa untuk mandiri mencari informasi mendalam dengan memanfaatkan multimedia yang ada di sekitar mereka. Komputer merupakan salah satu media yang dapat digunakan di dalam menggali informasi mendalam dengan memanfaatkan internet yang ada. Di dalam instruksional yang diberikan melalui modul memicu siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan lebih dengan mengolah kemampuan kognitif yang sudah mereka miliki di dalam menemukan dan menyimpulkan informasi yang mereka butuhkan. Dasar dari pemanfaatan multimedia adalah teori kognitif yang dikembangkan ke dalam teori CLT (*Cognitive Load Theory*) yang merupakan pengembangan dari teori konstruktif.⁵⁷ Sweller mengembangkan teori ini sebagai hasil dari penelitiannya mengenai strategi pembelajaran yang berbasis *problem solving*. CLT ini dapat diterapkan di dalam kelas pembelajaran jarak jauh. Modul yang diberikan menerapkan prinsip memori jangka panjang, bukan sekedar memori jangka pendek. Pengetahuan diperoleh dengan pengelolaan kognitif untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang didapatnya di dalam modul pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dilakukan bersifat mandiri dan interaktif. Strategi pembelajaran ini mendukung pengelolaan kognitif untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

⁵⁷ *Ibid.*

Di dalam pembelajaran bahasa dapat pula dilakukan dengan menggunakan bantuan media multimedia sehingga akan memudahkan siswa untuk memiliki motivasi menyelesaikan pembelajaran yang dilakukannya.

Salah satu pembelajaran yang saat ini menjadi penelitian di dalam tesis ini adalah pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan bantuan multimedia. Hal ini diperlukan karena pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh dan tatap muka dibatasi di dalam pembelajaran ini. Perpaduan pembelajaran Bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh membutuhkan kemampuan siswa untuk mengelola data komputer di dalam bahasa Mandarin. Penggunaan software komputer harus dikuasai oleh para siswa untuk mempermudah pembelajaran. Siswa dituntut mampu menguasai teknologi yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan secara online maupun offline. Pengetahuan yang diperoleh diolah ke dalam data yang dapat berupa data sinkronis dan asinkronis. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode jarak jauh dapat dilakukan dengan pemanfaatan internet dan pos di dalam berinteraksi antara siswa dengan pengajar.

Namun, pembelajaran jarak jauh bukan berarti mereka benar-benar lepas dari instruktur. Instruktur pun masih memegang peran yang cukup penting dan dibutuhkan di dalam pembelajaran jarak jauh.

b. Materi Ajar di dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Salah satu komponen penting di dalam pembelajaran yang dilakukan, baik secara konvensional maupun secara modern membutuhkan materi ajar yang digunakan untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan. Materi ajar merupakan alat bantu yang diperlukan baik oleh guru maupun oleh siswa di dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dilakukan. Sangat sulit untuk melakukan pembelajaran tanpa menggunakan materi ajar untuk memberikan penjelasan terpadu kepada siswa. Keadaan ini juga berpengaruh pada siswa di dalam mempelajari pengetahuan yang dipelajarinya tanpa menggunakan materi ajar.

Dengan demikian, menurut Brian Tomlinson dengan mengutip pernyataan dari Brown menyatakan bahwa materi ajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa, termasuk di dalamnya buku teks, video, buku-buku bacaan, *flash cards*, permainan, *website*, dan interaksi telepon selular sehingga dapat dikatakan bahwa materi ajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar seseorang.⁵⁸ Walaupun di dalam pembelajaran literatur lebih berfokus pada materi cetak, namun tidak menutup kemungkinan materi elektronik pun dapat digunakan sebagai materi ajar.

⁵⁸ Brian Tomlinson. *Materials development for language teaching*. 2012. Lang. Teach. Cambridge University Press. h. 2

Materi ajar yang digunakan haruslah materi ajar yang informatif yang mampu memberikan informasi kepada siswa mengenai bahasa target. Selain informatif sehingga materi ajar tersebut dapat memberikan dampak peningkatan kemampuan pada pembelajar. Materi ajar harus bersifat instruksional, memberikan petunjuk atau arah kepada siswa di dalam praktek bahasa, bersifat memberikan pengalaman dengan menyediakan pengalaman belajar sehingga menciptakan kepercayaan diri di dalam penggunaan bahasa yang dipelajarinya, khususnya di dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sifat lainnya dari sebuah materi ajar di dalam pembelajaran bahasa adalah mampu memunculkan atau mendukung siswa untuk menggunakan bahasa, dan memiliki sifat eksploratori yang mampu membantu siswa untuk membuat penemuan baru mengenai bahasa. Sifat-sifat materi ajar bahasa yang baik ini dikemukakan oleh Brian Tomlinson di dalam jurnalnya.⁵⁹

Materi ajar ini merupakan materi ajar yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran baik secara regular maupun pembelajaran dengan metode jarak jauh. Materi ajar memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat memahami pengetahuan bahasa yang diperolehnya melalui pembelajaran.

Di dalam pembelajaran dengan metode jarak jauh ini, materi ajar memegang peranan penting di dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Pembelajaran yang dilakukan secara mandiri membutuhkan materi ajar yang

⁵⁹ *Ibid.*h.8-23

menarik yang sangat komunikatif di dalam mempelajari bahasa asing. Siswa memiliki ketergantungan terhadap materi ajar, baik yang diberikan secara formal maupun materi ajar yang dicari sendiri oleh siswa secara mandiri untuk mendukung gaya dan strategi belajar mereka. Dengan mempertimbangkan pentingnya sebuah materi ajar di dalam pembelajaran jarak jauh maka materi ajar sangat perlu untuk dikembangkan. Sebuah pengembangan materi ajar mampu membantu siswa untuk semakin memahami pembelajaran yang sedang mereka lakukan. Pengembangan materi ajar dilakukan secara kreatif untuk membantu mereka di dalam belajar secara mandiri.

Materi ajar menjadi salah satu komponen penting di dalam interaksi siswa dengan pembelajaran bahasa yang sedang dilakukan. Dengan adanya pemanfaatan sarana media dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi memungkinkan terjadinya pembelajaran, yaitu interaksi dan komunikasi antara peserta dan dosen atau penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh.

Materi ajar sangat penting di dalam sebuah pembelajaran bahasa, khususnya. Tidak ada pembelajaran yang tidak menggunakan materi ajar atau yang dikenal sebagai bahan ajar. Di dalam pembelajaran jarak jauh, sebuah materi ajar harus mampu memberikan rasa ketertarikan kepada siswa untuk mau terus belajar. Materi ajar harus mampu memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini dikarenakan kemandirian siswa di dalam

mempelajari materi ajar sangat besar. Pengembangan materi ajar dilakukan, baik oleh guru maupun siswa itu sendiri. Guru mengembangkan materi ajar yang dikenal sebagai modul di dalam pembelajaran jarak jauh dengan memberikan pengarahan menyeluruh mengenai modul yang dipelajari.

Jenis materi ajar yang ada pada pembelajaran bahasa jarak jauh adalah bahan ajar cetak atau dikenal dengan sebutan modul dan bahan ajar otentik. Fungsi modul adalah sebagai bahan belajar siswa sehingga pembelajaran dapat terarah dan sistematis. Modul harus mampu memberikan petunjuk belajar bagi peserta didik, dan bagi instruktur atau dosen modul berfungsi sebagai acuan dalam menyajikan dan memberikan materi pembelajaran selama pembelajaran dilakukan. Beberapa karakteristik modul yang baik di dalam pembelajaran jarak jauh seperti dituliskan oleh Drs. Bambang Warsita, M.Pd. dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Jarak Jauh*, adalah:

1. Modul harus memuat materi pembelajaran yang perlu dikuasai oleh peserta Diklat dan memungkinkan untuk mencapai kompetensi.
2. Desain sebuah modul harus memperhatikan ketepatan komunikasi, tata saji, dan pedagogik. Penyajian uraian materi pada setiap modul harus jelas, yaitu harus menggunakan urutan yang logis dan sistematis, komunikatif dan interaktif, tidak kaku serta menarik sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

3. Penyajian materi pembelajaran di dalam modul disusun dengan urutan yang sederhana dan menarik dan sesuai dengan realitas dan bermakna bagi para peserta didik. Kerelevanan antara contoh, ilustrasi, dan lainnya di dalam uraian materi dengan isi uraian materi mampu memberikan kejelasan tentang suatu konsep, teori, dan pengetahuan yang seharusnya mereka ketahui.
4. Penggunaan bahasa tertulis yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Keterbacaan modul menjadi salah satu ide pemikiran utama di dalam penggunaan bahasa tertulis. Modul harus menggunakan bahasa yang baik tetapi interaktif dan menarik, mampu menimbulkan ketertarikan untuk membaca.
5. Pola pembelajaran di dalam modul harus merupakan pembelajaran yang bermakna dan mengaktifkan, perangkat penilaian yang dapat mendorong siswa untuk merefleksikan dan menilai sendiri pencapaiannya.
6. Modul harus berisi berbagai aktivitas dan pengalaman belajar yang bermakna. Aktivitas ini harus member kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan tujuan, proses, dan kemajuan belajarnya.⁶⁰

Karakteristik ini pun harus dimiliki di dalam modul pembelajaran bahasa. Di dalam pembelajaran bahasa selain bahan ajar cetak, dapat juga digunakan bahan ajar otentik. Pengembangan materi ajar yang diberikan

⁶⁰ Bambang Warsita. *Pendidikan Jarak Jauh*. 2011. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. h. 97-100.

dengan mengaitkan bahan ajar yang ada di sekitar kita. Bahan ajar otentik ini dapat berupa, audio visual seperti penggunaan VCD dan televisi. Selain audio visual, bahan ajar otentik lainnya dapat juga berupa bahan ajar audio, yaitu radio dan kaset. Penggunaan bahan ajar berbasis teknologi pun menjadi salah satu bahan ajar otentik yang sering digunakan oleh siswa di dalam pembelajaran jarak jauh, misalnya dengan menggunakan multimedia dan *website* yang menggunakan basis internet. Di dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar otentik ini sangat berguna bagi siswa, khususnya penguasaan pada web.⁶¹

Di era teknologi, komputer menjadi salah satu sarana di dalam pembelajaran yang dilakukan. Materi ajar dapat diambil melalui youtube untuk melatih kemampuan membaca dan mendengarkan mereka. Selain itu, penggunaan *blog* pun semakin dipertimbangkan untuk membagi pengalaman belajar dan mengasah kemampuan menulis di kalangan mereka sendiri maupun masyarakat luas. Penyajian yang menarik pun dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer sehingga materi ajar semakin menarik dan mudah dipelajari.

Dengan demikian, materi ajar di dalam pembelajaran jarak jauh merupakan materi ajar yang harus mampu menyediakan pengetahuan yang berguna bagi siswa di dalam pengalaman belajarnya. Penggunaan materi ajar dapat berupa modul atau bahan ajar cetak dan bahan ajar otentik, yang

⁶¹ *Ibid.* h. 132-140

berupa media internet, media baca dan media audio dan visual. Semuanya ini mendukung pembelajaran bahasa yang dilakukan di dalam mempelajari keempat kemampuan yang harus dikuasai di dalam pembelajaran bahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan sistem jarak jauh memiliki karakter materi ajarnya sendiri. Mengutip pernyataan Bourdeau dan Bates, yang terdapat di dalam buku *Language Learning in Distance Education*, menekankan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang berbasis media, karena itu proses pembuatan media ajar harus diselesaikan dengan pemikiran yang konstan yang fleksibel dan dapat diadaptasi secara penuh untuk direspon oleh seluruh siswa dengan setiap perbedaannya. Secara singkat, materi ajar dalam pembelajaran jarak jauh ini harus dapat menyediakan pilihan pembelajaran mandiri maupun secara interaksi dengan tutor atau rekan mahasiswa, pilihan mengenai audiovisual ataupun materi cetak.⁶²

Pembelajaran bahasa menekankan pada 4 aspek di dalam pembelajaran yang dilakukan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini pun harus terdapat di dalam sebuah materi ajar. Unsur komunikatif di dalam sebuah materi ajar memegang peranan

⁶² Cynthia, White. *Language Learning in Distance Education*. USA: Cambridge University Press, 2003, h. 200-201

penting di dalam sebuah pembelajaran bahasa.⁶³ Terutama di dalam pembelajaran jarak jauh, bahasa sebagai alat komunikatif sangat ditekankan dengan melakukan pembiasaan berbicara dengan bahasa target. Penggunaan sumber otentik sangat memegang peranan penting di dalam pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh.

Dari keempat aspek bahasa, aspek yang paling ditekankan adalah aspek menulis. Dalam pembelajaran jarak jauh aspek menulis menjadi aspek yang terus ditekankan di dalam pembelajaran. Tata bahasa sudah dianggap menjadi keahlian siswa, sehingga penekanan pada pembelajaran bahasa jarak jauh lebih kepada kehidupan nyata sehari-hari. Media ajar dalam pembelajaran jarak jauh pun banyak mengulas mengenai keterampilan membaca dan menulis. Walaupun bukan berarti keterampilan lain ditinggalkan. dalam pembelajaran bahasa ini terlihat pembelajaran yang terpadu dan holistic (menyeluruh).

4. Bahasa Mandarin di dalam Pembelajaran Bahasa.

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang memiliki jumlah pengguna paling banyak di dunia. Selain itu, bahasa Mandarin juga

⁶³ Kenji Kitao, Kyoto, S. Kathleen Kitao, "Selecting and Developing Teaching/Learning Materials" : *The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 4, April 1997. Kyoto: Doshisha University dan Doshisha Women's College , Jepang, diunduh dari <http://iteslj.org/> , diakses pada tanggal 6 Juli 2014.

merupakan salah satu bahasa tertua yang ada di dunia.⁶⁴ Bahasa Mandarin memiliki sejarah ribuan tahun sebelum masehi. Bahasa mandarin dikenal juga dengan sebutan bahasa Cina. Bahasa Mandarin yang dikenal saat ini sudah mengalami perubahan dari bahasa Mandarin mula-mula.

Di dalam tulisan Paul Noll mengungkapkan bahwa bahasa Mandarin berasal dari sistem bahasa Sino-tibet.⁶⁵ Bahasa di negara Cina sendiri memiliki banyak dialek tergantung dari wilayah tempat tinggal mereka sehingga terlihat seolah-olah bahasa Mandarin memiliki banyak bentuk. Di dalam dunia pendidikan bahasa Mandarin yang digunakan adalah bahasa nasional yang dikenal dengan sebutan *Han yu* (汉语). Penggunaan kata *han* karena bahasa yang berkembang di kalangan masyarakat adalah bahasa yang mengalami perkembangan pada masa Dinasti Han di Cina. Selain itu, populasi masyarakat *Han* di Cina mewakili 92% dari keseluruhan populasi masyarakat Cina.⁶⁶ Hampir 2/3 dari populasi masyarakat *Han* berbicara variasi bahasa Mandarin sebagai bahasa ibu mereka. Melihat kondisi ini, bahasa Mandarin sebagai bahasa umum yang dikenal dengan sebutan *Pǔ tōnghuà* (普通话) digunakan sebagai bahasa kedua di dalam komunikasi

⁶⁴ Paul Noll, History of Chinese Language, diunduh dari <http://www.paulnoll.com/China/Culture/language-history.html>, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ The Chinese Language. diunduh dari <http://www.chinalanguage.com/>. diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

formal dalam pemerintahan, media, dan pendidikan.⁶⁷ Nama Mandarin sendiri pada awalnya digunakan oleh orang Portugis yang ditujukan kepada para cendekiawan pemerintahan kerajaan Cina dan bahasa yang mereka gunakan. Karena itu, kata “Mandarin” lebih banyak digunakan di kalangan masyarakat barat. Sedangkan di kalangan masyarakat Cinanya sendiri mereka lebih menyebutnya sebagai *Pǔ tōnghuà* 普通话.⁶⁸

Dengan melihat banyaknya dialek yang berkembang di Cina, maka pada abad XX terjadi pergerakan reformasi bahasa di Cina. Hasilnya adalah untuk penyederhanaan karakter penulisan Cina klasik dengan memotong beberapa bagian dan memotong jumlah goresan di dalam penulisan, untuk menyatukan makna di dalam komunikasi berbicara di seluruh dengan dengan memilih Beijing sebagai standar bahasa, dan untuk memperkenalkan alfabet fonetik untuk menggantikan karakter Cina dalam penggunaan sehari-hari.⁶⁹

Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang sangat mementingkan penggunaan fonetik. Sejak reformasi bahasa yang dilakukan pada tahun 1950, Bahasa Mandarin yang awalnya hanya mengenal bahasa gambar atau piktograf, mulai memperkenalkan sistem pengejaan dengan menggunakan

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Qiu Gui Su, Introduction to Mandarin Chinese, diunduh dari http://mandarin.about.com/od/chineseculture/a/intro_mandarin.htm, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

⁶⁹ Paul Halsall, History of Chinese Language, diunduh dari https://www20.csueastbay.edu/class/departments/modernlanguages/languages/chinese/hi_stohi.html, diakses pada tgl 2 Mei 2014.

fonetik romawi.⁷⁰ Sistem pengejaan ini dikenal dengan sebutan *Pin Yin* (拼音). *Pin Yin* merupakan sistem fonetik yang didasari pada dialek Beijing yang merupakan cabang dialek utara dari bahasa Mandarin, yang diangkat menjadi bahasa nasional. Fonetik *Pin Yin* ini terdiri dari 25 huruf, kecuali huruf “v”. Di dalam fonetik Mandarin dikenal 21 initial (konsonan), 6 huruf vocal tunggal, 13 vokal gabungan, dan 16 vokal nasal. Selain itu, terdapat 4 nada ditambah 1 nada lemah. Setiap karakter Mandarin terdiri dari 1 buah silabel, yang meliputi gabungan dari konsonan, vokal, dan nada.⁷¹

Selain fonetik, bahasa Mandarin memiliki kekhasan di dalam penulisan. Penulisan bahasa Mandarin berbeda dengan penulisan huruf romawi pada umumnya. Mereka memiliki karakternya sendiri yang berupa seperti gambar, walaupun tidak semua karakter berasal dari gambar. Huruf yang dipelajari di dalam bahasa Mandarin dikenal dengan sebutan *Hànzi* (汉字). Huruf ini memiliki karakteristik di dalam pembentukannya. Karakter yang terbentuk terdiri dari 6 kategori, yaitu: karakter piktografik, karakter indikatif, karakter asosiatif, karakter picto-fonetik, karakter penjelasan, dan karakter muatan

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Patrick Hassel Zein, Mandarin Chinese Phonetics- Third Edition -, diunduh dari <http://www.zein.se/patrick/chinen8p.html>, diakses pada tanggal 2 Mei 2014

fonetik.⁷² Karakter–karakter ini dalam perkembangannya mengalami pembaharuan dengan terjadinya penyederhanaan karakter.

Bahasa Mandarin yang dipelajari pada saat ini merupakan bahasa Mandarin modern yang sudah mengalami penyederhanaan karakter dan dapat dituliskan di dalam bahasa romawi fonetiknya atau dikenal dengan sebutan *pinyin*.

Ketika seseorang akan mempelajari bahasa asing, khususnya Mandarin dalam sebuah lembaga perguruan tinggi di Cina mereka harus mengikuti suatu tes bahasa untuk memudahkan mereka di dalam adaptasi pembelajaran yang dilakukan di negara tersebut. Standar tes yang digunakan adalah HSK (汉语水平考试 / Hànyǔshuǐpíng kǎoshì) atau disebut juga *Chinese Proficiency Test* atau tes kemampuan bahasa Mandarin yang Berbeda dengan TOEFL, tes ini memiliki levelnya masing-masing. mulai dari level pemula sampai level lanjut. Tes ini memang ditujukan bagi orang asing untuk mengukur kemampuan berbahasa Mandarin, dan dikelola oleh badan yang bernama *Hanban*, yang ditunjuk oleh kementerian Pendidikan RRC.⁷³ Tes ini terdiri atas dua bagian yaitu tes menulis dan tes berbicara. Tes menulis dibagi menjadi 6 level, yaitu, level 1 sampai dengan level 6 dan tes

⁷² The History of Chinese Character, diunduh dari http://yalepress.yale.edu/yupbooks/languages/pdf/Yin_chapter1.pdf, diakses pada tanggal 2 Mei 2014. h.1-2

⁷³ Dazhongxiao, Chinese Proficiency Test (HSK), Confucius Institute online, diunduh dari http://hsk.chinese.cn/article/2010-11/17/content_191996.htm, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

berbicara dibagi menjadi 3 level, yaitu pemula, intermediate, dan lanjut. Tabel 2.3 menunjukkan banyak kosa kata yang harus dikuasai oleh peserta. Hasil tingkatan dibedakan antara pembicara asing yang berasal dari Eropa (CEF) dan pembicara asing dari luar Eropa (CLPS). Tabel di bawah ini dikeluarkan oleh *Hanban* untuk taraf internasional. Namun, materi kosa kata yang diberikan tidak berbeda.

New HSK	Vocabulary	CLPS	CEF
HSK (Level VI)	Over 5,000	Level V	C2
HSK (Level V)	2500		C1
HSK (Level IV)	1200	Level IV	B2
HSK (Level III)	600	Level III	B1
HSK (Level II)	300	Level II	A2
HSK (Level I)	150	Level I	A1

Tabel 2.3 Tabel jumlah kosa kata yang harus dikuasai peringkatan.

(dikeluarkan oleh *hanban*)⁷⁴

Sebagai pembandingan di antara tes berbicara dan menulis dapat dilihat pada table 2.4., yang merupakan standar dari *hanban* sebagai tes yang memiliki taraf internasional.

⁷⁴ *Ibid.*

Writing Test	Speaking Test
HSK (Level VI)	HSK (Advanced Level)
HSK (Level V)	HSK (Intermediate Level)
HSK (Level IV)	HSK (Beginner Level)
HSK (Level III)	
HSK (Level II)	
HSK (Level I)	

Tabel 2.4 Tabel perbandingan antara tes berbicara dengan tes menulis.⁷⁵

Kegunaan dari ujian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk dapat memasuki universitas di Cina. Menurut Toronto HSK Center untuk dapat memasuki salah satu universitas di Cina untuk bidang kedokteran, sastra, dan sejarah harus memiliki sertifikat minimal level V ke atas.⁷⁶ Selain itu, tes ini diarahkan untuk orang dewasa, dengan tujuan sebagai referensi untuk lembaga pendidikan di dalam mengambil keputusan untuk menerima siswa asing, penetapan kelas, dan untuk akselerasi siswa. Tujuan lainnya adalah sebagai referensi kerja, dan sebagai salah satu metode bagi siswa untuk penilaian dan peningkatan kemampuan berbahasa Mandarin.⁷⁷

Mereka yang mengambil tes ini akan segera dapat melihat hasil mereka dalam waktu 2 bulan. Bagi calon peserta didik yang sudah memiliki sertifikat ini akan memudahkan mereka yang akan mempelajari bahasa

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ HSK Certificates, diunduh dari <http://www.hsktoronto.ca/content.asp?id=14>, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

⁷⁷ Dazhongxiao, Testing Purposes, diunduh dari http://hsk.chinese.cn/article/2010-11/17/content_192085.htm, diakses pada tanggal 2 Mei 2014

Mandarin, khususnya jika dibutuhkan kemandirian di dalam melakukan pembelajaran tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pembelajaran dengan jarak jauh bukan sebuah penelitian baru yang masih asing. Penelitian pembelajaran merupakan salah satu penelitian yang banyak dilakukan, khususnya penelitian dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Namun, penelitian yang relatif memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah penelitian - penelitian yang dirangkumkan di dalam buku *online Learning: Concepts, Strategies, and Application*.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh The National Education Association (NEA, 2000). Tema penelitian yang dilakukan adalah mengenai penelitian pada perspektif fakultas dan pengajar yang memberikan pengajaran dengan menggunakan sistem pengajaran jarak jauh (*Research on Faculty and Instructor Perspectives on Web-Based Instruction*). Penelitian tersebut dilakukan pada fakultas-fakultas yang menyediakan pembelajaran jarak jauh di Amerika dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris.

Penelitian yang dilakukan Oleh NEA dengan melakukan sebuah survey di antara anggota yang terlibat di dalam *online learning* dan

menggambarkan perspektif fakultas yang mengajarkan pembelajaran jarak jauh dan membandingkan dengan anggota fakultas yang mengajar secara tradisional.

Salah satu temuan yang diperoleh adalah adanya pandangan yang positif dari para pengajar pembelajaran jarak jauh mengenai pembelajaran yang dilakukan dengan sistem *online*. Dukungan teknikal merupakan salah satu hal yang terpenting di dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Selain itu, faktor motivasi dan keterlibatan fakultas di dalam pembelajaran jarak jauh sangatlah mendukung di dalam keberhasilan peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara pembelajaran dengan cara tradisional dan pembelajaran secara online.

Hasil penemuan memperlihatkan bahwa pembelajaran jarak jauh akan lebih efektif dan lebih mampu dilakukan oleh orang dewasa. Mengingat perlunya kemampuan mengatur diri sendiri dan pengetahuan kognitif yang lebih kompleks.

Penelitian lain yang berkaitan dengan tesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh penelitian mengenai pengalaman siswa dan persepsi siswa di dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh Carswell, Thomas, Petre, Price, and Richards pada tahun 2000. Penelitian dilakukan dengan meneliti perbandingan antara pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam lingkungan *online* dan siswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan metode tradisional pada sebuah universitas terbuka di Inggris. Pembahasan

utama di dalam penelitian mereka adalah usaha untuk melawan permasalahan pengiriman media belajar dengan membandingkan antara penyediaan materi instruksional konvensional yang paling sesuai dan mendekati dengan materi ajar, dengan pengalaman siswa yang menggunakan internet.

Hasil penemuan memperlihatkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran online memiliki tingkat pemerolehan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan mereka yang melakukan pembelajaran jarak jauh secara tradisional. Penggunaan internet di dalam instruksional memberikan kesempatan belajar yang melebihi isi, termasuk berbagi isu dengan siswa lain dan peningkatan kemampuan internet mereka.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Swan et. Al pada tahun 2000 di State University of New York, dengan menggunakan survey online. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kontak, konsistensi, dan komunikasi di dalam kelas virtual.

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dirangkumkan di dalam buku tersebut merupakan penelitian yang berbasis pada pembelajaran bahasa Inggris, yang dilakukan dengan partisipan mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal yang melakukan pembelajaran dengan sistem jarak jauh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh ini bertujuan untuk menemukan budaya pembelajaran para mahasiswa yang terbentuk di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh. Perspektif di dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang secara konsisten mengikuti program Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh. Tujuan secara umum ini dideskripsikan ke dalam tujuan khusus penelitian, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian antara lain, alasan dan tujuan dari para mahasiswa melakukan pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh, interaksi yang terjadi selama pembelajaran, gaya dan strategi mereka di dalam mempelajari bahasa Mandarin, karakteristik materi ajar yang mereka pelajari, evaluasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dilakukan, dan aplikasi pembelajaran ke dalam praktek lapangan pekerjaan mereka. Dengan menjawab pertanyaan penelitian tersebut akan terlihat budaya pembelajaran bahasa Mandarin dengan pendidikan jarak jauh. Peneliti mengambil partisipan, yaitu mahasiswa yang

mengikuti program ini secara konsisten dari awal sampai akhir program. Dengan mengumpulkan data dari sudut pandang mahasiswa yang konsisten melakukan pembelajaran maka diharapkan tujuan penelitian untuk memberikan pengetahuan dan ide yang mendalam mengenai budaya pembelajaran yang terbentuk di kalangan mahasiswa yang mengambil Program Studi Pendidikan bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh ini melalui pengalaman pribadi dapat tercapai. Tujuan ini diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi masyarakat dan praktisi pendidikan yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua dengan sistem jarak jauh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Yayasan Warga Fuqing yang menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin yang bekerjasama dengan Jinan Daxue. Lokasi Yayasan ini ada di Apartemen Mediterania Gajah Mada, jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat. Yayasan ini merupakan yayasan yang menjadi wadah dalam pengadaan program Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang memiliki kerjasama secara langsung dengan pihak dari Jinan University (Jinan Daxue) yang ada di Guang Zhou, Guang Dong, RRC sehingga lulusan dari mahasiswa yang mengikuti program ini memiliki pengakuan secara resmi

dari universitas di RRC. Alasan lainnya adalah Pendidikan Bahasa Mandarin yang dilakukan dengan sistem jarak jauh merupakan salah satu program yang cukup baru dan pertama di Jakarta.

Penelitian tidak berkenaan secara langsung dengan yayasan melainkan kepada subjek pembelajarannya. Hal ini didasarkan karena perspektif dari penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran.

Waktu penelitian dilakukan dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan peserta didik selama 3 bulan secara intensif. Jika data dirasa kurang oleh peneliti maka waktu penelitian akan ditambah untuk memperoleh data yang lebih akurat.

C. Latar Penelitian

Penelitian pembelajaran bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh ini dilakukan melalui interaksi dengan narasumber. Narasumber ini merupakan peserta didik yang masih aktif sebagai mahasiswa dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Warga Fuqing yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan dari RRC, yaitu Jinan Daxue (暨南大学 atau Jinan University).

Jinan Daxue merupakan universitas yang berada di Cina tepatnya Guang

Zhou, provinsi Guan Dong. Namun, hubungan interaksi yang dilakukan adalah dengan mahasiswa yang mempelajari pendidikan bahasa Mandarin di Indonesia dengan menggunakan sistem jarak jauh yang difasilitasi oleh Yayasan Perkumpulan Warga Fuqing. Mereka adalah mahasiswa angkatan 2008/2009, yang merupakan angkatan III dari Program Pendidikan Bahasa Mandarin.

Jinan Daxue atau yang dikenal dengan sebutan Jinan University merupakan salah satu universitas tertua di Cina. Selain itu, universitas ini juga merupakan salah satu universitas nasional pertama yang membuka pendaftaran bagi siswa asing dan pendaftaran dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu saat musim semi (sekitar bulan Maret) dan musim gugur (sekitar bulan Juni)

Yayasan Perkumpulan Warga Fuqing ini sendiri beralamat di Jl. Gajah Mada, Komplek Apartemen Mediterania, Jakarta Pusat. Di dalam kesehariannya Yayasan ini merupakan yayasan yang didirikan sebagai naungan perkumpulan bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang berasal dari Fu Qian. Yayasan ini menjadi wadah bagi masyarakat keturunan pada umumnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berguna salah satunya adalah di bidang pendidikan. Kerjasama yang dilakukan dengan Jinan University ini membantu masyarakat yang ingin melanjutkan studi di bidang Pendidikan Bahasa Mandarin setara sarjana.

Di dalam interaksi peneliti tidak berkenaan secara langsung dengan kedua lembaga tetapi langsung berhubungan dengan personel yang melakukan pembelajaran. Kegiatan penelitian dapat dilakukan di mana saja sesuai perjanjian, mengingat mereka masih memiliki pekerjaan selain sebagai mahasiswa.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Di dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi. Penelitian ini mengambil topik yang berhubungan dengan unsur budaya pembelajaran yang terbentuk di antara para mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh.

Menurut Spradley yang dikutip oleh Emzir, di dalam buku *Penelitian Pendidikan* menyatakan bahwa prosedur penelitian etnografi bersikap siklus dan bukan bersifat linear.⁷⁸ Dengan demikian penelitian ini menggunakan prosedur siklus penelitian etnografi yang terdiri dari 6 langkah, yaitu:

1. Pemilihan topik penelitian, yaitu pembelajaran bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin oleh pengajar bahasa Mandarin dengan

⁷⁸ Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010 h. 143-144

sistem jarak jauh. Pemilihan topik ini menjadi fokus dan kemudian dijabarkan ke dalam subfokus di dalam penelitian.

2. Pengajuan pertanyaan penelitian.

Pertanyaan penelitian ini berkaitan dengan topik dan subfokus penelitian yang telah dijabarkan di dalam bab I.

3. Pengumpulan data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

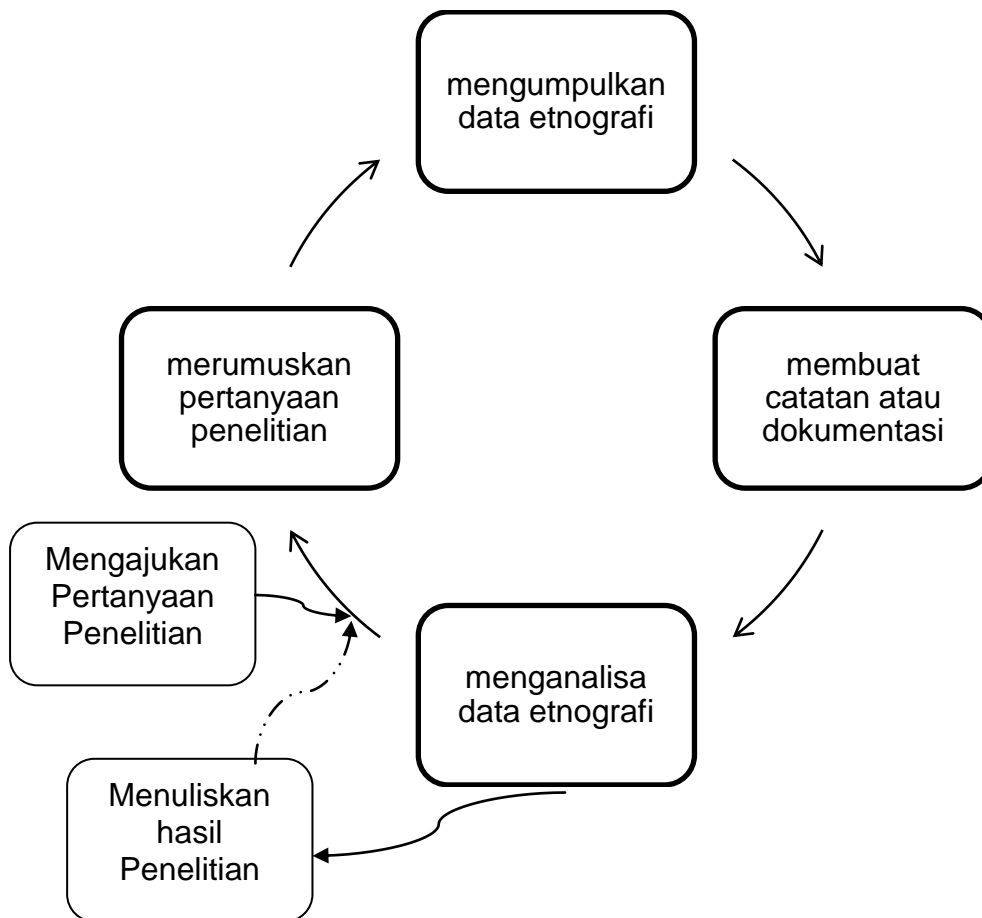
Setelah menentukan pertanyaan penelitian yang merupakan penjabaran dari subfokus penelitian, maka dilakukan pengumpulan data yang berguna untuk mendukung pertanyaan di dalam penelitian ini

4. Pembuatan dokumentasi etnografi yang merupakan sumber pertama dari penelitian yang dilakukan.

Dokumentasi dilakukan sebagai sumber pertama di dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk kemudian akan diteliti lebih lanjut.

5. Melakukan analisis terhadap data yang telah dimiliki dengan menggunakan teknik analisis data.

6. Setelah dirasa lengkap maka peneliti melakukan penulisan sebagai laporan penelitian.



Tabel 3.1 Siklus Penelitian Etnografi (Emzir, 2008: 157)

E. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan di dalam penelitian ini melalui sumber primer dan sumber data sekunder.

Sumber primer diperoleh peneliti langsung dari narasumber yang melakukan pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh. Data yang diperoleh langsung dari narasumber ini dapat berupa hasil video

observasi pembelajaran yang diambil di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh narasumber, hasil wawancara antara narasumber dengan peneliti, hasil questionare dari para partisipan, dan beberapa dokumen yang dimiliki narasumber, seperti ijazah HSK, hasil pembelajaran yang diperoleh, materi ajar, silabus pembelajaran, contoh tugas dan umpan balik dari dosen pengampu, foto-foto pengajar ketika datang ke Indonesia dengan wakil dari Yayasan Warga Fuqing dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh ini. Semua data primer ini dikumpulkan ke dalam lampiran yang terdapat di belakang tesis ini.

Sumber sekunder yang menjadi acuan di dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dengan demikian sumber data sekunder dapat berupa buku yang membahas mengenai pembelajaran jarak jauh, artikel dalam koran, majalah dan jurnal pendidikan yang berkaitan dengan fokus dan subfokus penelitian yang mengarah pada pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh. Selain media cetak, sumber data lainnya berasal dari media elektronik yaitu pemanfaatan penggunaan internet sebagai salah satu sumber data sekunder. Jurnal internet yang banyak digunakan adalah jurnal pendidikan TESOL, Eric Diggest, dan jurnal pendidikan dan penelitian pembelajaran bahasa asing. Media elektronik ini menjadi salah satu sumber data sekunder di dalam penyusunan deskripsi teoretik untuk memperoleh budaya pembelajaran yang terlihat di dalam pembelajaran jarak jauh.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti merupakan instrumen di dalam penelitian etnografi. Dengan demikian di dalam pengumpulan data, peneliti menjadi pengamat langsung dan menjadi instrumen di dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti adalah observasi tersamar melalui foto dan rekaman singkat video pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan mahasiswa yang diambil ketika mengikuti perkuliahan tatap muka. Hasil laporan observasi terdapat di bagian lampiran 3 bagian belakang tesis halaman 193-194.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa kepada beberapa peserta didik yang mengikuti program ini. Hasil dari wawancara yang dilakukan ini dapat menjadi informasi yang mendalam dari para siswa sebagai sumber pertama terhadap pembelajaran jarak jauh ini. Narasumber yang diwawancarai adalah para siswa pernah dan sedang melakukan pembelajaran bahasa Mandarin sampai dengan saat ini. Pedoman wawancara dan questionnaire beserta laporan hasil wawancara

dan questionare terdapat di bagian lampiran 1 dan 2 bagian belakang tesis halaman 157 – 192

3. Dokumen

Penelitian dengan menganalisa data dokumen dilakukan untuk dapat menemukan pemahaman yang mendalam melalui pengamatan baik sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh konsep yang benar dan sesuai dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dokumen yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain adalah studi pustaka mengenai pembelajaran bahasa, pendidikan jarak jauh. Selain itu, studi dokumen juga dilakukan dengan menganalisa perangkat pendukung pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, seperti materi ajar yang mereka gunakan, foto-foto, dan website yang mendukung pembelajaran para mahasiswa. Beberapa dokumentasi terdapat di bagian lampiran 4 yang dimulai dari halaman 195 – 206.

Dengan demikian diharapkan ketiga cara pengumpulan data ini dapat membantu peneliti sebagai data pendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian untuk mencapai tujuan dari penelitian.

G. Prosedur Analisis Data

Di dalam penelitian etnografi, prosedur analisis data yang digunakan dengan menggunakan tiga jenis analisis yang menjadi karakteristik di dalam penelitian etnografi.

Ketiga jenis analisis tersebut antara lain;

1. Analisis domain.

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh dari pembelajaran bahasa Mandarin di dalam pendidikan Sinologi dengan menggunakan sistem jarak jauh.

2. Analisis taksonomi.

Setelah mendapatkan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan maka analisis data selanjutnya adalah dengan mendeskripsikan domain-domain yang sudah dipilih menjadi lebih mendalam dan semakin terperinci untuk dapat menemukan data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan dari penelitian.

3. Analisis tema budaya

Penelitian etnografi merupakan penelitian yang menekankan pada pembentukan budaya yang terdapat di dalam interaksi antara pelaku di dalam pembelajaran. Dengan demikian analisis tema budaya di dalam tesis ini dilakukan penulis untuk menemukan hubungan antara domain yang telah dipilih dan diuraikan ke dalam subfokus penelitian, dengan

domain secara keseluruhan sehingga hasil yang diperoleh merupakan hasil pemikiran yang menyeluruh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan metode etnografi di dalam tesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang merupakan siklus yang terdapat di dalam penelitian etnografi. Teknik tersebut antara lain adalah dengan melakukan analisis data secara interaktif. Teknik tersebut dilakukan antara lain dengan mengumpulkan data, yang kemudian data tersebut direduksi dan ditampilkan dalam bentuk deskripsi penelitian untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini yang akhirnya menjadi produk dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil analisis data ditampilkan pada lampiran 4 halaman 206 – 225.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Di dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Realibilitas penelitian dicapai melalui persamaan hasil observasi yang dilakukan secara konsisten. Di dalam menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria: 1) derajat kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) ketergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).

Menurut William Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono di dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data di dalam pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁹ Dengan demikian, di dalam pemeriksaan keabsahan data, tingkat kredibilitas penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Triangulasi di dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian maka triangulasi dapat dilakukan dengan 3 macam yaitu:

1. Triangulasi sumber data
2. Triangulasi teknik pengumpulan data
3. Triangulasi teori

Dalam triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari keabsahan data yaitu dengan jalan:

1. Mengajukan variasi pertanyaan kepada para narasumber yang dapat dipercaya untuk memperoleh data yang valid.
2. Memeriksa kebenaran data dengan melakukan penelitian dan pemeriksaan melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 2011, Penerbit Alfabeta, Bandung. h. 372

3. Memperpanjang waktu penelitian jika memang data yang diperoleh belum mencukupi untuk menjawab pertanyaan penelitian.
4. Melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk mengolah data yang ada dan mendapatkan masukan sebagai sarana diskusi pendapat ahli.
5. Melakukan diskusi dengan rekan guru bahasa Mandarin baik yang mengikuti program jarak jauh maupun yang mengikuti program reguler sebagai masukan bagi pemahaman yang mendalam mengenai penelitian yang berkaitan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian

Fokus penelitian di dalam tesis ini adalah pembelajaran bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh yang dilakukan oleh para pengajar bahasa Mandarin. Pembelajaran ini mereka lakukan di Jinan University yang bekerja sama dengan Yayasan Fuqin di Jakarta

Jinan University merupakan salah satu universitas yang berpusat di Guang Zhou, RRC. Universitas ini memiliki keunggulan diantaranya adalah Jinan University merupakan universitas nasional tertua di China yang berdiri pada tahun 1906, di Nanjing, RRC. Universitas ini kemudian pindah ke Shanghai. Pada tahun 1927 universitas ini diberi nama menjadi Jinan National University. Selama perang pasifik, universitas ini beroperasi dengan berpindah-pindah tempat. Pada perkembangannya universitas ini dibangun kembali sebagai institusi yang mandiri dan memindahkan secara tetap di Guang Zhou, ibukota dari Provinsi Guan Dong.

Universitas ini pun memiliki jumlah siswa asing yang cukup banyak dan membuka pendaftaran siswa pada 2 musim tahun ajaran. Salah satu

program yang memiliki jumlah siswa asing yang cukup banyak adalah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Budaya. Fakultas ini menyediakan pendidikan profesional bagi siswa dewasa dan melakukan implementasi dengan menggunakan sistem kredit dan modul belajar yang fleksibel. Kondisi ini diharapkan mampu memberikan peluang yang luas kepada mahasiswa yang memiliki kesibukan dan tidak mampu mengikuti pembelajaran secara reguler. Salah satu program studi yang ditawarkan adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin.

Perspektif utama di dalam fokus penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti Program Pendidikan Bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem pendidikan jarak jauh. Mereka terdaftar sebagai mahasiswa angkatan 2009 pada Jinan University yang bekerja sama dengan Yayasan Warga Fuqing di Jakarta. Secara umum, para siswa adalah warga negara Indonesia keturunan yang melanjutkan kembali pendidikan untuk memenuhi kualifikasi pendidikan tinggi yang sesuai dengan bidang pekerjaan mereka. Jumlah mahasiswa angkatan ini di awal pembelajaran sekitar 25 mahasiswa. Namun, dengan berjalannya waktu mahasiswa yang masih bertahan hanya sekitar 10 – 13 mahasiswa. Usia mahasiswa yang mengikuti program ini adalah kisaran 35 – 50 tahun. Variasi mahasiswa ini yang menarik untuk diteliti lebih dalam untuk mengenal budaya kelompok yang terbentuk di antara mereka.

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan siswa ini bukanlah hal yang mudah. Mereka terbentur dengan masalah waktu. Pada umumnya para siswa

merupakan pengajar Mandarin di sekolah-sekolah swasta atau di lembaga pendidikan bahasa. Mereka tetap melakukan pekerjaan mereka sebagai guru Mandarin dan di sela-sela kesibukan tersebut, mereka masih mengambil pendidikan tinggi dengan cara pembelajaran jarak jauh.

Biaya yang harus mereka keluarkan untuk program pembelajaran ini pun dapat dikatakan terjangkau. Program yang mereka ambil merupakan program sarjana yang memiliki masa pendidikan 4 – 5 tahun. mahasiswa yang mengikuti program ini mayoritas adalah wanita dengan kisaran usia 35 tahun sampai dengan 50 tahun. Untuk memudahkan hubungan yang dilakukan oleh siswa dengan universitas yang ada di RRC, mereka menggunakan Yayasan Warga Fuqing untuk memfasilitasi mereka melalui penyediaan tutor lokal dan tutor luar. Pertemuan berkala dilakukan oleh para mahasiswa yang ingin menambah pengetahuan dan bertukar pendapat dengan mahasiswa lainnya pun difasilitasi oleh yayasan ini. Pertemuan berkala ini bukan merupakan pertemuan wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa.

Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 2 semester di dalam 1 tahun. Tiap semester mereka akan mendapatkan pembelajaran tatap muka 1- 2 kali dengan tutor langsung dari Jinan University yang berasal dari Guang Zhou. Pembelajaran tatap muka ini dilakukan sebagai teknis pembelajaran dan informasi yang penting diberikan selama pembelajaran yang mereka lakukan secara mandiri. Pertemuan ini merupakan pertemuan tatap muka yang wajib

diikuti oleh seluruh peserta pembelajaran. Pertemuan inilah yang merupakan pertemuan yang mirip dilakukan di dalam pembelajaran secara reguler. Jadwal pertemuan diatur oleh yayasan tersebut setelah mendapat informasi lebih lanjut dari pihak universitas.

Bahasa Mandarin menjadi fokus mata kuliah yang akan diteliti di dalam penelitian ini. Secara umum, Pendidikan Bahasa Mandarin memberikan variasi mata kuliah yang mempelajari keseluruhan mengenai Bahasa Mandarin dan budayanya. Pada tiap semester mereka akan memperoleh mata kuliah bahasa Mandarin. Mata kuliah bahasa Mandarin ini diajarkan mulai dari level pemula sampai dengan level mahir. Pada semester akhir mereka akan memperoleh pembelajaran bahasa Mandarin kuno. Harapan diberikannya mata kuliah ini adalah untuk dapat mengetahui bahasa melalui sejarah tulisan itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran inilah yang akan dibahas lebih mendalam di dalam sub-sub fokus. Narasumber utama yang menjadi sumber primer di dalam pembahasan adalah salah seorang pengajar Mandarin di sebuah sekolah swasta. Beliau adalah seorang wanita berkewarganegaraan Indonesia, berusia 40 tahun dan sudah berkeluarga. Latar belakang pendidikan beliau adalah Sarjana Ekonomi, namun beliau terbiasa menggunakan bahasa Mandarin di dalam percakapan sehari-hari di dalam keluarga. Dengan menyadari perlunya pendidikan Bahasa Mandarin, beliau mengambil keputusan untuk mendalami kembali bahasa Mandarin yang

sudah dikuasai beliau untuk memperoleh profesional di dalam bidang yang diajarkannya kepada siswa tingkat sekolah dasar dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Beliau menjadi narasumber utama karena melalui beliau, peneliti dapat memperoleh data yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Wawancara dilakukan di sela-sela waktu kosong mengajar beliau. Wawancara yang dilakukan bersifat formal dan informal. Bersifat formal karena wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan mampu menjelaskan budaya yang ada di dalam pembelajaran bahasa Mandarin yang dilakukan oleh beliau. Secara informal adalah wawancara dilakukan dalam suasana santai dan pemberian informasi yang lebih lanjut ketika narasumber memperoleh pengalaman belajar yang baru.

Narasumber lainnya adalah teman dari narasumber utama yang merupakan siswa yang bertahan dari awal perkuliahan sampai dengan saat ini. Sebagai seorang guru Mandarin, kemampuan berbahasa Mandarin mereka sangat bagus, namun ada kecenderungan mereka mengalami kesulitan di dalam menyampaikan maksud dan keinginan mereka kepada siswa yang mereka ajarkan.

Pengumpulan data yang dilakukan tanpa menggunakan tatap muka menggunakan bantuan media *email*. Data yang terkumpul inilah yang akan menjadi salah satu acuan di dalam melakukan penelitian ini. Beberapa data terlampir pada bagian lampiran.

B. Temuan Penelitian

1. Tujuan dan Alasan Mahasiswa Melakukan Pembelajaran Bahasa Mandarin dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan Sistem Jarak Jauh

Temuan penelitian yang terdapat di dalam sub fokus penelitian yang pertama mengenai tujuan mahasiswa mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh adalah keinginan mereka untuk memperbaiki tingkat kehidupan. Sekolah tempat mereka bekerja memberikan tuntutan yang semakin tinggi terhadap kemampuan mereka. Selain itu, tingkat pendidikan yang mereka miliki mayoritas di bawah sarjana. Mereka memiliki kecenderungan lulusan diploma dari berbagai jurusan. Walaupun bukan berarti tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi setingkat universitas. Persamaan di antara mereka adalah latar belakang pendidikan mereka yang bukan berasal dari fakultas pendidikan. Kemampuan mereka mengajar berdasarkan pengalaman yang mereka miliki selama mereka melakukan pengajaran di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan bahasa tempat mereka bekerja. Bahkan hanya sebagai guru private.

Alasan para mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. Keinginan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik lagi sehingga mereka mampu mengajarkan bahasa Mandarin kepada murid

yang mereka ajar dengan baik dan benar. Pengetahuan yang mereka peroleh melalui pembelajaran yang mereka lakukan membantu mereka untuk dapat memahami materi ajar yang mereka gunakan untuk mengajarkan siswa. Mereka dapat mengajar dengan pengetahuan yang jauh lebih baik dan dapat menggunakan metode mengajar yang dapat membantu anak didik mereka.

2. Dilihat dari segi ekonomi, mereka melakukan pembelajaran kembali di tengah usia mereka yang sudah tidak muda lagi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, khususnya dalam bidang ekonomi. Sekolah atau lembaga pendidikan tempat mereka mengajar memiliki kisaran pendapatan berdasarkan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang mereka miliki.
3. Adanya tuntutan dari sekolah tempat mereka bekerja dengan kualifikasi pendidikan minimal. Keputusan untuk kembali mengambil pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki saat ini adalah D3 ataupun S1 namun bukan di bidang Pendidikan bahasa Mandarin. Dengan adanya peluang dari lembaga pendidikan Yayasan Fuqian yang menyediakan sarana pembelajaran jarak jauh dari Universitas Jinan membantu mereka untuk memenuhi tuntutan minimal kualifikasi pendidikan.
4. Keinginan siswa untuk lebih memilikisikap profesional di dalam bidang yang mereka ajarkan, yaitu Bahasa Mandarin. Alasan ini dikemukakan

oleh salah satu partisipan yang banyak memberikan kontribusi bagi peneliti. Latar belakang pendidikannya adalah Sarjana Ekonomi bidang Akuntansi. Namun, beliau lebih memilih untuk mempelajari bahasa Mandarin dengan pertimbangan untuk memiliki kemampuan profesional di bidang yang diajarkannya, yaitu bahasa Mandarin.

5. Selain itu, terdapat partisipan yang beralasan ingin mengikuti pembelajaran dengan sistem jarak jauh karena kendala waktu. Kendala waktu menjadi salah satu alasan sebagian besar peserta yang sudah memasuki dunia kerja. Para partisipan mengaku mendapatkan kesulitan di dalam membagi waktu antara belajar di universitas yang menerapkan sistem reguler dengan pekerjaan yang sedang mereka jalankan saat ini, yaitu sebagai seorang pengajar bahasa Mandarin. Fleksibilitas waktu menjadi salah satu penyebab mereka memilih pembelajaran dengan sistem jarak jauh. Dengan adanya kemudahan di dalam membagi waktu antara pekerjaan yang harus mereka kerjakan dengan waktu untuk mempelajari kembali bahasa Mandarin secara mendalam menjadi pembelajaran dengan sistem ini adalah salah satu pembelajaran yang diminati oleh siswa dari kalangan karyawan.
6. Kesempatan mereka untuk belajar di salah satu universitas luar negeri dengan biaya yang terjangkau dan pengakuan dari negara yang mengadakan pembelajaran jarak jauh. Dalam alasan ini tersirat keinginan mereka untuk mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang terbaik

dengan biaya yang terjangkau. Kisaran biaya yang harus mereka keluarkan untuk pembelajaran yang mereka lakukan adalah sekitar Rp. 1.800.000 selama satu tahun. Biaya ini sudah termasuk biaya modul dan biaya pendidikan, seperti SPP. Biaya yang harus dikeluarkan tersebut merupakan biaya yang terjangkau untuk memperoleh pendidikan yang memiliki pengakuan secara internasional.

Alasan yang dirangkumkan di atas merupakan alasan yang disampaikan para partisipan mewakili para pembelajar jarak jauh. Alasan ini dapat terlihat dari butir pertanyaan wawancara pada no 3, 6, dan 7. Sedangkan alasan mereka untuk memilih Jinan University sebagai universitas tempat mereka belajar diungkapkan di dalam pertanyaan no. 8 dan 9.

Jinan Daxue menjadi pilihan mereka ketika mereka kembali mempelajari bahasa Mandarin karena mereka melihat Jinan Daxue sebagai salah satu universitas di China dan memiliki reputasi yang baik. Selain itu, Jinan Univesity merupakan salah satu universitas yang membuka program pendidikan bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh yang bekerja sama dengan salah satu yayasan yang ada di Jakarta. Kemudahan yang diberikan oleh Jinan Daxue di dalam melakukan pembelajaran jarak jauh ini menjadi salah satu ketertarikan mereka juga di dalam memilih Jinan University. Salah satunya adalah ujian akhir yang diberikan oleh Jinan University dilakukan di Jakarta sehingga memudahkan peserta didik yang berdomisili di Jakarta

untuk mengikuti ujian tersebut tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan ketika mengikuti ujian akhir. Biaya yang relatif murah dan kemudahan di dalam fasilitasi pembelajaran yang menjadi salah satu minat utama mereka ketika memilih Jinan University sebagai salah satu pilihan mereka. Data ini diperoleh dari hasil wawancara melalui pertanyaan no. 8, 9, dan 10.

2. Interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh

Pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh memiliki interaksi yang berbeda dengan interaksi yang dilakukan di dalam pembelajaran secara regular. Di dalam pembelajaran secara regular, interaksi yang dilakukan berupa interaksi tatap muka dan terjadi kegiatan pembelajaran secara kasat mata. Komponen pendidikan pun dapat terlihat jelas di dalam situasi pembelajaran. Sedangkan, interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran jarak jauh tidak terlihat secara kasat mata. Pembelajaran jarak jauh memiliki universitas yang menaunginya, namun mereka tidak perlu pergi ke universitas tersebut dan melakukan kegiatan pembelajaran di universitas tersebut. Interaksi mereka dilakukan oleh orang ketiga yaitu, Yayasan Fuqin yang menjadi jembatan bagi peserta didik dengan universitas yang bersangkutan, dalam hal ini Jinan University.

Kegiatan administrasi peserta didik dilakukan oleh Yayasan Fuqing. Setiap hubungan yang bersifat umum antara Jinan University dengan peserta didik dilakukan melalui Yayasan Fuqing dari bagian pendidikan. Mereka yang mengatur jadwal pertemuan tatap muka antara dosen dengan peserta didik. Pengaturan ini dilakukan dengan menyesuaikan jadwal dari Jinan University. Kegiatan tatap muka ini dilakukan 1 kali dalam 1 semester selama 10 - 14 hari berturut-turut untuk pendalaman materi. Kegiatan ini dilakukan dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Waktu kegiatan tergantung dari mata kuliah yang mereka ambil.

Selain interaksi tatap muka, di dalam pembelajaran yang mereka lakukan interaksi yang terjadi adalah dengan menggunakan bantuan komputer. Mereka berinteraksi dalam bentuk email untuk mengumpulkan tugas-tugas, mengajukan pertanyaan kepada dosen, maupun sesama rekan belajar mereka. Komputer mereka diatur sedemikian rupa untuk dapat melakukan interaksi di dalam bahasa Mandarin. Mereka menggunakan program komputer *sougou* atau *Chinese Star*. Program komputer ini bukan sebuah keharusan untuk siswa meng-*install* program ini ke dalam komputer mereka tetapi program ini yang mereka anggap paling memenuhi kualifikasi kemudahan mereka di dalam berinteraksi dengan dosen mereka ketika mereka harus mengumpulkan tugas kuliah maupun ujian mereka.

Bagi beberapa mahasiswa yang masih berusia relatif muda, pembelajaran dengan memanfaatkan komputer menjadi kemudahan bagi

mereka lain halnya dengan siswa yang usianya sudah masuk kelompok usia yang lebih tua. Komputer membuat mereka mengalami kesulitan sehingga mereka lebih menyukai kegiatan tatap muka. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan tutor atau mentor dari Yayasan Fuqing, namun tidak dihitung sebagai tatap muka. Sifatnya tidak mengikat. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu untuk membantu pemahaman mereka saja. Kegiatan ini menjadi salah satu cara yang mereka lakukan untuk dapat memahami dan menguasai bahan yang diberikan.

Di dalam interaksi untuk mempelajari bahasa, mereka lebih menekankan pada kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan mendengarkan mereka digunakan untuk memahami pembicaraan dosen mereka yang datang langsung dari Jinan University. Mereka tidak memiliki lab bahasa untuk melatih kemampuan mendengarkan mereka, namun mereka memanfaatkan saran informasi yang ada di internet seperti *Youtube* maupun *Skype* untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan sesama mahasiswa. Kecanggihan teknologi pun turut mendukung pembelajaran yang mereka lakukan.

Alat komunikasi seperti telepon genggam pun memegang peranan yang cukup penting di dalam interaksi belajar yang mereka lakukan. Kemudahan jejaring sosial yang ada, seperti *Yahoo Group*, *BBM (Blackberry Messenger)* memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan melalui grup

sehingga jalur informasi di antara mereka dapat terjaga satu dengan yang lainnya.

Informasi yang mereka peroleh dapat mereka bagikan melalui jejaring sosial tersebut. Interaksi ini dilakukan untuk memperoleh informasi atau ketika mengalami kesulitan di dalam menyelesaikan sebuah tugas. Mereka pakai kemudahan ini sebagai sarana komunikasi di antara mereka. *Email* pun memegang peranan penting di dalam akses interaksi yang mereka lakukan. Alamat *email* menjadi salah satu kebutuhan yang wajib mereka miliki di dalam melakukan pembelajaran jarak jauh sebagai sarana interaksi dan komunikasi di antara mereka.

Mereka memperoleh laporan penilaian mereka pun dapat melalui *website* yang disediakan sekolah sehingga mereka dapat mengetahui perkembangan pendidikan yang mereka lakukan selama melakukan pembelajaran jarak jauh. Hasil temuan ini didasarkan pada wawancara dengan narasumber pada butir pertanyaan no. 16 – 23.

3. Gaya dan strategi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh

Pembelajaran bahasa yang dilakukan secara umum dan pembelajaran secara reguler sangat menekankan pada 4 kemampuan berbahasa, yaitu

kemampuan mendengar, membaca, berbicara, dan kemampuan menulis. Hal ini pun terdapat di dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan menggunakan jarak jauh. Pembelajaran bahasa Mandarin di dalam pendidikan jarak jauh tidak secara khusus menekankan pada keempat aspek kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa diolah secara berkesinambungan dan terpadu tanpa menonjolkan salah satunya. Namun, kemampuan menulis sangat diutamakan di dalam pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh. Metode belajar yang digunakan di dalam pembelajaran jarak jauh adalah dengan melakukan *peer studying* atau belajar berkelompok. Kecenderungan metode ini terlihat dari hasil wawancara yang memperlihatkan mahasiswa lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara *peer studying*. Adanya dukungan dari teman-teman menjadi salah satu metode yang digunakan mereka sehingga mereka merasa memiliki adanya rasa untuk saling berbagi dengan sesama. Informasi yang terkadang sulit untuk mereka peroleh dapat mereka dapatkan melalui interaksi yang terjadi di antara mereka.

Melalui pengamatan di lapangan, gaya belajar mereka di dalam kelas tidak berbeda jauh dengan gaya belajar yang dilakukan oleh mahasiswa pembelajaran dilakukan dengan cara seminar lalu dosen dan mahasiswa berinteraksi dengan saling memberi pertanyaan dan jawaban dengan menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar. Dengan

interaksi tersebut, dosen melakukan penilaian terhadap kemampuan berbicara mereka.

Di dalam pembelajaran sehari-hari, mereka lakukan dengan menggunakan bantuan internet dan media hiburan sebagai sarana sumber belajar mereka. Internet yang digunakan adalah ketika mereka mencari materi ajar yang mendukung pembelajaran mereka. Para mahasiswa dengan gaya belajar audio memanfaatkan kaset atau CD lagu berbahasa Mandarin untuk mempertajam kemampuan mendengar mereka. Lain halnya dengan mereka yang memiliki gaya belajar visual, mereka belajar dengan menggunakan film berbahasa Mandarin untuk mempertajam kemampuan mendengarkan mereka. Narasumber memiliki kebiasaan membaca novel dalam bahasa Mandarin yang di-*download* dari internet. Menurut narasumber, dengan membaca novel, beliau dapat mempelajari huruf-huruf Mandarin sehingga sangat membantu di dalam pembelajaran aspek menulis.

Untuk memahami modul yang diberikan maka sebagian besar mereka melakukan kegiatan belajar bersama secara rutin. Tiap pertemuan dibantu oleh seorang mentor yang diberikan dari Yayasan Fuqing. Selain itu, teman yang sudah menguasai materi tersebut membagi pengetahuan dengan teman-teman yang lain.

Gaya dan strategi belajar yang mereka lakukan berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya, namun tujuan yang mereka inginkan adalah mereka mampu melakukan pembelajaran lebih baik dan

dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan. Kemandirian di dalam gaya belajar mereka diimbangi dengan interaksi dengan sesama. Ketika mereka mengalami kesulitan di dalam memahami materi yang diberikan, baik berupa tugas mandiri maupun tugas kelompok, kendala utama mereka adalah sulitnya menghubungi dosen utama. Mereka tidak dapat menghubungi dosen mereka sehingga adanya dukungan dan kerja sama dengan sesama mahasiswa sangat membantu mereka untuk memberi kemudahan bagi mereka dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan.

Ketika mereka harus menghadapi kelas yang menggunakan bahasa Mandarin terkadang mereka mengalami kesulitan memahami maksud pembicaraan dosen yang membawakannya. Cara mereka untuk dapat memahami adalah dengan menggunakan alat bantu perekam untuk kemudian didengarkan lagi di rumah sebagai dokumentasi pembelajaran mereka. Selain itu, tidak semua pembicaraan yang dikatakan dosen tersebut mereka pahami. Bagian-bagian yang tidak mereka pahami mereka lewatkan saja. Mereka belajar untuk memahami pembicaraan yang dilakukan oleh dosen native mereka saat kuliah tatap muka dilakukan. Materi pembelajaran sebelum dosen tersebut datang sudah harus mereka pelajari sehingga pada saat kegiatan tatap muka dilakukan mereka tinggal mengulang pemahaman yang sudah mereka miliki dan semakin memperjelas pemahaman mereka. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mereka ketika dilakukan ujian akhir.

Latihan dan tugas-tugas yang diberikan pada awal pembelajaran. Mereka kerjakan dengan cara dikerjakan secara bertahap. Alasan mereka adalah untuk menghindari penumpukan tugas pada akhir semester mengingat mereka harus mampu membagi waktu antara kerja dan kuliah yang mereka lakukan. Latihan-latihan dari dosen sangat membantu mereka di dalam menghadapi ujian akhir. Jika mereka rajin di dalam mengerjakan tugas dan latihan dari dosen maka mereka akan mampu mengerjakan ujian akhir tertulis mereka. Soal yang dikeluarkan tidak berbeda jauh dengan latihan yang selama ini mereka terima dari dosen mereka. Jika mereka malas mengerjakan latihan dan mengulang mempelajari latihan yang diberikan oleh dosen maka mereka akan menghadapi kesulitan di dalam mengerjakan ujian akhir mereka.

Di dalam melakukan pembelajaran, teman merupakan salah satu sarana yang membantu keberhasilan mereka. Motivasi untuk dapat terus melakukan pembelajaran jarak jauh sangat diperlukan mereka. Teman dapat menjadi pengingat mereka di dalam melakukan pembelajaran. Kerja sama yang baik dengan teman merupakan salah satu cara yang sangat membantu mereka untuk memiliki motivasi dan keinginan untuk terus melanjutkan pembelajaran jarak jauh. Teman dapat menjadi mentor, penyemangat, dan saluran informasi yang penting bagi mereka. Ada juga yang tidak melakukan kegiatan tatap muka rutin atau kegiatan kelompok belajar dikarenakan beberapa hal namun, mereka memiliki jaringan yang kuat dengan teman-

teman mereka. Hal ini sangat membantu mereka untuk memperbaharui informasi yang harus mereka ketahui.

Komputer menjadi salah satu alat bantu mereka di dalam mempelajari bahasa Mandarin. Kesulitan jarak mereka atasi dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan teman melalui *skype* atau melalui *mail group*. Internet mereka manfaatkan sebagai sarana komunikasi jarak jauh dan sangat membantu mereka di dalam mempelajari materi yang mereka anggap sulit. *Email* kepada dosen pun untuk menanyakan materi yang sulit termasuk salah satu kegiatan yang jarang mereka lakukan. Mereka lebih bergantung pada teman maupun mentor yang ada di Jakarta. Menurut pendapat mereka, untuk mempermudah pembelajaran yang mereka lakukan. Temuan ini berdasarkan butir pertanyaan no. 23- 30.

4. Karakteristik materi ajar pembelajaran bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh

Materi ajar yang digunakan ditentukan oleh universitas setiap awal pelajaran. Mahasiswa diberikan buku yang merupakan materi ajar selama 1 semester. Buku tersebut merupakan modul yang diberikan untuk dipelajari oleh mahasiswa. Modul ini berupa buku cetak yang juga digunakan oleh mahasiswa Jinan University di Guang Zhou, RRC. Namun, mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh tidak perlu mempelajari seluruh modul.

Bagian dari modul yang dipelajari hanya bagian yang ditentukan oleh dosen pengampu mereka. Pada awal pembelajaran, mereka telah diberitahukan bagian-bagian mana yang harus mereka pelajari dan salah satu dari bab atau bagian tersebut akan dipelajari bersama-sama saat tatap muka. Tugas-tugas diberikan pada awal perkuliahan. Modul cetak yang mereka miliki sama dengan modul atau materi ajar yang dipelajari oleh mahasiswa yang belajar secara reguler. Perbedaannya adalah modul tidak dipelajari semuanya hanya bagian-bagian yang dianggap penting saja. Sisa bagian tersebut dilewatkan untuk menghemat waktu. Contoh modul dapat dilihat pada lampiran 4 hal 198

Modul disiapkan langsung dari pihak universitas pusat. Bagian-bagian yang dipelajari mulai dari materi yang paling mudah sampai pada materi yang memiliki tingkat kesulitan dengan variasi pengetahuan yang semakin bervariasi. Pada bagian yang sulit pembelajaran dilakukan secara tatap muka. penjelasan langsung mereka terima dari dosen pengampu mereka. Saat tatap muka adalah kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya mengenai bab-bab yang sulit ketika mereka mempelajarinya secara mandiri. Modul yang diberikan dibuat sesederhana mungkin sehingga dapat dipelajari secara mandiri.

Selain itu, mereka diberikan referensi untuk dapat memahami modul lebih mendalam. Referensi ini diberikan dalam bentuk daftar buku maupun daftar website yang dapat membantu mereka di dalam pemahaman

pengetahuan yang sedang mereka pelajari. Mahasiswa dituntut aktif untuk mencari sendiri materi tersebut dengan menggunakan bantuan internet.

Materi ajar yang diberikan kepada mahasiswa selain berupa media cetak yang berupa modul dan buku-buku yang direferensikan untuk dipelajari, diberikan juga media audio. Media audio diberikan untuk memudahkan mahasiswa di dalam mempelajari materi dengan melihat dan mendengar secara nyata. Bentuk media audio yang diberikan adalah berupa pertautan internet, seperti *youtube*, maupun CD dan buku-buku bacaan yang menarik. Media ini dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Hasil wawancara singkat, memperlihatkan bahwa mereka sangat menyukai materi ajar yang bersifat interaktif. Pengembangan materi ajar yang dilakukan secara non formal ini sangat membantu di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Gaya belajar para mahasiswa menentukan pilihan media yang mereka pilih. Media yang diberikan tidak mengikat mahasiswa tetapi memberikan mahasiswa kebebasan untuk memilih media yang menurut mereka dapat membantu mereka di dalam mempelajari materi mereka.

Internet menjadi salah satu materi ajar yang sangat berpengaruh di dalam pembelajaran jarak jauh. Pengumpulan tugas dilakukan dengan menggunakan *email*. Dosen menyampaikan informasi pun melalui *email*. Internet menjadi sebuah keharusan untuk dikuasai oleh mahasiswa. Materi ajar yang diberikan pun sudah bersifat *web*. Mahasiswa tidak perlu lagi

mencari pustaka yang harus mereka pelajari dengan sulit karena dengan pemanfaatan internet mereka dapat mencari sumber bahan ajar yang mendukung pembelajaran mereka.

Materi ajar yang diberikan pun dapat dicari dengan mudah oleh mahasiswa dengan bantuan internet yang ada. Mereka dapat mengunduh materi ajar melalui *website* yang sudah diberikan oleh dosen pengampu mereka

Dari segi tulisan yang terdapat di dalam modul yang menjadi materi ajar mereka adalah seperti tulisan yang terdapat di dalam buku-buku pada umumnya. Tidak ada perubahan tulisan yang berarti. Perintah di dalam materi ajar pun sama seperti perintah yang ada pada buku atau materi ajar yang terdapat dalam pembelajaran reguler. Font yang terdapat di dalam buku materi ajar bukan font yang menyulitkan mahasiswa untuk membacanya. Hal ini memudahkan mereka untuk memahami isi materi yang ada. Temuan ini didasarkan dari butir pertanyaan no. 38 – 42.

5. Evaluasi pembelajaran bahasa Mandarin yang terdapat di dalam pembelajaran jarak jauh

Evaluasi yang digunakan di dalam pembelajaran jarak jauh secara umum tidak berbeda jauh dengan pembelajaran secara reguler. Frekuensi evaluasi formal yang dilakukan adalah 2 kali dalam 1 semester. Evaluasi ini

yang menentukan kenaikan tingkat mahasiswa di dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan pada saat tengah semester dan akhir semester, dilakukan dengan tertulis. Evaluasi ini diberikan setelah adanya bimbingan dari dosen universitas pusat. Sedangkan, pada kegiatan sehari-hari, evaluasi yang diberikan berupa pemberian tugas mandiri maupun tugas kelompok. Tugas mandiri dikerjakan mahasiswa secara sendiri dan mengirimkan jawaban dari evaluasi itu kepada dosen masing-masing. Walaupun, ada juga yang mengumpulkannya dengan dikoordinir oleh ketua kelas. Permasalahan yang terjadi ketika pengumpulan dilakukan oleh ketua kelas adalah terjadi saling tunggu penyerahan sehingga tugas sering sekali terlambat untuk diserahkan.

Di dalam evaluasi kemampuan berbahasa, evaluasi lebih ditekankan pada kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan mendengar dan berbicara dievaluasi melalui partisipasi mahasiswa di dalam diskusi kelas ketika kegiatan tatap muka diadakan. Keaktifan mahasiswa di dalam melakukan interaksi selama diskusi menjadi salah satu evaluasi yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan. Jumlah mahasiswa yang tidak banyak membantu para dosen untuk melakukan evaluasi dengan mudah. Evaluasi yang terjadi tidak dilakukan secara formal namun mereka diberikan umpan balik selama kegiatan pembelajaran seminar, penguasaan materi akan terlihat melalui kegiatan tanya jawab selama diskusi tersebut. Hal ini sangat membantu baik dari pihak dosen maupun mahasiswa. Mereka tidak

pernah melakukan kuliah *tele-conference*, namun kemampuan mendengarkan dan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dilakukan di dalam mempelajari sebuah bahasa.

Bahasa Mandarin yang memerlukan nada (*shengdiao*) tidak lagi menjadi beban bagi mereka. Mereka sudah mampu berbicara dengan lancar baik secara pasif maupun aktif. Namun, terkadang yang menjadi masalah bagi mereka adalah pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Evaluasi lain yang dilakukan di dalam pembelajaran jarak jauh ini adalah evaluasi dalam bentuk tertulis untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan menulis dan membaca. Modul yang diberikan sama dengan modul yang digunakan di dalam pembelajaran bahasa Mandarin secara reguler. Namun, banyak bagian yang dilewatkan dan hanya bagian tertentu yang diberitahukan untuk dipelajari. Ketika dosen tamu datang untuk kegiatan perkuliahan tatap muka bagian yang diberitahu itulah yang dibahas dan didiskusikan. Bagian lainnya boleh mereka pelajari secara mandiri.

Bentuk evaluasi yang diberikan adalah tertulis untuk menilai kemampuan menulis dan membaca. Evaluasi yang diberikan dapat berupa tugas yang harus dikumpulkan dalam waktu yang telah ditetapkan. Tugas menjadi salah satu prasyarat untuk dapat mengikuti ujian akhir kenaikan tingkat. Tugas yang diberikan berupa karangan materi pembelajaran yang telah dilakukan dengan tema yang sesuai dengan tema pembelajaran. Tugas

ini mereka kerjakan dengan menggunakan bantuan komputer dan langsung mengirimkan kepada dosen yang bersangkutan melalui email. Dengan demikian mereka harus memiliki program yang mendukung pembelajaran ini, seperti program *Sougou*. Jika terdapat revisi maka tugas akan dikembalikan melalui email mereka untuk diperbaiki.

Di akhir tiap semester mereka akan menghadapi ujian yang dilakukan secara bersama di tempat yang telah ditetapkan. Ujian yang diberikan secara tertulis dalam bentuk uraian. Ujian ini berisi materi pembelajaran yang telah mereka pelajari baik secara langsung dengan dosen yang bersangkutan maupun pembelajaran yang mereka lakukan secara mandiri. Nilai inilah yang menentukan kenaikan tingkat mereka.

Pada akhir perkuliahan yang mereka lakukan, evaluasi yang diberikan bersifat keseluruhan. Mereka diberikan ujian dalam bentuk praktek untuk menilai kemampuan mereka di dalam pengaplikasian ilmu yang telah mereka pelajari. Ujian praktek ini menjadi dasar bagi mereka untuk tugas akhir yang harus mereka kerjakan sebagai syarat kelulusan mereka.

Pengumpulan tugas akhir praktek ini dikoordinasi oleh Yayasan Fuqin untuk kemudian diberikan kepada pihak Jinan University. Setelah semua tugas akhir praktek diterima, pihak universitas akan memeriksa hasil praktek mereka yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan nama dosen yang akan membimbing mereka di dalam pengerjaan tugas akhir atau yang dikenal

dengan sebutan skripsi. Skripsi ini yang menjadi dasar kelulusan mereka di dalam pembelajaran jarak jauh.

Proses pembuatan skripsi atau karya tulis pun tidak berbeda jauh dengan proses yang dilakukan oleh mahasiswa regular. kendala utama yang mereka hadapi adalah kesulitan tatap muka, sehingga motivasi diri di dalam pembuatan skripsi harus dimiliki oleh tiap mahasiswa. Salah satu cara mereka untuk memotivasi diri adalah dengan aktif menghubungi dosen pembimbing dan menginformasikan kemajuan kepada teman-teman seangkatan mereka. Hal ini sangat membantu mereka di dalam memotivasi diri, baik dari dalam maupun dari luar. Temuan ini didasarkan pada butir pertanyaan no 34, 45 – 46.

6. Kendala dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh

Ketika mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan metode jarak jauh kendala terbesar bagi mereka adalah kendala waktu. Walaupun pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh untuk mengurangi kendala ruang dan waktu, namun kendala ini tetap ada dan tidak dapat dielakkan. Kendala waktu yang mereka hadapi diuraikan mereka melalui wawancara adalah ketika mereka harus menunggu jika ada informasi dari universitas. Selain itu, kendala lain di dalam mempelajari bahasa adalah tidak

tersedianya lab bahasa yang menunjang pembelajaran mendengar di dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Mereka harus secara mandiri mempelajari aspek mendengarkan melalui sumber-sumber dari luar.

Kendala lain adalah kesulitan untuk berinteraksi dengan universitas pusat, kendala ini lebih banyak dialami oleh peserta yang usianya sudah lebih lanjut. Mereka kurang mampu mengolah informasi yang disampaikan melalui internet. Mereka lebih mengharapkan informasi dalam bentuk langsung melalui teman atau pihak fasilitator. Kendala ini mereka atasi dengan melakukan pembelajaran berkelompok dan meminta bantuan pada peserta yang usianya lebih muda.

Keterbatasan sumber menjadi salah satu kendala yang mereka hadapi. Kemandirian mahasiswa di dalam mencari sumber belajar sangat diperlukan di dalam mempelajari bahasa dengan sistem jarak jauh ini. Kesulitan dalam bidang teknologi menjadi salah satu alasan mereka mengalami kesulitan untuk mengakses informasi dari luar yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran mereka.

Kendala bahasa pun sering mereka hadapi. Walaupun mereka sudah memiliki kemampuan berbahasa Mandarin, baik secara pasif maupun aktif tetapi mereka masih sering mengalami kesulitan di dalam pemahaman berbahasa. Dosen yang langsung datang merupakan dosen native yang kurang mampu berbahasa Indonesia, bahkan mereka cenderung menggunakan bahasa Inggris. Perbedaan bicara yang dilakukan oleh native

membuat sebagian mahasiswa mengalami kesulitan di dalam memahami pembicaraan yang dikatakan oleh dosen tersebut ketika beliau mengadakan pembelajaran tatap muka. sehingga sering terjadi kesalahpahaman berbahasa.

Tidak ter-*updatenya* data membuat mahasiswa menjadi sulit untuk mengetahui informasi terbaru dari universitas. Hal ini menjadi salah satu keluhan beberapa mahasiswa juga yang berusaha untuk mengetahui data teraktual dari universitas pusat mereka. Terkadang mereka juga mengharapkan adanya informasi terbaru dari seminar-seminar pendidikan yang diadakan dengan adanya kerja sama dari universitas maupun Yayasan Fuqin. Hal ini menjadi salah satu kesulitan mereka untuk dapat mengikuti seminar yang dapat membantu perkembangan di dalam pembelajaran mereka.

Kelelahan di dalam mengurus rumah tangga pun menjadi salah satu kendala mereka di dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh memang memberikan mereka kesempatan seluas-luasnya di dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Namun, keadaan keluarga terkadang membuat mereka terpecah fokusnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan banyaknya mahasiswa yang akhirnya mengundurkan diri dari pembelajaran jarak jauh. Motivasi diri, kemandirian sangat diperlukan di dalam pembelajaran ini. Mereka harus mampu memicu diri mereka sendiri sehingga mereka tidak tersisih dan pada akhirnya hilang. Kesibukan

membuat mereka melupakan tujuan awal mereka melakukan pembelajaran jarak jauh ini. Dasar dari temuan ini adalah butir pertanyaan no. 47 – 50.

7. Aplikasi pengetahuan yang diperoleh ke dalam kelas sebagai tujuan dari mempelajari pendidikan bahasa Mandarin

Pengetahuan yang mereka peroleh melalui pembelajaran bahasa Mandarin ini membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka di dalam penguasaan materi pembelajaran. Peserta pembelajar jarak jauh memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh selama pembelajaran ke dalam kelas mereka. Mereka berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat dimengerti oleh mahasiswa yang berada di tempat mereka mengajar.

Pengetahuan yang mereka aplikasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar mereka antara lain adalah menciptakan suasana belajar yang aktif di kalangan mahasiswa mereka. Pembelajaran yang menyenangkan mereka terapkan di dalam kelas untuk memicu motivasi dan ketertarikan mahasiswa ketika mempelajari bahasa Mandarin.

Mereka memperkenalkan huruf *hanzi* kepada mahasiswa didik mereka dengan memperkenalkan sejarah tulisan tersebut. Mereka mampu menerangkan asal usul tulisan tersebut karena mereka mempelajari sejarah tulisan tersebut di dalam mata kuliah bahasa Mandarin klasik. Mahasiswa

tidak hanya sekedar diberi pengetahuan untuk dihafal namun mahasiswa lebih diberikan pemahaman terhadap penulisan bahasa Mandarin sehingga tercipta *long term memory* di dalam otak mahasiswa tersebut.

Kesulitan mahasiswa di dalam memahami bahasa Mandarin mulai mereka coba atasi dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pengetahuan yang mereka peroleh selama mereka belajar bahasa Mandarin untuk kebutuhan pengajaran, mereka terapkan di dalam kelas.

Salah satu narasumber adalah pengajar bahasa Mandarin di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar kelas 1, 2, dan 3. Beliau menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dengan mengajarkan siswa mengenal bahasa Mandarin secara interaktif. Siswa diberikan doa pendek di dalam bahasa Mandarin yang harus mereka ulang terus menerus tanpa menggunakan teks. Guru hanya mengajarkan dan siswa mengikutinya secara perlahan-lahan namun dilakukan secara rutin. Lama kelamaan siswa mampu menghafalkan doa pendek tanpa menggunakan teks sama sekali. Hal ini dilakukan mengingat siswa kelas kecil belum memiliki kemampuan membaca tulisan Mandarin atau yang dikenal dengan sebutan *hanzi*. Namun, mereka memiliki kemampuan mendengar dan menghafal dengan baik jika dilakukan sebagai sebuah kebiasaan. Pembelajaran ini juga dilakukan dengan menggunakan lagu pendek dalam bahasa Mandarin.

Siswa diperkenalkan lagu dalam bahasa Mandarin dengan diberikan catatan dan dinyanyikan berulang-ulang sebelum memulai pelajaran. Lama kelamaan siswa memiliki penambahan kosa kata melalui lagu yang mereka nyanyikan setiap hari. Dengan adanya penambahan kosa kata tersebut maka diharapkan siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Mandarin dengan menggunakan kosa kata yang sederhana.

Siswa pun merasa nyaman ketika mempelajari bahasa Mandarin yang dianggap pelajaran yang paling sulit. Temuan ini diperoleh melalui pertanyaan peneliti kepada beberapa siswa kelas kecil yang ditanyakan pendapat mereka mengenai pelajaran Mandarin.

Penerapan lain yang dilakukan adalah dengan mengajarkan siswa menulis huruf mandarin (*hanzi*) secara interaktif. Permainan warna digunakan untuk membantu siswa mengingat guratan sebuah huruf. Satu warna mewakili satu guratan. Untuk anak-anak kelas kecil bukan tulisan yang rumit yang diajarkan tetapi mereka harus mampu menghafal beberapa *hanzi* sederhana yang memang sudah ditetapkan di dalam silabus bahasa Mandarin untuk anak SD. Di awal pelajaran, mereka selalu mengulang pelajaran sebelumnya sambil menuliskan di papan tulis huruf yang sudah mereka pelajari.

Untuk kemampuan berbicara, narasumber membiasakan siswa di kelas untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa Mandarin. Siswa diajarkan untuk mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan bahasa

Mandarin, misalnya: ingin pergi ke toilet, atau hendak meminjam barang dari teman maupun guru. Bahasa Mandarin digunakan sebagai bahasa pengantar selama pelajaran bahasa Mandarin di dalam kelas. Siswa diharuskan berbicara dengan menggunakan bahasa Mandarin.

Peserta pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh membiasakan diri menggunakan bahasa Mandarin selama mengajarkan bahasa Mandarin di dalam kelas.

Cara ini merupakan salah satu praktek yang mereka lakukan karena di dalam silabus pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh ini diajarkan bagaimana mendidik dan mengajarkan bahasa Mandarin sesuai dengan tingkat usia siswa. Temuan ini didasarkan pada butir pertanyaan no. 51 – 55, dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di dalam kelas yang diampu oleh nara sumber.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Di dalam bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai temuan yang diperoleh di dalam penelitian. Pembahasan ini diarahkan kepada konsep yang telah diuraikan di dalam landasan teori yang telah diuraikan pada bab II tesis ini.

A. Tujuan dan alasan mahasiswa mempelajari bahasa Mandarin melalui Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh

Di dalam penemuan mengenai tujuan dan alasan mahasiswa mempelajari bahasa Mandarin di dalam pendidikan Bahasa Mandarin berkaitan dengan karakteristik pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles. Hasil temuan memperlihatkan bahwa yang melakukan pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh adalah siswa yang memiliki kisaran usia dewasa. Usia mereka bukanlah usia anak-anak. Hal ini terlihat dari usia mereka rata-rata di atas 30 tahun yang sudah bukan usia sekolah. Karakteristik yang mereka miliki sama dengan karakteristik pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa.

Karakteristik tersebut antara lain: bersifat otonom dan mampu mengarahkan dirinya sendiri; memiliki akumulasi dasar pengalaman hidup dan pengetahuan yang meliputi aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Sesuai dengan alasan dan tujuan mereka melakukan pembelajaran ini adalah mereka secara sadar dan atas kemauan mereka tanpa adanya paksaan dari pihak lain mengambil lagi kuliah bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa dan Budaya. Mereka mengarahkan diri mereka sendiri dan mampu memotivasi diri mereka sehingga mereka dapat bertahan di dalam pembelajaran jarak jauh.

Pengalaman hidup mereka menjadi seorang guru bahasa Mandarin mendorong mereka untuk kembali mempelajari bahasa Mandarin secara profesional. Pembelajaran yang mereka lakukan berhubungan dengan kehidupan yang sedang mereka jalani dengan alasan untuk memperbaiki kesejahteraan mereka. Karakteristik lainnya adalah mereka memiliki orientasi tujuan. Di dalam melakukan pembelajaran yang menjadi motivasi mereka adalah tujuan mereka mempelajari bahasa Mandarin lebih lanjut sebagai pengembangan diri mereka di dalam mengajarkan bahasa Mandarin.

Alasan dan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Powel mengenai siswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh. Mereka harus memiliki kedisiplinan, mampu mengarahkan diri mereka, dan mandiri. Pembelajaran yang dilakukan pun adalah pembelajaran jarak jauh sehingga mereka harus merasa nyaman

dengan komunikasi tertulis. Di dalam alasan dan tujuan mereka melakukan pembelajaran jarak jauh, mereka tidak merasa keberatan dengan pembelajaran yang dilakukan secara tertulis. Mereka cenderung tertarik dengan kegiatan menulis di dalam mempelajari bahasa Mandarin.

Di dalam konsep pembelajaran bahasa kedua atau *second language learning*. Sesuai dengan pernyataan Gass and Selinker, pembelajaran bahasa kedua merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh non native di dalam lingkungan yang memiliki sumbangsih dan diperlukan untuk masuk ke dalam pembicara dari bahasa target. Mereka adalah para *non native* yang mempelajari bahasa Mandarin untuk meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin mereka di lingkungan tempat mereka mengajar. Bahasa yang mereka pelajari merupakan bahasa yang penting untuk mereka ajarkan kepada siswa didik mereka.

Karakteristik pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Rubin dan Stern sesuai dengan alasan dan tujuan mereka di dalam mempelajari bahasa Mandarin. Mereka memiliki latar belakang kemampuan berbahasa Mandarin dan kemampuan linguistik ini mereka gunakan di dalam mempelajari bahasa Mandarin. Alasan mereka mengambil pembelajaran bahasa Mandarin dengan cara jarak jauh karena mereka sudah memiliki dasar berbahasa Mandarin.

Dengan adanya alasan dan tujuan yang jelas di dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh secara

keseluruhan dirangkumkan ke dalam teori pemerolehan bahasa melalui pembelajaran yang dikemukakan oleh Stephen Krashen dalam *Krashen's Monitor Model*. Pembelajaran dilakukan oleh mahasiswa secara sadar sebagai monitor untuk memberikan perbaikan di dalam penggunaan bahasa. Kondisi pun menjadi alasan mahasiswa di dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh. Alasan mereka untuk melakukan pembelajaran di usia dewasa membantu mereka menjadi pengkondisian dan pembentukan keadaan yang menekan mereka untuk tetap bertahan di dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh.

B. Interaksi di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang hanya bisa dilakukan secara efektif oleh orang dewasa. Seperti yang telah diuraikan pada sub fokus yang pertama semua karakteristik pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa sangat terlihat pada pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh. Hal ini pun terlihat di dalam interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh. Interaksi yang dilakukan di dalam melakukan pembelajaran bahasa adalah dengan menggunakan media komputer, sehingga pembelajaran yang

dilakukan dapat dikatakan sebagai pembelajaran jarak jauh yang modern. Namun, pembelajaran dengan pengiriman modul masih dilakukan juga. Interaksi dilakukan dengan mediasi komputer yang sudah berbasis web dan informasi yang dibutuhkan mahasiswa dapat diperoleh melalui penelusuran komputer. Konsep pembelajaran ini mengadopsi konsep dari CALL (*Computer Assited Language Learning*) mahasiswa menggunakan bantuan komputer dengan mencari data melalui internet untuk memperdalam pengetahuan mereka. Komputer mereka gunakan sebagai alat interaksi dengan pembelajaran yang mereka lakukan.

Pembelajaran bahasa Mandarin jarak jauh ini sesuai dengan konsep pembelajaran jarak jauh yang dikemukakan oleh Greenberg, sebagai sebuah pembelajaran yang terencana atau sebuah pengalaman belajar yang menggunakan spektrum yang luas untuk dapat menjangkau mahasiswa-mahasiswa dan dirancang untuk mendukung interaksi mahasiswa. Interaksi tatap muka dengan pengajar secara langsung terjadi sangat minim. Namun, untuk saling mendukung di antara mahasiswa melakukan tatap muka di antara para mahasiswa yang merasa membutuhkan saja.

Menurut Desmond Keegan yang diungkapkan pada bab II menyatakan bahwa pemisahan secara teknis antara guru dan mahasiswa terjadi pada pembelajaran jarak jauh, namun pemisahan ini memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk melakukan penjelahan secara mandiri dan menggali pengetahuan secara mendalam tanpa harus terikat ruang dan waktu. Hal ini

yang terlihat di dalam pembelajaran bahasa Mandarin jarak jauh. Mahasiswa memiliki keleluasaan mencari sumber belajar dan memperdalam pengetahuan yang diperolehnya melalui pencarian di komputer tanpa adanya batasan. Hal ini sesuai dengan pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran berbasis tugas (*Task Based Learning*) yang dikemukakan oleh David Nunan. Tugas diberikan kepada mahasiswa secara bertahap dan mahasiswa diharapkan menyelesaikan setiap tugas dan dapat mengevaluasi secara mandiri maupun secara peer group tugas yang diberikan. Pada akhirnya dosen memberikan komentar dari tugas yang diberikan sebagai salah satu bahan pertimbangan kelulusan.

Dengan demikian konsep pembelajaran bahasa dalam kerangka SLA (Pemerolehan bahasa kedua), yaitu teori interaksi, pembelajaran bahasa Mandarin di Jinan University dengan sistem jarak jauh memiliki karakteristik interaksi pembelajaran jarak jauh, yaitu adanya interaksi antara mahasiswa dengan guru, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan modul.

Mereka melakukan interaksi selain dengan komputer juga melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa dengan menggunakan bahasa Mandarin, sehingga terjadi interaksi dua arah seperti yang dikemukakan oleh Krashen. Selain dengan sesama mahasiswa, mereka memaksakan diri mereka untuk berbicara dalam bahasa Mandarin dengan siswa didik mereka. Hal ini memicu mereka untuk lebih kreatif dan memanfaatkan pengetahuan mereka untuk mendidik siswa mereka di kelas.

C. Gaya dan strategi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan modul yang terdapat di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh

Di dalam gaya dan strategi mahasiswa yang telah diuraikan pada Bab II Kajian teoritis, disebutkan bahwa gaya berhubungan dengan konsisten dan memiliki kecenderungan yang meliputi penekanan-penekanan atau pengarahannya yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian gaya belajar bahasa merupakan kumpulan karakteristik penggunaan intelektual di dalam mempelajari bahasa. Gaya bahasa yang digunakan oleh para siswa yang mempelajari bahasa Mandarin dengan memaksimalkan semua kemudahan yang ada, seperti internet dan materi ajar cetak yang mereka terima sebagai modul. Mereka tidak mengalami gangguan di dalam belajar ketika mereka berada di lingkungan yang bising sekalipun. Mereka mampu belajar dengan baik di tengah-tengah kesibukan kerja mereka. Gaya belajar mereka masuk ke dalam gaya belajar *Field Independent*. Mereka mampu membagi waktu belajar mereka dengan kesibukan kerja mereka. Di tengah kesibukan mereka, pembelajaran dapat mereka lakukan dengan memaksimalkan semua kemudahan yang ada di sekitar mereka tanpa merasa terganggu. Mereka menggunakan internet di dalam berkomunikasi dengan dosen pusat mereka melalui email maupun *skype*, mereka memanfaatkan *Youtube* untuk melatih aspek mendengarkan mereka. Bahkan mereka berkolaborasi dengan teman-teman mereka untuk memperdalam pengetahuan yang mereka peroleh.

Di dalam mempelajari bahasa dengan menggunakan media web, seperti *Youtube* mereka mampu melihat keseluruhan video tersebut dan memilahnya untuk kepentingan pengetahuan mereka tanpa merasa terganggu dengan bagian lainnya. Kemandirian mereka pun merupakan salah satu sikap afeksi di dalam *Independent Field*. Mereka mampu berkonsentrasi penuh di dalam mempelajari bahasa Mandarin, walaupun tidak seluruh bagian mereka dapat pahami. Pembelajaran yang mereka lakukan sesuai dengan hipotesa Krashen, yaitu *The Input Hypothesis*. Ketika mereka mempelajari bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh, sebelumnya mereka sudah memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan HSK (汉语考试水平) atau tes kemampuan berbahasa Mandarin. Rata-rata mereka sudah memegang sertifikat *advance* atau lanjutan sehingga kemampuan berbahasa Mandarin mereka sudah tidak diragukan lagi.

Hipotesa monitor yang dikemukakan oleh Krashen terlihat pada evaluasi yang dilakukan baik oleh mereka pribadi maupun secara formal. Dengan kemampuan berbahasa yang sudah mereka pelajari dapat dijadikan monitor bagi perkembangan bahasa Mandarin yang sedang mereka pelajari. Kemampuan berbahasa mereka semakin diasah melalui pembelajaran yang mereka lakukan, melalui tugas-tugas yang mereka

kerjakan dan pemecahan masalah yang harus mereka lakukan selama mereka belajar.

Di dalam gaya belajar ambiguitas toleransi, terlihat pada pembelajaran yang mereka lakukan ketika mereka tatap muka baik formal maupun non formal. Mereka dapat menerima pendapat teman-teman mereka walaupun pendapat tersebut kadang berbeda dengan pendapat mereka. Mereka bersedia diajar bahkan oleh teman mereka sendiri. Interaksi di antara mereka pun dapat mudah diperoleh karena adanya toleransi dan tenggang rasa di antara mereka. Mereka mampu menerima setiap permasalahan yang terjadi ketika mereka sedang melakukan pembelajaran. Salah satunya adalah mereka harus menunggu teman-teman mereka di dalam mengumpulkan tugas. Segi kelengkapan tugas yang diberikan dan diserahkan merupakan salah satu wujud penerimaan mereka terhadap orang lain.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para mahasiswa pun berbeda antar individu, namun mereka memiliki kesamaan strategi untuk mencapai tujuan mereka. Di dalam pembelajaran jarak jauh, variasi strategi digunakan untuk memampukan mahasiswa menghasilkan input maupun output pengetahuan yang dimilikinya. Strategi belajar yang diungkapkan oleh O'Malley dalam buku *Principle of Language Learning* pun ditemukan pada mahasiswa yang mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan jarak jauh. Tabel 5.1 di bawah akan memperlihatkan strategi belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dengan mengacu pada pendapat O'Malley.

Strategi Belajar	Deskripsi
Strategi Metakognitif	
Organisasi lanjutan	Mahasiswa membuat prinsip atau konsep secara umum namun menyeluruh mengenai pembelajaran bahasa Mandarin yang akan mereka lakukan sebelum mereka melakukan pembelajaran tatap muka. Mereka mempersiapkan materi pembelajaran sebelum dosen utama mereka melakukan perkuliahan tatap muka.
Perhatian yang terarah	Mahasiswa menentukan kegiatan belajar mereka dengan memutuskan untuk menghadiri tatap muka informal atau tidak. Alasan mereka untuk menghindari kegiatan ini adalah mereka merasa apa yang dipelajari adalah pengetahuan yang sudah mereka pahami.
Manajemen diri	Mahasiswa mengatur pembelajaran yang mereka lakukan dengan memahami kondisi – kondisi pembelajaran yang mereka pelajari. Hal ini pun terlihat dari kegiatan belajar yang mereka lakukan baik secara tatap muka maupun dengan bantuan materi ajar yang mereka miliki.
Perencanaan fungsional	Mereka mempelajari terlebih dahulu materi ajar yang akan dipelajari melalui materi pembelajaran yang telah diberikan oleh dosen mereka. Pada pembelajaran bahasa Mandarin yang mereka lakukan mereka mencari kata-kata baru di dalam materi pembelajaran yang ada di sekitar mereka sebagai persiapan untuk tugas belajar mereka.
Strategi Kognitif	
Repetisi	Mahasiswa melakukan imitasi model bahasa dari materi ajar yang mereka peroleh, seperti dari Youtube dan materi internet lainnya. Mereka mempelajari penggunaan nada atau Sheng diao melalui <i>Youtube</i> .

Pencarian Sumber Ajar	Mereka menggali materi pembelajaran yang ada di sekitar mereka yang menggunakan bahasa Mandarin untuk memacu kemampuan mereka di dalam berbahasa, seperti mendengarkan musik, menonton film dalam bahasa Mandarin, membaca buku bacaan dalam bahasa Mandarin.
Pembuatan catatan	Untuk memudahkan pembelajaran yang mereka lakukan, mereka membuat catatan-catatan untuk mengingatkan mereka pada materi pelajaran mereka. Mereka juga sudah menyiapkan daftar pertanyaan materi yang kurang mereka pahami.
Representasi auditori	Mendengarkan musik dalam bahasa Mandarin atau melihat youtube untuk memahami bunyi bahasa yang sedang mereka pelajari.
Transfer	Menggunakan pengetahuan bahasa Mandarin yang sudah mereka kuasai sebelumnya ketika mempelajari materi baru saat pembelajaran bahasa.
Strategi Sosioafektif	
Kooperasi	Bekerja sama dengan mahasiswa lainnya untuk mendapatkan masukan terhadap materi ajar yang sedang mereka pelajari, sehingga mereka memiliki pendalaman yang lebih baik lagi.
Pertanyaan untuk klarifikasi	Mahasiswa mengajukan pertanyaan baik kepada dosen yang bersangkutan maupun dengan teman yang lebih paham untuk memperoleh penjelasan yang lebih lanjut. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan email, skype, maupun jaringan sosialita seperti BBM, whatsapp, dan lain sebagainya.

Tabel 5.1 Strategi Pembelajaran Bahasa Mandarin menurut O'Maley

Strategi lain yang digunakan oleh mahasiswa adalah strategi komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Faerch dan Kasper, strategi komunikasi secara langsung dilakukan mahasiswa dengan penggunaan bahasa Mandarin di dalam kelas untuk membiasakan mereka saat berkomunikasi. Pemaksaan komunikasi secara langsung ini membantu mahasiswa untuk memperlancar kemampuan berbahasa mereka. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dalam bentuk lisan dan tertulis. Dalam berkomunikasi bahasa Mandarin menjadi bahasa utama mereka. Mereka pun menggunakan strategi ini ketika mereka berada di dalam kelas yang mereka ajar. Ketika mereka menggunakan bahasa di dalam kelas yang mereka ajar, mereka pun mengharapkan siswa yang mereka ajar mampu menerima pengetahuan bahasa dengan benar dan bagi diri mereka sendiri pun mereka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

D. Karakteristik materi ajar pembelajaran bahasa Mandarin di dalam Pendidikan Bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh

Materi ajar merupakan salah satu komponen penting di dalam pembelajaran jarak jauh. Seperti diungkapkan Tomlinson yang diuraikan di dalam Landasan Teori, materi ajar merupakan saran untuk memberikan fasilitasi yang memudahkan seorang siswa untuk melakukan pembelajaran.

Di dalam pembelajaran jarak jauh, baik materi cetak yang berupa modul maupun materi elektronik memegang peranan penting. Materi ajar yang diberikan merupakan materi ajar yang digunakan juga bagi pembelajar reguler. Namun, yang membedakannya adalah bagian yang dipelajari. Mahasiswa tidak mempelajari seluruh bagian, melainkan sudah ditetapkan oleh dosen mereka. Hal ini untuk memenuhi tuntutan karakteristik sebuah materi ajar dalam pembelajaran jarak jauh.

Karakteristik yang ditemui adalah materi ajar yang informatif, mampu memberikan informasi yang jelas dengan menggunakan bahasa target yang sedang mereka pelajari. Kemandirian terlihat dari karakteristik materi ajar yang mereka pelajari. Hal ini terlihat dari sifat materi ajar yang bersifat instruksional. Setiap bagian materi pembelajaran berisi instruksi yang memberikan penjelasan secara tertulis kepada mahasiswa. Kejelasan di dalam instruksi memegang peranan penting di dalam materi ajar yang mereka pelajari. Karakteristik materi ajar yang terdapat di dalam pembelajaran jarak jauh ini masih terlihat seperti materi ajar pembelajaran jarak jauh secara konvensional namun sudah digabungkan dengan penggunaan web dan teknologi jaringan lainnya. Materi ajar yang digunakan mereka tetap menekankan pada empat aspek pembelajaran bahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Materi berbicara merupakan materi yang paling sedikit dipelajari di dalam pembelajaran jarak jauh. Materi berbicara lebih banyak dituangkan ke

dalam bentuk tulisan sehingga di dalam pembelajaran jarak jauh, diharapkan mahasiswa sudah memiliki kefasihan di dalam berbicara. Kemampuan berbicara diberikan melalui modul yang disertai CD untuk aspek mendengarkan. Bacaan sangat banyak digunakan di dalam materi ajar. Bacaan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Doug Valentine dalam teorinya yang sudah dibahas di dalam bab II, pembelajaran bahasa dengan menggunakan sistem jarak jauh akan mengasah keterampilan mereka dalam menulis.

Karakteristik sebuah modul yang dikemukakan oleh Bambang Warsita, terdapat di dalam modul yang digunakan oleh mahasiswa Jinan University dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh, antara lain:

1. Modul yang mahasiswa menggunakan memuat materi belajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa dan memungkinkan untuk mencapai kompetensi. Modul yang diberikan oleh dosen sama dengan modul mahasiswa reguler namun mengingat keterbatasan waktu dan jumlah tatap muka, dosen memberikan batasan materi yang harus mereka pelajari dan yang akan dibahas di dalam pertemuan formal. Pada awal perkuliahan pun mereka sudah diberitahu tugas – tugas yang harus mereka kerjakan baik yang mandiri maupun berkelompok.
2. Modul yang digunakan walaupun sama dengan reguler, namun perbedaannya dalam pendalaman materi. Mahasiswa diberikan materi modul tidak berurutan bab per bab tapi disesuaikan dengan kebutuhan

pengalaman belajar saat ini. Bagian yang dibahas di dalam tatap muka adalah bagian yang dirasa sulit untuk dipelajari tanpa ada bimbingan dari dosen. Mereka dapat mempelajari modul tersebut secara mandiri sambil mempersiapkan materi ajar selanjutnya, khususnya materi yang digunakan untuk tatap muka secara formal.

Pengembangan materi ajar yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam. Di dalam pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Mandarin pola pembelajaran yang terdapat di dalam modul merupakan pembelajaran yang bermakna dan mengaktifkan mahasiswa untuk dapat merefleksikan dan menilai pencapaiannya di dalam mempelajari bahasa. Penggunaan materi ajar otentik sangat membantu mahasiswa saat melakukan pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan baru yang mereka pelajari. Kecenderungan penggunaan internet maupun bahan ajar audio visual sangat membantu mahasiswa dalam mempelajari bahasa Mandarin secara mandiri.

Dari segi komunikatif, modul yang dimiliki oleh mahasiswa adalah pembelajaran bahasa situasi yang sering mereka temui di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, modul memiliki sifat informatif yang memberikan informasi pengetahuan yang lebih mendalam lagi kepada mahasiswa, khususnya di dalam praktek bahasa. Modul menjelaskan makna sebuah kata tidak sekedar harus menghafalkan tulisan tersebut tetapi informasi mendalam diberikan mengenai makna sebuah kata yang sedang mereka pelajari.

Terkadang modul tersebut tidak memberitahu mahasiswa makna yang mendalam namun, mahasiswa diminta pro aktif melalui instruksional yang diberikan di dalam modul untuk mencari melalui media ajar otentik maupun kerja sama dengan mahasiswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa modul di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh yang diterapkan oleh Jinan University memiliki sifat-sifat sebuah modul yang dikemukakan oleh Brian Tomlinson di dalam jurnalnya yang telah dikemukakan di dalam bab II tesis ini.

E. Evaluasi yang dilakukan di dalam pembelajaran bahasa Mandarin pada pendidikan Sinologi dengan menggunakan sistem jarak jauh

Di dalam penemuan penelitian mengenai evaluasi yang terdapat pada pembelajaran yang dilakukan dengan sistem jarak jauh ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Mandarin pun memiliki evaluasi yang berguna untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyerap pengetahuan yang diterimanya.

Sesuai teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan mengenai bahasa kedua yang dipelajarinya, maka ditemukan bahwa di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh, mahasiswa sudah memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dengan baik sehingga pembelajaran yang mereka

lakukan mampu mengakomodasi pengetahuan yang telah mereka miliki terlebih dahulu dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh, baik melalui interaksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa.

Hal tersebut dapat diukur melalui evaluasi yang dilakukan oleh pihak universitas untuk mengukur tingkat penyerapan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Gronlund, evaluasi adalah kumpulan informasi yang diberikan mahasiswa di dalam pembelajaran bahasa yang sistematis. Penugasan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa menjadi salah satu bahan pertimbangan di dalam mengukur kemampuan mahasiswa. Evaluasi yang berupa penugasan diberikan pada awal kuliah sebagai suatu tugas proses yang dikumpulkan pada akhir perkuliahan dalam 1 semester sebagai prasyarat kelulusan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan 4 aspek yang dikemukakan oleh Universitas Pennsylvania mengenai prinsip evaluasi dalam pembelajaran jarak jauh. Pada awal perkuliahan mahasiswa sudah diberikan tugas untuk dikerjakan selama perkuliahan satu semester berlangsung, sehingga instrumen penilaian dengan aktivitas penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa selama pembelajaran terjadi.

Mahasiswa diberikan kesempatan yang luas dan metode yang mudah diakses untuk memberikan umpan balik kepada dosen dengan tetap memperhatikan rancangan instruksional. Mahasiswa dapat memperoleh

berbagai sumber secara luas dan mereka mengerjakan tugas sesuai dengan metode dan gaya belajar mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Para mahasiswa banyak menggunakan materi ajar otentik sebagai bahan pertimbangan mereka, seperti melalui *Youtube* maupun sumber jurnal dari web. Selain itu, mereka juga menggunakan teman sebagai *peer study* untuk membantu mereka di dalam penyelesaian tugas pribadi maupun kelompok. Interaksi memegang peranan penting di dalam evaluasi sekalipun.

Tes formatif yang mereka terima adalah melalui perkuliahan tatap muka yang mereka lakukan. Diskusi dilakukan di dalam kelas dan diskusi tersebut menjadi salah satu bahan pertimbangan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang melakukan diskusi secara online dengan dosen mereka untuk memperdalam pemahaman pengetahuan yang mereka peroleh. Tes akhir modul dilakukan oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran selama 1 semester. Tes akhir modul menjadi acuan kelulusan mereka per semester. Tes akhir modul selalu dilakukan pada saat akhir pembelajaran tatap muka yang dilakukan pada akhir semester. Setelah seluruh materi di dalam modul diberikan maka mereka akan menghadapi ujian akhir. Tugas mandiri menjadi salah satu evaluasi yang terdapat di dalam pembelajaran bahasa di Jinan University ini. Mahasiswa diberikan tugas mandiri yang sesuai dengan topik yang mereka pelajari dan dikerjakan secara mandiri dalam bentuk esai singkat. Tugas mandiri ini menjadi salah satu alat ukur dosen di dalam menilai kemampuan mahasiswa dalam

menguasai materi yang diberikan. Tugas ini kadang dijadikan prasyarat untuk mengikuti ujian akhir modul. Sebelum mereka mengumpulkan tugas mandiri mereka tidak bisa mengikuti ujian akhir modul.

Tugas lainnya yang mereka terima adalah Tugas Praktek. Pembelajaran bahasa Mandarin yang diterima oleh mahasiswa merupakan pembelajaran bahasa Mandarin di dalam kerangka Pendidikan Pembelajaran bahasa Mandarin, sehingga salah satu tugas yang diberikan adalah tugas praktek. Mereka harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mereka cenderung menggunakan sekolah mereka sebagai proyek PTK mereka untuk memudahkan mereka memperoleh data yang mereka butuhkan. Tugas Praktek menjadi salah satu tugas akhir yang harus mereka kerjakan sebelum mereka mengerjakan Evaluasi Akhir Program. Tugas Praktek ini menentukan topik yang akan mereka bahas pada Evaluasi Akhir Program. Ketika tugas praktek mereka dikumpulkan secara serempak kepada pihak Jinan University, pihak universitas akan memberikan tindak lanjut dengan menyediakan pembimbing untuk evaluasi akhir program mereka. Evaluasi program yang mereka terima adalah evaluasi dalam bentuk *paper* atau esai mengenai pembelajaran yang mereka lakukan di dalam bahasa Mandarin. Pada saat evaluasi akhir program, mereka dibimbing oleh salah seorang dosen dari pihak universitas di dalam penyusunannya. Interaksi yang dilakukan secara murni dilakukan antara mahasiswa dengan dosen yang bersangkutan melalui

email. Evaluasi program ini merupakan evaluasi akhir yang menentukan kelulusan mereka.

Semua evaluasi yang mereka kerjakan menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa target yang sedang mereka pelajari.

F. Kendala di dalam mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh

Di dalam uraian temuan penelitian yang telah diuraikan, maka kendala yang terdapat di dalam pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sistem jarak jauh salah satunya terletak pada karakteristik mahasiswa. Karakteristik mahasiswa dewasa di dalam mempelajari bahasa terkadang tidak dimiliki oleh mahasiswa yang melakukan pembelajaran bahasa Mandarin. Rasa bertanggung jawab yang seharusnya menjadi karakter mahasiswa terkadang tidak dimiliki mereka, sehingga tanpa mereka sadar kurang bertanggung jawabnya mereka memberikan dampak juga kepada teman – teman mereka yang lain. Kreativitas di dalam pembelajaran bahasa pun terkadang tidak mereka miliki sehingga mereka sering kali merasa lelah dan kesulitan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kreativitas berbahasa.

Kendala lain adalah kendala teknologi. Hal ini pun merupakan kendala yang terjadi akibat mereka tidak memiliki karakteristik pembelajaran bahasa

dengan sistem jarak jauh secara modern. Dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara tradisional sangat tergantung pada pengiriman surat ataupun modul. Kendala ini seharusnya dapat diminimalisasi di dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara modern. Pembelajaran dilakukan dengan berbasis *web* dan teknologi. Jika mahasiswa tidak dapat mengikuti perkembangan zaman yang terjadi saat ini maka hal ini akan menjadi kendala terbesar bagi mahasiswa. Pembelajaran tidak lagi dilakukan dengan bermodalkan pos, pensil dan kertas namun, sudah meluas pada kemampuan pengoperasian komputer dengan sistem-sistem komputer yang mendukung terjadinya pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh. Banyak dari mereka yang sudah tidak tergolong usia muda namun tidak berusaha untuk mempelajari teknologi yang ada di sekitar mereka. Akibatnya mereka seringkali mengalami kesulitan di dalam pembelajaran yang dilakukan.

Karakter yang dilanggar sehingga menimbulkan kendala adalah *self directed*, kedisiplinan diri, dan mandiri. Pelanggaran yang dilakukan mengakibatkan mahasiswa sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diberikan. Kemandirian seringkali tidak dimiliki oleh mahasiswa sehingga mereka cenderung bergantung pada teman mereka di dalam menyelesaikan tugas mereka. Mereka mengalami kesulitan di dalam membagi waktu antara kerja dan kuliah mereka sehingga mereka seringkali

mengalami kesulitan untuk melakukan pembelajaran. Karakter yang kerap dilanggar adalah kenyamanan dalam komunikasi tertulis.

Kemampuan menulis menjadi dasar di dalam pembelajaran jarak jauh. Namun, apabila kemampuan ini tidak dimiliki oleh mahasiswa maka akan menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Kemampuan menulis membantu mahasiswa di dalam berkomunikasi dan mempelajari bahasa di dalam pendidikan bahasa Mandarin. Tugas yang diberikan hampir semua merupakan tugas tertulis, baik yang dikirim menggunakan komputer maupun dikumpulkan secara langsung kepada fasilitator. Ketidaknyamanan komunikasi tertulis membuat mahasiswa mengalami kendala yang dapat menghambat di dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Kendala lain adalah akses informasi. Penyebabnya hampir mirip dengan kendala teknologi. Kesulitan mereka untuk mengakses informasi karena kelemahan mereka di dalam interaksi dengan sesama mahasiswa dan dosen. Hal ini dapat diakibatkan karena kesulitan mereka di dalam mengakses teknologi yang ada. Kesulitan mereka untuk membuka web yang disediakan Jinan University, kesulitan komunikasi atau interaksi dengan dosen mereka mengakibatkan mereka mengalami hambatan di dalam mengakses informasi yang ada.

Dengan demikian kesulitan atau kendala yang mereka hadapi merupakan kendala yang terjadi karena mereka tidak memiliki karakter pembelajar bahasa dengan sistem jarak jauh.

G. Aplikasi pengetahuan yang diperoleh ke dalam kelas sebagai tujuan dari mempelajari pendidikan bahasa Mandarin

Aplikasi pengetahuan merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran yang diharapkan untuk dilakukan di dalam sebuah pembelajaran berbasis pendidikan. Pembelajaran bahasa Mandarin yang mereka lakukan sebagai pembelajaran bahasa kedua merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh non native di dalam lingkungan sekolah yang menjadi lingkungan mereka untuk penggunaan bahasa Mandarin. Seperti yang dikemukakan Gass dan Selinker, bahasa pembelajaran yang mereka lakukan sangat diperlukan untuk masuk ke dalam lingkungan bahasa target. Lingkungan yang tercipta merupakan lingkungan khusus yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki.

Selain itu, pengaplikasian pengetahuan yang mereka miliki merupakan tuntutan yang mereka miliki di dalam karakteristik pembelajaran bahasa yang sedang mereka pelajari. Keputusan untuk melakukan pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh merupakan keputusan otonom mereka tanpa adanya paksaan dari pihak lain, kecuali tuntutan untuk pengembangan

diri mereka. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran orang dewasa sangat berpengaruh di dalam aplikasi pembelajaran yang mereka lakukan.

Karakteristik tersebut antara lain adalah:

1. Karakteristik praktikal. Kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan memiliki kegunaan praktis di dalam pekerjaan mereka sebagai seorang guru Mandarin, baik di jenjang TK, SD, maupun sekolah menengah.
2. Karakteristik pada orientasi. Orang dewasa memiliki relevansi di dalam melakukan pembelajaran. Mahasiswa melihat alasan yang jelas di dalam melakukan pembelajaran bahasa Mandarin. Dari hasil temuan penelitian dapat terlihat jelas alasan dan tujuan mereka melakukan pembelajaran bahasa Mandarin ini. Pembelajaran yang mereka lakukan harus memiliki nilai guna yang dapat mereka aplikasikan ke dalam pekerjaan mereka sebagai seorang guru.
3. Karakter lain yang berkaitan dengan aplikasi yang mereka lakukan adalah akumulasi dasar pengalaman hidup dan pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Pengalaman hidup yang dimiliki mahasiswa menjadikan aplikasi pengetahuan yang mereka miliki akan menambah pengalaman mereka.

Karakteristik inilah yang menjadi dasar bagi para mahasiswa di dalam pengaplikasian pengetahuan yang mereka peroleh melalui pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh. Pengaplikasian ini pun

membantu mereka untuk menemukan permasalahan di dalam dunia pendidikan yang sedang mereka jalani.

Dengan aplikasi yang mereka lakukan dapat menjadi evaluasi diri bagi mereka terhadap kemampuan berbahasa dan mengajar bahasa mereka. Kemampuan mengajar mereka menjadi semakin berkembang. Penguasaan materi dan manajemen kelas akan semakin diasah dan dapat menjadi salah satu evaluasi diri guru di dalam mengajarkan mahasiswa mereka.

Aplikasi pengetahuan ini pun dapat menjadi bahan diskusi ketika mereka melakukan pembelajaran tatap muka. Diskusi yang dilakukan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa untuk diterapkan di kelas mereka sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka terhadap mahasiswa mereka.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran bahasa Mandarin pada Fakultas Bahasa dan Budaya program pendidikan Bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh, dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal, antara lain adalah:

1. Melalui tujuan dan alasan mereka melakukan pendidikan jarak jauh, budaya yang terbentuk di antara mereka adalah budaya ekonomi yang menekankan pada perbaikan makna kehidupan, khususnya kualitas profesionalitas mereka sebagai seorang pendidik. Tujuan dan alasan ini menjadi salah satu motivasi mereka untuk tetap dapat bertahan dalam pembelajaran jarak jauh.
2. Di dalam interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa terlihat tiga jenis interaksi, yaitu interaksi antara mahasiswa dengan rekan mahasiswa lainnya, interaksi mahasiswa dengan dirinya di dalam mempelajari modulnya. Budaya pembelajaran yang terlihat di dalam interaksi ini

adalah budaya sosial yang menekankan adanya kerja sama dengan orang lain.

3. Gaya dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa ini di dalam melakukan pembelajaran merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan sebuah pembelajaran bahasa. Gaya belajar yang mandiri dan ambiguitas toleransi merupakan budaya yang terbentuk oleh mahasiswa melalui gaya belajar mereka. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama 5 tahun merupakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tugas. Strategi belajar harus dapat mereka kembangkan dengan kreatif. Budaya yang terbentuk di dalamnya adalah budaya teknologi, yang memanfaatkan *ICT* sebagai salah satu strategi pembelajaran.
4. Materi ajar yang diberikan di dalam pembelajaran jarak jauh dapat menggunakan materi ajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran regular namun disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan program. Pembuatan materi ajar yang menarik dan sistematis akan membantu mahasiswa di dalam mempelajari materi ajar secara mandiri. Karakteristik materi ajar menekankan pada budaya menulis melalui materi ajar yang mereka pelajari.
5. Evaluasi di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh secara umum tidak jauh berbeda dengan evaluasi yang dilakukan di dalam pembelajaran tatap muka. Keaktifan mahasiswa di dalam

diskusi melalui *web* maupun saat kegiatan tatap muka menjadi salah satu penilaian di dalam evaluasi. Tugas menjadi salah satu beban yang harus ditanggung bersama walaupun dikerjakan secara mandiri tetapi harus dikumpulkan secara kolektif dengan batas waktu yang telah ditentukan. Budaya kelompok dan teknologi sangat terasa sekali di dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

6. Kendala yang mereka hadapi akan membentuk mereka menjadi manusia yang lebih mandiri lagi atau bahkan menjadikan mereka manusia yang mudah menyerah. Setiap kendala yang harus mereka hadapi membantu mereka untuk semakin berkembang di dalam pengetahuan yang mereka miliki jika mereka mau terus berusaha.
7. Aplikasi pengetahuan yang mereka lakukan membantu mereka di dalam pemahaman pengetahuan yang sudah mereka terima selama belajar. Praktek lapangan membuat mereka menjadi semakin memahami setiap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran, sehingga membentuk budaya pembelajaran dengan melakukan praktek.

Dengan menjawab ketujuh pertanyaan penelitian tersebut dapat disimpulkan budaya yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh adalah budaya kelompok dengan berbasis teknologi di dalam melakukan pembelajaran. Walaupun kemandirian tetap harus dimiliki oleh setiap mahasiswa tetapi interaksi di antara kelompok mereka sangat diperlukan sebagai salah satu

motivasi untuk dapat terus melakukan pembelajaran. Walaupun budaya senioritas tidak terlalu terlihat di dalam pembelajaran jarak jauh, namun guru tetap menjadi salah satu faktor keberhasilan di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh.

Budaya yang paling terlihat dengan jelas di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan jarak jauh adalah penekanan pada budaya menulis. Hal ini yang paling menonjol di dalam pembelajaran bahasa yang mereka lakukan.

Kendala yang dihadapi akan lebih mudah dilalui jika mereka tetap berada di dalam kelompok mereka, Selain itu, pembelajaran akan memiliki makna apabila mereka lakukan dengan aplikasi di lapangan.

B. Rekomendasi

Dengan semakin berkembangnya era teknologi, maka pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan sistem jarak jauh semakin menjamur. Banyak ditemui iklan-iklan yang menawarkan pembelajaran bahasa dengan menggunakan sistem jarak jauh. Dengan melihat hal tersebut, semakin banyak peluang untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh, khususnya pembelajaran bahasa kedua.

Penelitian dalam tesis ini mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa yang mempelajari bahasa Mandarin dengan menggunakan sistem jarak jauh akan semakin berguna di dalam kehidupan mereka apabila

setiap budaya yang sudah mereka pahami dan terbentuk di dalam pembelajar ini dapat diterapkan di dalam kelas yang mereka ajar sebagai aplikasi pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga perkembangan pembelajaran yang mereka lakukan dapat semakin meningkat dan bermanfaat bagi lingkungan mereka.

Tesis ini hanya membahas mengenai pembelajaran bahasa Mandarin dari perspektif mahasiswa yang mengambil pendidikan jarak jauh. Untuk rekomendasi penelitian lebih lanjut dapat dilakukan melalui sudut pandang perspektif yang berbeda, yaitu misalnya dari para instruktur maupun dari pihak penyelenggara.

Penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan terutama adalah mengenai pengembangan materi ajar pembelajaran jarak jauh. Hal ini dianggap menarik karena kebanyakan materi ajar yang terdapat di dalam pendidikan jarak jauh tidak berbeda dengan materi ajar yang terdapat pada studi regular dengan menghilangkan beberapa bagian yang dianggap tidak sesuai. Mulai ada kegiatan mandiri yang mencoba untuk mengembangkan materi ajar untuk pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua secara komunikatif dan interaktif. Hal ini menarik untuk diteliti sebagai sebuah penelitian pengembangan model.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2011.
- Basleman, Anisah dan Syamsu Mappa. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bertin, Jean-Claude, Patrick Grave, dan Jean-Paul Narcy-Combes. *Second Language Learning and Teaching: Theoretical Perspectives and Didactic Ergonomic*. USA: IGI Global, 2010.
- Brown, Douglas H. *Principles of Language Learning and Teaching 5th Edition*. NY: Pearson Education Company, 2006.
- Dabbagh, Nada & Brenda Bannan- Ritland. *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application*. US: Pearson, 2005.
- Duffy M. Thomas & James R. Kirkley. *Learner-Centered Theory and Practice in Distance Education: Cases From Higher Education*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Granger, Sylviane. Joseph Hung, dan Stephanie Petch-Tyson. *Computer Learner Corpora, Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. US: John Benjamins North America Publishing Company, 2002.
- Hodge, Bob dan Kam Louie. *The Politics of Chinese Language and Culture: The Art of Reading Dragon*. USA: Routledge, 2005.
- Keegan, Desmond (ed.). *Theoretical principles of distance education*. USA: Routledge, 2005.
- Knowles, Malcolm S., et. all. *The Adult Learner (6th edition)*. USA: El Sevier, 2005.
- Krashen, Stephen D. *Principle and Practice in Second Language Acquisition*. California: University of Southern California, 2009.

- Nunan, David. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004
- Prummer, Christine von. *Women and Distance Education*. London: Routledge Falmer, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Tomlinson, Brian (ed.). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Thomas, Michael, Hayo Reinders, dan para kontributor. *Task – Based Language Learning and Teaching with Technology*. London: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Wagner, Daniel A. Wagner dan Robert Kozma, *New Technologies for Literacy and Adult Education: A Global Perspective*. Paris, UNESCO, 2005.
- Warsita, Bambang. *Pendidikan Jarak Jauh: Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- White Cynthia, *Language Learning in Distance Education*. USA: Cambridge University Press, 2003
- Willis, Jane. *A Framework for Task-Based Learning*. UK: Addison Wesley Longman Limited, 1996.

Sumber Jurnal

- Artino, A.R., Jr. "Cognitive load Theory and the role of learner experience: An abbreviated review for educational practionioners". *AACE Journal*, 16(4), 2008.
- Filcher, Carol dan Greg Miller, "Learning Strategies For Distance Educations Students", *Journal of Agricultural Education*, Vol. 41 Issue 1, 2000
- Hermina, Sutami, "Kekhasan Pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia", *Wacana* Vol. 9 No. 2, Okt. 2007

Tony L. Whitehead, Basic Classical Ethnographic Research Methods, *CEHC (Cultural Ecology of Health and Change)*: EICCARS, 17 Juli 2005.

Sumber Web

Bappenas, Salinan dokumen Keppres no. 6 tahun 2000, http://dapp.bappenas.go.id/website/peraturan/file/pdf/KEPPRES_2000_006.pdf, diunduh pada tanggal 30 Mei 2014

Crawford, Steven R. "Malcolm Knowles: Andragogy", diunduh dari <http://academic.regis.edu/ed205/Knowles.pdf>, diakses pada tanggal 20 Februari 2012

Dazhongxiao, Chinese Proficiency Test (HSK), Confucius Institute online, diunduh dari http://hsk.chinese.cn/article/2010-11/17/content_191996.htm, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.

Hinchliffe, Geoffrey, "Education or Pedagogy?". *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 35, No. 1, 2001. Diunduh dari <http://www.educadem.oas.org/administrador/investigaciones/docs/Educacion%20or%20Pedagogy%20Hinchliffe.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2012.

Jacqueline S. Johnson and Elissa L. Newport, "Critical Period Effects in Second Language Learning: The Influence of maturational State on the Acquisition of English as a Second Language, *Cognitive Psychology* 21, 60–99, University of Illinois: 1989, <http://www.psy.cmu.edu/~sieglar/JohnsnNewprt89.pdf>, diakses 20 Februari 2012

Lantolf, James P. (ed.). *Sociocultural Theory and Second Language Learning*. UK: Oxford University Press, 2000. Diunduh dari http://www.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=imwsewtZKSMC&oi=fnd&pg=PA27&dq=chinese+as+a+foreign+or+second+language&ots=5OK0mQaM1G&sig=6LmMAvaw1HG7OyVYHiBcaetW_z4&redir_esc=y#v=onepage&q=chinese%20as%20a%20foreign%20or%20second%20language&f=false. Diakses pada 20 Februari 2012

Patrick Hassel Zein, Mandarin Chinese Phonetics- Third Edition -, diunduh dari <http://www.zein.se/patrick/chinen8p.html>, diakses pada tanggal 2 Mei 2014

- Paul Halsall, History of Chinese Language, diunduh dari <https://www20.csueastbay.edu/class/departments/modernlanguages/languages/chinese/histohi.html>, diakses pada tgl 2 Mei 2014.
- Paul Noll, History of Chinese Language, diunduh dari <http://www.paulnoll.com/China/Culture/language-history.html>, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.
- Qiu Gui Su, Introduction to Mandarin Chinese, diunduh dari http://mandarin.about.com/od/chineseculture/a/intro_mandarin.htm, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.
- Shaobo, Xie. *Guoxue Re and the Ambiguity of Chinese Modernity, China Perspectives*, Volume 1, 2011, 39- 45. Diunduh dari <http://hi.baidu.com/%DD%D5%DD%CC%BF%D5%BD%E1%D3%EA%D6%D0%B3%EE/blog/item/b0bdeb21eaba1b1d908f9d5a.html>. diakses pada tanggal 20 Februari 2012
- Sweller, J., Van Merriënboer, J., & Paas, F.. "Cognitive architecture and instructional design". *Educational Psychology Review*10: 251–296. 1998 Diunduh dari https://files.nyu.edu/jpd247/public/2251/readings/sweller_cog_arch.pdf, diakses pada tanggal 9 Maret 2012
- Wolcott, Harry F.. "Ethnographic Research in Education", dalam buku *Qualitative Research in Higher Education: Expanding Perspectives*. Diakses pada 6 Februari 2012
- The Chinese Language. diunduh dari <http://www.chinalanguage.com/>. diakses pada tanggal 2 Mei 2014.
- Yin, The History of Chinese Character, diunduh dari http://yalepress.yale.edu/yupbooks/languages/pdf/Yin_chapter1.pdf, diakses pada tanggal 2 Mei 2014.
- Cisco, Multimodal Learning Through Media, <http://www.cisco.com/web/strategy/docs/education/Multimodal-Learning-Through-Media.pdf>, diakses pada tanggal 26 Maret 2013

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Butir pertanyaan wawancara antara peneliti dan partisipan.

Wawancara dilakukan pada:

Hari / Tanggal:

Lokasi :

Partisipan:

1. Sudah berapa lama anda mengajar di sekolah ini?
2. Apa latar belakang pendidikan anda?
3. Mengapa anda tertarik untuk mengajar bahasa Mandarin, sedangkan latar belakang pendidikan anda bukan bahasa Mandarin?
4. Di mana anda memperoleh kemampuan berbahasa Mandarin?
5. Kapan anda mulai tertarik untuk kembali mengambil Pendidikan bahasa Mandarin?
6. Mengapa anda mengambil keputusan untuk kembali mempelajari bahasa Mandarin?
7. Mengapa anda mengambil Pembelajaran dengan sistem jarak jauh?
8. Mengapa anda memilih Jinan Daxue sebagai tempat anda belajar?
9. Dari mana anda mengetahui tentang Jinan Daxue?
10. Bagaimana cara anda mendaftar sebagai mahasiswa?

11. Bagaimana anda bertemu dengan teman-teman yang juga mengambil pendidikan jarak jauh?
12. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan teman-teman anda?
13. Bagaimana anda memperoleh informasi mengenai pembelajaran yang anda lakukan dari pihak universitas, seperti registrasi ulang, kalender akademik?
14. Apakah anda mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi tersebut?
15. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan pengajar anda?
16. Jika ada materi yang tidak anda pahami, bagaimana anda mempelajarinya?
17. Apakah selama pembelajaran yang anda lakukan terdapat kegiatan tatap muka?
18. Jika ada, kapan kegiatan itu dilakukan?
19. Apakah kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh pengajar dari Jinan Daxue?
20. Adakah kegiatan informal yang anda lakukan bersama teman-teman anda?
21. Kapan dan di mana kegiatan tersebut dilakukan?
22. Saat melakukan kegiatan informal, apakah ada mentor yang mendampingi anda?
23. Bagaimana cara anda mempelajari bahasa Mandarin yang menjadi salah satu mata kuliah tersebut?

24. Bagaimana modul yang digunakan di dalam mempelajari mata kuliah bahasa Mandarin?
25. Adakah kesulitan di dalam mempelajari bahasa, mengingat anda sudah memiliki kemampuan berbahasa dengan baik?
26. Bagaimana anda menyiasati pelajaran bahasa yang anda anggap sulit?
27. Saat anda belajar, apakah anda lebih menyukai belajar secara bersama atau secara mandiri?
28. Apakah anda rutin mengikuti setiap pertemuan informal yang diadakan?
29. Apakah menurut anda kegiatan ini sangat berguna di dalam pembelajaran yang anda lakukan, khususnya pada mata kuliah bahasa?
30. Bagaimana cara anda mempelajari bahasa Mandarin?
31. Di universitas yang mempelajari bahasa memiliki lab bahasa untuk memperdalam kemampuan mendengar, apakah pembelajaran yang anda lakukan memiliki lab bahasa?
32. Jika tidak bagaimana anda mempelajari bahasa dari aspek mendengar?
33. Jika ya, di mana lab tersebut berada dan apakah anda sering menggunakan lab tersebut sebagai sarana pembelajaran yang anda lakukan?
34. Untuk melatih kemampuan berbicara yang merupakan salah satu aspek di dalam pembelajaran bahasa, apa yang anda lakukan? Bagaimana dosen anda melakukan penilaian pada aspek berbicara?
35. Apakah *shengtia* di dalam mempelajari berbicara sangat ditekankan?

36. Apa yang anda lakukan di dalam mempelajari bahasa dalam aspek menulis?
37. Berapa banyak *hanzi* yang harus anda kuasai untuk dapat melakukan pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh ini, khususnya pada aspek menulis?
38. Apakah anda mendapatkan modul di dalam pembelajaran bahasa atau modul tersebut harus anda cari di toko buku atau sejenisnya?
39. Bagaimana menurut anda, apakah modul tersebut memudahkan anda untuk belajar secara mandiri?
40. Apakah anda mendapatkan kesulitan dengan modul tersebut?
41. Bagaimana anda mempelajari modul tersebut secara mandiri?
42. Jika anda mendapatkan kesulitan di dalam mempelajari modul tersebut, apa yang anda lakukan?
43. Bagaimana anda berkomunikasi dengan dosen anda?
44. Apakah dosen anda sangat membantu anda di dalam mempelajari bahasa, khususnya ketika anda mendapatkan kesulitan?
45. Bagaimana anda berinteraksi dengan dosen anda di dalam mengumpulkan tugas?
46. Apakah di dalam pembelajaran ini terdapat ujian tatap muka? Jika ada berapa kali ujian tatap muka dilakukan? Jika tidak, bagaimana ujian tersebut dilakukan untuk menentukan kelulusan anda?

47. Apa kendala yang anda rasakan ketika anda mempelajari bahasa dengan sistem pendidikan jarak jauh?
48. Bagaimana anda menghadapi kendala ini dan menyelesaikan kendala ini?
49. Apakah keuntungan yang anda peroleh melalui pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh ini?
50. Apakah menurut anda pembelajaran ini sangat efektif bagi anda?
51. Apakah pembelajaran yang anda lakukan dapat anda terapkan di dalam kelas ketika anda menjadi seorang guru?
52. Bagaimana anda menerapkannya di dalam kelas yang anda pegang?
53. Apakah menurut anda, ada perubahan antara sebelum anda mendalami pembelajaran bahasa dengan sesudah anda mendalami pembelajaran bahasa?
54. Perubahan apa yang anda rasakan?
55. Adakah pengaruhnya dengan siswa yang anda ajar?

PEDOMAN QUESTIONARE

Butir pertanyaan quetionare

Diisi pada hari, Tanggal :

Lokasi :

Nama Partisipan:

1. Berapa usia anda saat ini?
 - a. 20 – 25 tahun
 - b. 26 – 35 tahun
 - c. 36 – 45 tahun
 - d. di atas 45 tahun.
2. Apa latar belakang pendidikan anda?
 - a. Pendidikan
 - b. Non pendidikan, jurusan
3. Apakah anda sudah memperoleh HSK?
 - a. Belum
 - b. Sudah, Level
4. Alasan mengajar bahasa Mandarin ...
 - a. Tertarik dengan dunia pendidikan
 - b. ingin mengembangkan kemampuan berbahasa
 - c. Sulit mendapatkan pekerjaan.
5. Di mana anda memperoleh kemampuan berbahasa Mandarin?
 - a. Dari keluarga
 - b. belajar di sekolah
 - c. kursus
6. Alasan mengambil kuliah pendidikan...
 - a. Tuntutan pekerjaan
 - b. mengisi waktu luang
 - c. syarat sertifikasi
7. Mengapa anda mengambil Pembelajaran dengan sistem jarak jauh?
 - a. Sibuk
 - b. biaya yang lebih murah
 - c. fleksibilitas waktu
8. Mengapa anda memilih Jinan Daxue sebagai tempat anda belajar?
 - a. Universitas terkenal
 - b. tidak ada pilihan lain
 - c. biaya yang murah
9. Dari mana anda mengetahui tentang Jinan Daxue?
 - a. Brosur
 - b. keluarga dan teman
 - c. internet
10. Tahun berapa anda masuk sebagai siswa di Jinan Daxue?
 - a. 2008
 - b. 2009
 - c. 2010

20. Di mana kegiatan tersebut dilakukan?
- Di rumah salah satu siswa
 - Ditentukan oleh kampus
 - di ruangan yayasan
21. Saat melakukan kegiatan informal, apakah ada mentor yang mendampingi anda?
- Ya
 - tidak
 - kadang-kadang
22. Bagaimana cara anda mempelajari bahasa Mandarin yang menjadi salah satu mata kuliah tersebut?
- Bertanya pada teman
 - b. menggunakan mentor
 - c. email kepada dosen
23. Bagaimana modul yang digunakan di dalam mempelajari mata kuliah bahasa Mandarin?
- Mudah dipahami
 - sulit dipahami
 - tidak dimengerti
24. Adakah kesulitan di dalam mempelajari bahasa, mengingat anda sudah memiliki kemampuan berbahasa dengan baik?
- Ya
 - tidak
 - kadang-kadang
25. Bagaimana anda mempelajari bahasa pada aspek mendengar?
- Melalui *Youtube* (internet)
 - melalui kaset
 - melalui film drama
26. Saat anda belajar, apakah anda lebih menyukai belajar secara bersama atau secara mandiri?
- Secara bersama
 - mandiri
 - keduanya tidak masalah
27. Apakah anda rutin mengikuti setiap pertemuan informal yang diadakan?
- Ya
 - tidak
 - kadang-kadang
28. Apakah menurut anda kegiatan ini sangat berguna di dalam pembelajaran yang anda lakukan, khususnya pada mata kuliah bahasa?
- Ya
 - tidak
 - kadang-kadang

29. Bagaimana cara anda mempelajari bahasa Mandarin?
- Berdasarkan modul yang diberikan saja
 - Berdasarkan modul dan sumber lainnya yang bukan berasal dari universitas
 - Dari sumber lainnya saja, karena modulnya terlalu sulit.
30. Di universitas yang mempelajari bahasa memiliki lab bahasa untuk memperdalam kemampuan mendengar, apakah pembelajaran yang anda lakukan memiliki lab bahasa?
- Ya
 - tidak
31. Jika tidak, bagaimana anda mempelajari bahasa dari aspek mendengar?
- Internet, menggunakan media Youtube atau sejenisnya.
 - Film atau drama dalam bahasa Mandarin
 - Kaset atau lagu Mandarin
- Jika ya, di mana lab tersebut berada?
- Di fasilitator, yayasan Fuqin
 - Di gedung tersendiri.
 - Di rumah teman
32. Apakah anda sering menggunakan lab tersebut sebagai sarana pembelajaran yang anda lakukan?
- Ya
 - jarang
 - tidak pernah
33. Untuk melatih kemampuan berbicara yang merupakan salah satu aspek di dalam pembelajaran bahasa, apa yang anda lakukan?
- Membiasakan diri berbicara Mandarin dengan sesama mahasiswa
 - Melalui via group, seperti BBM
 - Tidak pernah melatih, karena tidak ada teman.
34. Bagaimana dosen anda melakukan penilaian pada aspek berbicara?
- Tugas tertulis
 - Percakapan antara dosen dengan mahasiswa atau antar mahasiswa
 - Melalui teleconference atau internet dengan pemanfaatan skype.
35. Apakah *sheng tiao* di dalam mempelajari berbicara sangat ditekankan?
- Ya
 - kadang-kadang
 - tidak

36. Apa yang anda lakukan di dalam mempelajari bahasa dalam aspek menulis?
- Membuat catatan harian singkat setiap hari dengan bahasa Mandarin
 - Membuat esai singkat
 - Menyalin kembali catatan teman sehingga melatih tulisan dan mengulang materi ajar.
37. Berapa banyak *hanzi* yang harus anda kuasai untuk dapat melakukan pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh ini, khususnya pada aspek menulis?
- Di bawah 500
 - 500 – 800
 - di atas 80
38. Modul pembelajaran anda peroleh dari ..
- Universitas sebagai satu paket pendidikan
 - Beli sendiri di toko buku
 - Download dalam bentuk e-book.
39. Bagaimana menurut anda, apakah modul tersebut memudahkan anda untuk belajar secara mandiri?
- Mudah
 - sulit
 - biasa saja
40. Kesulitan dalam mempelajari modul...
- Bahasanya tidak dimengerti
 - Terlalu banyak bahan modul
 - Isinya tidak dipahami
41. Bagaimana anda mempelajari modul tersebut?
- Secara mandiri
 - Berkelompok bersama teman
 - Langsung email dengan dosen bersangkutan
42. Jika anda mendapatkan kesulitan di dalam mempelajari modul tersebut, apa yang anda lakukan?
- Biarkan saja
 - Tanya kepada teman atau mentor
 - Langsung email kepada dosen yang bersangkutan

43. Bagaimana anda berkomunikasi dengan dosen anda?
- Email
 - Surat (pos)
 - Tidak pernah, hanya lewat mentor di Jakarta
44. Apakah dosen anda sangat membantu anda di dalam mempelajari bahasa, khususnya ketika anda mendapatkan kesulitan?
- Ya
 - tidak
 - tidak tahu
45. Bagaimana anda berinteraksi dengan dosen anda di dalam mengumpulkan tugas?
- Dikoordinasi oleh mentor di Jakarta
 - Langsung kirim melalui email
 - Titip teman
46. Apakah di dalam pembelajaran ini terdapat ujian tatap muka?
- Ada
 - tidak ada
47. Jika ada berapa kali ujian tatap muka per mata kuliah dilakukan?
- 1 kali
 - 2 kali
 - lebih dari 2 kali
48. Apa kendala yang anda rasakan ketika anda mempelajari bahasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh?
- Kendala teknologi (kesulitan menggunakan komputer)
 - Kendala bahasa
 - Kendala waktu
49. Bagaimana anda menghadapi kendala ini dan menyelesaikan kendala ini?
- Bertanya pada orang lain
 - Berusaha sendiri
 - Mebiarkan kendala itu
50. Apakah keuntungan yang anda peroleh melalui pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh ini?
51. Bagaimana anda menerapkannya di dalam kelas yang anda pegang?
52. Apa saran dan kritik anda bagi pembelajaran jarak jauh ini?

LAMPIRAN 2

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan antara peneliti dengan narasumber:

Hari / Tanggal: Kamis, 20 September 2012

Lokasi : Kantor guru SD Sunter

Partisipan: Norlis, Guru Mandarin TK dan SD Sunter

1. Sudah berapa lama anda mengajar di sekolah ini?

Sudah hampir 10 tahun sejak tahun 2003

2. Apa latar belakang pendidikan anda?

Ekonomi, Fakultas Ekonomi Jurusan Akutansi Trisakti

3. Mengapa anda tertarik untuk mengajar bahasa Mandarin, sedangkan latar belakang pendidikan anda bukan bahasa Mandarin?

Mengajar bahasa Mandarin sudah sering dilakukan namun dalam bentuk les privat. Lalu setelah lulus dari universitas ada tawaran dari sekolah untuk mengajar di sekolah secara honorer. Sempat bekerja beberapa tahun di perusahaan sebagai *finance*, tetapi ternyata sangat menyita waktu, ditambah ketika mulai berumah tangga makin sulit membagi waktu. Akhirnya saya mengambil tawaran menjadi guru di sekolah swasta sampai sekarang.

4. Di mana anda memperoleh kemampuan berbahasa Mandarin?

Di dalam keluarga sudah menggunakan bahasa Mandarin di dalam percakapan sehari-hari dan melalui buku-buku bacaan berbahasa Mandarin.

5. Kapan anda mulai tertarik untuk kembali mengambil Pendidikan bahasa Mandarin?

Sejak tahun 2007 untuk memperdalam kemampuan mengajar bahasa Mandarin karena pengajaran yang dilakukan selama ini hanyalah pengajaran berdasarkan pengalaman, bukan berdasarkan kemampuan.

6. Mengapa anda mengambil keputusan untuk kembali mempelajari bahasa Mandarin?

Kebetulan ada kesempatan untuk kembali kuliah S1 bagian pendidikan bahasa Mandarin dan kegiatan perkuliahan tidak menyita waktu terlalu banyak ditambah lagi biaya kuliah yang terjangkau akhirnya saya mengambil keputusan untuk belajar lagi pendidikan bahasa Mandarin.

7. Mengapa anda mengambil Pembelajaran dengan sistem jarak jauh?

Untuk memudahkan saya mengatur waktu belajar dengan kesibukan sehari-hari di sekolah maupun di rumah sebagai ibu rumah tangga.

8. Mengapa anda memilih Jinan Daxue sebagai tempat anda belajar?

Jinan Daxue menyediakan perkuliahan dengan biaya yang terjangkau dan mempunyai fakultas yang memang ditujukan bagi guru yang mau mengambil kuliah lanjutan. Selain itu, kemudahan akses saat melakukan pembelajaran juga menjadi salah satu alasan mengambil Jinan Daxue

9. Dari mana anda mengetahui tentang Jinan Daxue?

Dari brosur, searching internet, dan informasi dari teman-teman yang juga mengikuti pelatihan guru bahasa Mandarin.

10. Bagaimana cara anda mendaftar sebagai mahasiswa?

Langsung ke yayasan Fuqing di Jalan Gajah Mada.

11. Bagaimana anda bertemu dengan teman-teman yang juga mengambil pendidikan jarak jauh?

Kadang dilakukan setiap hari Sabtu di dalam kelompok belajar bersama atau bertemu dalam suasana non formal seperti di restoran terdekat atau janji ketemu di suatu tempat.

12. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan teman-teman anda?

Komunikasi dapat dilakukan melalui bbm, email, maupun sms. Lebih banyak untuk mendapatkan informasi melalui bbm atau sms.

13. Bagaimana anda memperoleh informasi mengenai pembelajaran yang anda lakukan dari pihak universitas, seperti registrasi ulang, kalender akademik?

Melalui karyawan Yayasan Fuqin atau melalui email yang dikirim ke alamat email masing-masing siswa.

14. Apakah anda mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi tersebut?

Terkadang sulit tetapi Yayasan Fuqin sangat membantu komunikasi, khususnya dengan dosen. Secara umum informasi mudah diperoleh namun terkadang informasi tersebut lambat diterima oleh mahasiswa.

15. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan pengajar anda?

Melalui email. Semua pertanyaan dan materi ajar disosialisasikan melalui email peserta didik. Ada beberapa dosen yang bersedia melakukan hubungan internasional melalui penggunaan skype, tetapi ada juga yang tidak melakukan.

16. Jika ada materi yang tidak anda pahami, bagaimana anda mempelajarinya?

Mempelajari sendiri bertanya kepada pengajar melalui email, atau bertanya kepada siswa lainnya.

17. Apakah selama pembelajaran yang anda lakukan terdapat kegiatan tatap muka?

Ada.

18. Jika ada, kapan kegiatan itu dilakukan?

Tatap muka dilakukan setiap 6 bulan sekali di akhir semester berjalan dan ada juga tatap muka informal seminggu satu kali.

19. Apakah kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh pengajar dari Jinan Daxue?

Tatap muka 6 bulan sekali dilakukan langsung oleh pengajar dari Jinan Daxue yang difasilitasi oleh Yayasan Fuqin.

20. Adakah kegiatan informal yang anda lakukan bersama teman-teman anda?

Kegiatan informal berupa tatap muka satu minggu sekali namun tidak diwajibkan datang.

21. Kapan dan di mana kegiatan tersebut dilakukan?

Ada. Dilakukan di Yayasan Fuqing, di kompleks mediterania, biasanya setiap Sabtu dengan waktu yang fleksibel.

22. Saat melakukan kegiatan informal, apakah ada mentor yang mendampingi anda?

Mentor yang mendampingi adalah staf Yayasan Fuqin yang memfasilitasi pertemuan tersebut dan yang menjadi mentor selama pembelajaran jarak jauh.

23. Bagaimana cara anda mempelajari bahasa Mandarin yang menjadi salah satu mata kuliah tersebut?

Dengan menggunakan *Youtube*, buku-buku novel yang diunduh dari internet, nonton film mandarin tanpa menggunakan teks, berbicara dengan menggunakan bahasa Mandarin di dalam percakapan sehari-hari dengan teman.

24. Bagaimana modul yang digunakan di dalam mempelajari mata kuliah bahasa Mandarin?

Modul yang digunakan diberikan dosen melalui Yayasan Fuqin. Modul-modul tersebut diberitahu bagian mana yang akan dipelajari, dijadikan tugas, dan bagian mana yang akan dibahas bersama dengan dosen

pengampu. Namun, ada beberapa bagian tidak perlu dipelajari. Semua itu diberitahu di awal pembelajaran melalui email.

25. Adakah kesulitan di dalam mempelajari bahasa, mengingat anda sudah memiliki kemampuan berbahasa dengan baik?

Kadang-kadang, sebab banyak tulisan yang harus dihafalkan, komunikasi yang tidak terbiasa terkadang membuat saya sulit menangkap materi.

26. Bagaimana anda menyiasati pelajaran bahasa yang anda anggap sulit?

Langsung bertanya melalui email kepada dosen pengampu atau kepada fasilitator Yayasan Fuqing. Tapi biasanya saya akan berdiskusi dulu dengan teman.

27. Saat anda belajar, apakah anda lebih menyukai belajar secara bersama atau secara mandiri?

Dua-duanya. Kadang saya lebih suka belajar sendiri jika itu menyangkut tugas mandiri, tetapi jika tugas tersebut adalah tugas kelompok maka belajar secara kelompok akan dilakukan. Dua-duanya menarik dan memudahkan saya untuk belajar.

28. Apakah anda rutin mengikuti setiap pertemuan informal yang diadakan?

Tidak.

29. Apakah menurut anda kegiatan ini sangat berguna di dalam pembelajaran yang anda lakukan, khususnya pada mata kuliah bahasa?

Jika materi yang dibahas belum dipahami ... ya, kegiatan ini sangat berguna. Namun, jika materi telah dipahami kegiatan ini seperti membuang waktu.

30. Bagaimana cara anda mempelajari bahasa Mandarin?

Banyak. Dengan membiasakan menulis catatan, mendengarkan film mandarin, lagu mandarin dari *Youtube*. Namun, yang paling sering dilakukan adalah dengan mengunduh novel-novel berbahasa Mandarin. Untuk mempelajari materi pembelajaran dengan mencari di internet sumber-sumber yang bisa dijadikan referensi untuk digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan.

31. Di universitas yang mempelajari bahasa memiliki lab bahasa untuk memperdalam kemampuan mendengar, apakah pembelajaran yang anda lakukan memiliki lab bahasa?

Tidak ada.

32. Jika tidak bagaimana anda mempelajari bahasa dari aspek mendengar?

Lewat musik, film yang berbahasa Mandarin.

33. Jika ya, di mana lab tersebut berada dan apakah anda sering menggunakan lab tersebut sebagai sarana pembelajaran yang anda lakukan?

34. Untuk melatih kemampuan berbicara yang merupakan salah satu aspek di dalam pembelajaran bahasa, apa yang anda lakukan? Bagaimana dosen anda melakukan penilaian pada aspek berbicara?

Memaksakan diri berbicara dengan menggunakan bahasa Mandarin di dalam percakapan sehari-hari dengan sesama siswa dan juga ketika mengajar di dalam kelas. meminimalisasi penggunaan bahasa Indonesia ketika mengajar membantu anak didik di dalam pemahaman mendengarkan mereka juga.

Penilaian berbicara dilakukan ketika diskusi di dalam kelas tatap muka.

35. Apakah *sheng tiao* di dalam mempelajari berbicara sangat ditekankan?

Pasti. Karena bahasa Mandarin sangat menekankan *sheng tiao*. Jika terjadi kesalahan nada akan terjadi perbedaan makna, sehingga guru biasanya akan meralat nada yang kita ucapkan.

36. Apa yang anda lakukan di dalam mempelajari bahasa dalam aspek menulis?

Menuliskan kembali materi ajar yang sudah dipelajari, membuat catatan pribadi sebagai ringkasan pembelajaran.

37. Berapa banyak *hanzi* yang harus anda kuasai untuk dapat melakukan pembelajaran bahasa dengan sistem jarak jauh ini, khususnya pada aspek menulis?

Banyak. Tidak dihitung. Namun, minimal harus menguasai sekitar 1000 hanzi (syarat minimal untuk mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa Mandarin)

38. Apakah anda mendapatkan modul di dalam pembelajaran bahasa atau modul tersebut harus anda cari di toko buku atau sejenisnya?

Dapat langsung dari Yayasan Fuqing. Toko buku tidak menjualnya.

39. Bagaimana menurut anda, apakah modul tersebut memudahkan anda untuk belajar secara mandiri?

Sama saja dengan modul pembelajaran biasa. Kesulitan pasti ada tetapi kalau ada masalah, mudah untuk bertanya dan didiskusikan.

40. Apakah anda mendapatkan kesulitan dengan modul tersebut?

Kadang kala.

41. Bagaimana anda mempelajari modul tersebut secara mandiri?

Mengikuti petunjuk dari dosen. Bagian sulit didiskusikan dengan teman atau email langsung kepada dosen.

42. Jika anda mendapatkan kesulitan di dalam mempelajari modul tersebut, apa yang anda lakukan?

Sama dengan jawaban di atas.

43. Bagaimana anda berkomunikasi dengan dosen anda?

Melalui email.

44. Apakah dosen anda sangat membantu anda di dalam mempelajari bahasa, khususnya ketika anda mendapatkan kesulitan?

Beberapa dosen iya, namun ada juga yang sulit untuk dihubungi dan tidak menyenangkan.

45. Bagaimana anda berinteraksi dengan dosen anda di dalam mengumpulkan tugas?

Tugas dikumpulkan secara kolektif kepada pihak Yayasan lalu jika semua tugas sudah lengkap dan sudah batas waktu maka Yayasan yang akan memberikannya kepada dosen. Siswa menyerahkan dalam bentuk soft dan hard copy.

46. Apakah di dalam pembelajaran ini terdapat ujian tatap muka? Jika ada berapa kali ujian tatap muka dilakukan? Jika tidak, bagaimana ujian tersebut dilakukan untuk menentukan kelulusan anda?

Ujian tatap muka dilakukan 6 bulan sekali saat tatap muka dengan dosen. Jadi dalam 2 minggu dilakukan perkuliahan tatap muka dan diakhiri dengan ujian akhir.

47. Apa kendala yang anda rasakan ketika anda mempelajari bahasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh?

Kesulitan untuk memotivasi diri, kekompakan, dan terkadang kesulitan mencari materi ajar. Di dalam mengumpulkan tugas dan menerima materi selanjutnya sangat tergantung dari kekompakan dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas di antara teman-teman sehingga sering sekali terjadi penundaan yang tidak berarti ketika ada teman yang mengundurkan waktu pengumpulan.

48. Bagaimana anda menghadapi kendala ini dan menyelesaikan kendala ini?

Ya biarkan saja... jika menyangkut masalah kelompok ya gak bisa apa-apa. Tetapi jika menyangkut masalah pribadi, saya akan berusaha keras mencari tahu semua informasi yang saya butuhkan melalui berbagai

sumber. Terkadang saya mengikuti pelatihan bahasa untuk memberikan pemahaman lebih lanjut lagi sebagai pembanding di dalam pembelajaran yang saya lakukan

49. Apakah keuntungan yang anda peroleh melalui pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh ini?

Yang pasti sangat menefektifkan waktu saya. Saya memiliki kebebasan di dalam mengatur waktu saya dan tujuan saya dapat tercapai.

50. Apakah menurut anda pembelajaran ini sangat efektif bagi anda?

Sudah pasti.

51. Apakah pembelajaran yang anda lakukan dapat anda terapkan di dalam kelas ketika anda menjadi seorang guru?

Saya usahakan untuk saya terapkan sehingga saya dapat memperoleh hasil yang lebih baik di dalam mendidik siswa saya.

52. Bagaimana anda menerapkannya di dalam kelas yang anda pegang?

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahasa Mandarin dengan benar dan tepat. Walaupun ada juga beberapa siswa yang tetap tidak menyukai pembelajaran bahasa Mandarin.

53. Apakah menurut anda, ada perubahan antara sebelum anda mendalami pembelajaran bahasa dengan sesudah anda mendalami pembelajaran bahasa?

Ada. Dulu mengajar dengan cara yang monoton dan diulang terus menerus. Dengan adanya pemahaman mengenai pengajaran bahasa Mandarin membantu saya untuk memiliki teknik mengajar yang lebih kreatif dan menyenangkan, khususnya untuk anak-anak TK dan SD.

54. Perubahan apa yang anda rasakan?

Kemampuan belajar anak meningkat dilihat dari hasil tes siswa dan respon siswa di dalam kelas yang lebih interaktif.

55. Adakah pengaruhnya dengan siswa yang anda ajar?

Secara prestasi, ya ada. Secara partisipasi, ya siswa menjadi lebih bergairah di dalam mempelajari bahasa mandarin.

LAMPIRAN 3

LAPORAN OBSERVASI

Laporan Observasi Pembelajaran di dalam ruang kelas

Observasi dilakukan pada:

Tanggal: 4, 7, 8 Agustus 2012

Lokasi : Yayasan Warga Fuqing

Partisipan: 15 mahasiswa dengan 1 orang dosen.

Isi Laporan:

Observasi dilakukan dengan menggunakan video dari *handphone* Pembelajaran tatap muka ini merupakan pembelajaran bahasa Mandarin kuno dan materi pengajaran di dalam kelas bahasa. Di dalam kelas terlihat mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tidak hanya terdiri dari satu angkatan saja tetapi mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut. Pembelajaran tatap muka ini dilakukan dari pagi sampai sore dengan intensitas waktu 6 hari tatap muka. Tatap muka yang diobservasi adalah tatap muka hari ke-2, 5, dan ke-6. Video ini diambil oleh narasumber saat mengikuti pembelajaran tatap muka.

Kegiatan tatap muka ini menjadi penutup bagi seluruh rangkaian pembelajaran yang mereka lakukan. Melalui hasil observasi video yang ada, terlihat jumlah mahasiswa tidak mengalami pengurangan dari hari ke hari. Konsentrasi belajar mereka secara umum terfokus kepada dosen pengampu yang membawakan materi. Kegiatan di dalam kelas diwarnai dengan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa. Kelas diciptakan dengan interaktif. Bahasa pengantar yang mereka gunakan adalah bahasa Mandarin. Walaupun ada beberapa kosa kata yang sulit mereka tangkap. Ketika pembelajaran berlangsung mereka cenderung berkomunikasi dengan teman

untuk menanyakan beberapa bagian yang sulit. Ketergantungan pada teman sangat terlihat.

Semangat dalam mengikuti perkuliahan terlihat pada awal perkuliahan namun menjelang akhir-akhir perkuliahan mereka mulai mengalami kelelahan. Perkuliahan ditutup dengan tugas yang harus mereka kerjakan untuk didiskusikan pada keesokan harinya. Awal perkuliahan selalu diawali dengan penjelasan mendalam dari dosen yang mengajarkan mata kuliah tersebut. Kesempatan inilah yang digunakan siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka.

Pembelajaran yang terlihat di dalam video tersebut merupakan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa di dalam kegiatan perkuliahan pada akhir perkuliahan melalui diskusi-diskusi yang dilakukan.

Hasil observasi yang menarik dari pembelajaran bahasa Mandarin ini adalah pengkondisian bahasa. Tanpa ada instruksi dari manapun, para mahasiswa secara spontan menggunakan bahasa Mandarin di dalam kelas tanpa menggunakan bahasa Indonesia, walaupun bahasa sehari-hari mereka masih menggunakan bahasa Indonesia. Strategi komunikasi sangat terlihat di dalam kelas sebagai usaha mereka untuk mempelajari bahasa Mandarin.

Lampiran 4

Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)

Foto Lokasi Perkumpulan Warga Fuqing tempat kegiatan Jinan University di Jakarta, Indonesia.



Foto Mahasiswa bersama para Perkumpulan Warga Fuqing dan staf pengajar Jinan University ketika kuliah tatap muka.



Foto Staf Perwakilan dari Jinan University ketika datang ke Perkumpulan
Warga Fuqing, Jakarta.



Lampiran Modul atau Materi Ajar

Rancangan Mata Kuliah Pendidikan Bahasa Mandarin Jinan University.

附表四 高中起点本科函授时间分配表（以周计）

专业：华文教育 层次：本科 年级：2009级 学制：5年

周数 学年	项目	自学	当地辅导	面授考试	总计
一	第一学期	16	2	2	20
	第二学期	16	2	2	20
二	第一学期	16	2	2	20
	第二学期	16	2	2	20
三	第一学期	16	2	2	20
	第二学期	16	2	2	20
四	第一学期	16	2	2	20
	第二学期	16	2	2	20
五	第一学期	16	2	2	20
	第二学期	16	2	2	20
合 计	10	160	20	20	200

Daftar Mata Kuliah Pendidikan Bahasa Mandarin

附表五 高中起点本科函授教学课程设置表

专业：华文教育 层次：本科 年级：2009级 学制：5年

课程代码	课程名称	总学时数	面授学时数	学分数	课程类别	考试方式
HW01	现代汉语语音	120	40	6	必修	笔试
HW02	现代汉语词汇	120	40	6	必修	笔试
HW03	现代汉语语法	140	40	6	必修	笔试
HW04	现代汉语修辞	120	50	7	必修	笔试
HW05	初级汉语	120	40	6	必修	笔试
HW06	中级汉语	120	40	6	必修	笔试
HW07	高级汉语	140	50	7	必修	笔试
HW08	现代汉语写作	120	40	6	必修	笔试
HW09	古代汉语	120	40	6	必修	笔试
HW10	中国古代文学	120	40	6	必修	笔试
HW11	现代汉语文学选讲	120	40	6	必修	笔试
HW12	教育学原理	120	40	6	必修	笔试
HW13	华文教育概论	120	40	6	必修	笔试
HW14	华文教育心理学	120	40	6	必修	笔试
HW15	儿童学习心理	120	40	6	必修	笔试
HW16	教育管理学	120	40	6	必修	笔试
HW17	华文教材编写	120	40	6	必修	笔试
HW18	汉字及其教学法	120	40	6	必修	笔试
HW19	华文写作教学法	100	30	5	必修	笔试

课程代码	课程名称	总学时数	面授学时数	学分数	课程类别	考试方式
HW20	华文阅读教学法	80	30	4	选修	笔试
HW21	华文听说教学法	80	30	4	选修	笔试
HW22	华文趣味教学法	80	30	4	选修	笔试
HW23	华文课外活动设计与组织	80	30	4	选修	笔试
HW24	《中文》微型教学	80	30	4	选修	笔试
HW25	中文信息处理	120	40	6	必修	笔试
HW26	华文现代教育技术	80	30	4	选修	笔试
HW27	中国民俗	120	40	6	必修	笔试
HW28	中国概况	120	40	6	必修	笔试
HW29	中国书法与手工	100	30	5	必修	作品
HW30	中国歌舞	80	30	4	选修	作品
HW31	中国旅游文化	80	30	4	选修	笔试
HW32	教学实践	120	40	6	必修	教学实践报告
HW33	毕业论文	120	40	6	必修	论文
合计		3640	1240	182		

注：选修课中学员必须选够10个学分。

课程代码	课程名称	总学时数	面授学时数	学分数	学期面授学时数												
					第一学期	第二学期	第三学期	第四学期	第五学期	第六学期	第七学期	第八学期	第九学期	第十学期			
HW19	教学实践	120	40	6					40								
HW20	华文教育心理学	120	40	6					40								
HW21	教育管理学	120	40	6						40							
HW22	儿童学习心理	120	40	6						40							
HW23	中国旅游文化	80	30	4						30							
HW24	华文教材编写	120	40	6						40							
HW25	华文听说教学法	80	30	4							30						
HW26	华文阅读教学法	80	30	4							30						
HW27	华文趣味教学法	80	30	4							40						
HW28	华文写作教学法	100	30	5							30						
HW29	华文课外活动设计与组织	80	30	4								30					
HW30	中国歌舞	80	30	4								30					
HW31	《中文》微型教学	80	30	4										30			
HW32	华文现代教育技术	80	30	4										30			
合计	毕业论文	120	40	6													40
		3640	1240	182	120	160	160	160	200	150	130	60	60	40			

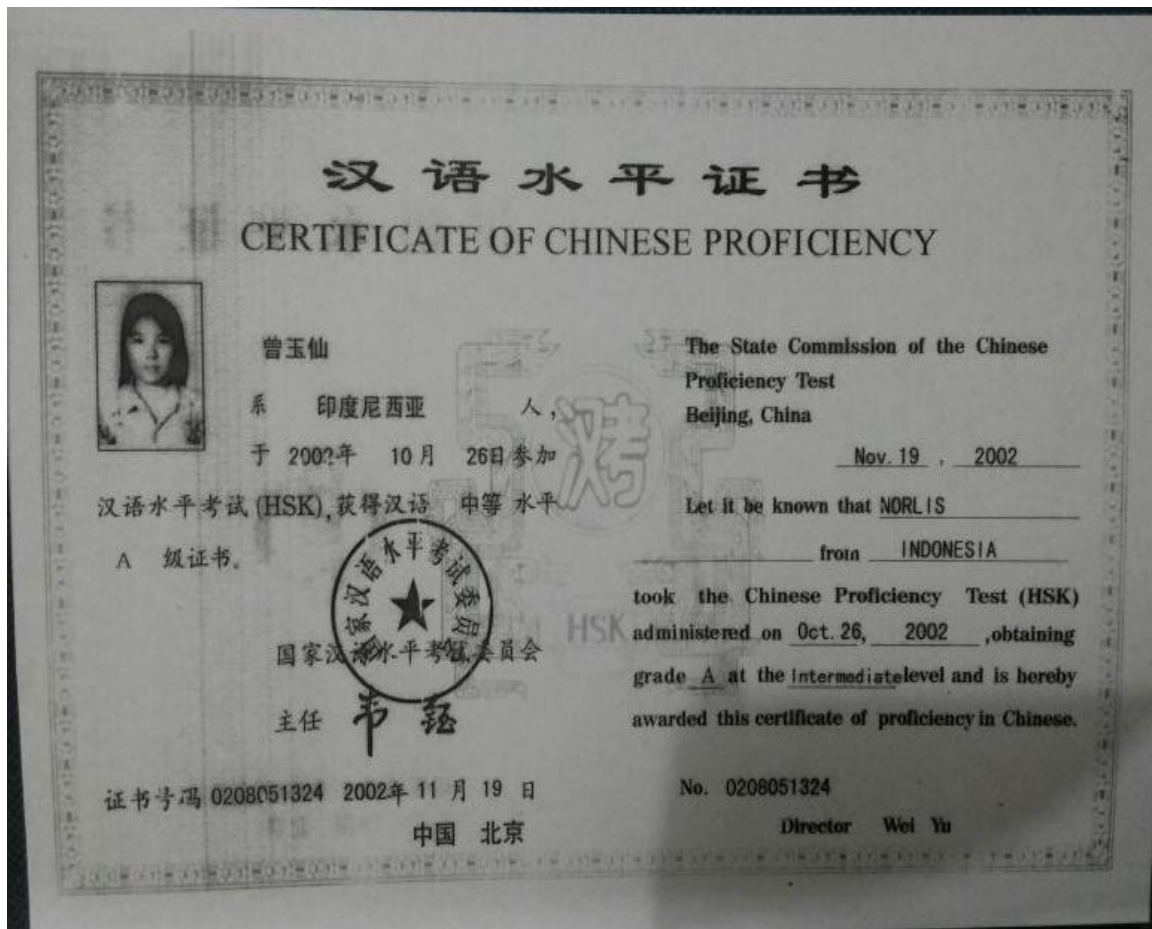
注：选修课中学员必须选够10个学分。

Lampiran Contoh Tugas Mandiri

Lampiran Laporan Hasil Pembelajaran

曾玉仙 女 10559095250101006					
学期	科目	任课教师	平时成绩	考试成绩	总评成绩
第一 学期	中文信息处理	贾世国	47	46	93
	初级汉语	贾世国			90
	现代汉语语音	刘正文	92	95	94
	现代汉语词汇	刘正文	92	93	93
第二 学期	中国概况	徐新伟	80	78	79
	汉字及其教学	徐新伟	90	86	88
	中级汉语	胡建刚	95	97	96
	现代汉语语法	胡建刚	90	92	91
第三 学期	现代汉语修辞	宗世海	89.5	90.9	90
	华文教育概论	宗世海	72	95	86
	高级汉语1	林奕高	98	95	96
	中国民俗	林奕高	97	90	93
第四 学期	现代汉语写作	王茂林	95	75	83
	汉语文学选讲	王茂林	96	96	96
	现代教育技术	刘华	90	87	88
	书法和手工	陈建用	90	94	92
第五 学期	写作教学法	宗世海	94	94.5	94
	华文教材编写	宗世海	90	90	90
	古代汉语	李香平	96	95	95
	古代文学	李香平	96	92	94
第六 学期	儿童学习心理	张金桥	98	85	90
	华文教育心理学	张金桥	99	80	88
	教育学原理	蔡贤榜	89	94	92
	教育管理学	蔡贤榜	93	96	95

Lampiran Data Hasil HSK



Lampiran Hasil Analisis Data

Analisis Domain

No.	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1.	Pendidikan Jarak Jauh.	Adalah jenis dari	Sistem Pendidikan
	Pendidikan Bahasa Mandarin		Pendidikan Tinggi
2.	Yayasan Warga Fuqing	Adalah tempat	Tempat yang digunakan untuk melakukan pembelajaran secara formal.
	Jinan Daxue		
	Ruang Kelas		
3.	Belum mendapat Ijazah kependidikan Bahasa.	Sebab Akibat	Mengambil kuliah kembali di S1 kependidikan.
	Tuntutan profesionalisme di pekerjaan.		
	Memiliki kemampuan berbahasa Mandarin yang baik.		

4.	Guru Mandarin tidak memiliki pengetahuan mengajar.	Rasional/alasan	Memilih Jinan Daxue
	Adanya Native Speaker.		
	Biaya yang terjangkau.		
	Waktu yang flexible		
	Tempat yang tidak mengikat.		
5.	Di rumah	Lokasi melakukan pembelajaran	Tempat para siswa melakukan pembelajaran bahasa Mandarin.
	Di ruang kelas		
	Yayasan Warga Fuqing.		
	Di tempat umum (c. restoran cepat saji)		
6.	Belajar mandiri melalui modul yang diberikan.	Adalah Cara	Mencapai prestasi belajar dalam pembelajaran jarak jauh
	Memotivasi diri		

	<i>peer groupstudy</i>		
	Konsultasi dengan dosen melalui email.		
	Rajin mengerjakan tugas mandiri		
	Hadir dalam setiap kuliah tatap muka		
	Praktek berbicara dengan sesama mahasiswa dan dosen.		
7.	Komputer	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas pembelajaran kuliah dengan sistem jarak jauh.
	Internet		
	Printer		
	Flash disk		
	Program <i>Sougou</i>		
8.	HSK Level intermediate	Merupakan urutan dalam pembelajaran jarak jauh	Untuk dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh harus sudah memiliki sertifikat HSK level

			intermediate.
	Pengumpulan tugas akhir secara kolektif dan tepat waktu		Urutan untuk dapat lulus kenaikan tingkat.
	Sarjana Pendidikan	Adalah Atribut	Atribut atau gelar dari lulusan Jinan University.
9.	Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua.	Merupakan karakteristik	karakteristik dari pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa Jinan University.
	Para mahasiswa adalah orang Indonesia keturunan berusia dewasa		

Hasil analisis taksonomi data Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan menggunakan Sistem Pembelajaran

Jarak Jauh

No.	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain	Analisis Taksonomi
1.	Pembelajaran Jarak Jauh.	Adalah jenis dari	Sistem Pembelajaran	Pembelajaran Jarak jauh secara konvensional
				Pembelajaran jarak jauh secara semi modern
				Pembelajaran jarak jauh secara modern
	Pendidikan Bahasa Mandarin		Pendidikan Tinggi	Pendidikan Keguruan Bahasa Mandarin
Sastra Mandarin (Program Studi China)				
2.	Yayasan Warga Fuqing	Adalah tempat	Lokasi yang digunakan untuk melakukan pembelajaran.	Lokasi di Jakarta
	Jinan Daxue			Lokasi di Guang Zhou, Cina.
	Ruang Kelas			

3.	Belum mendapat Ijazah kependidikan Bahasa.	Sebab Akibat	Mengambil kuliah kembali di S1 kependidikan Bahasa Mandarin	Latar belakang pendidikan Sarjana Non-Kependidikan
	Tuntutan profesionalisme di pekerjaan.			Latar Belakang Pekerjaan sebagai seorang guru Mandarin.
	Memiliki kemampuan berbahasa Mandarin yang baik.			Kemampuan bahasa Mandarin yang Lancar
4.	Guru Mandarin tidak memiliki pengetahuan mengajar.	Rasional/alasan	Memilih Jinan Daxue	Ijazah Sarjana Kependidikan yang diakui.
	Adanya Native Speaker.			Program Sarjana
	Biaya yang terjangkau.			Biaya murah yang termasuk uang kuliah dan uang buku.
	Waktu yang flexible			Tatap muka 1 kali dalam 1

				semester secara intensif dengan dosen native.
	Tempat yang tidak mengikat.			Kemudahan administrasi di Jakarta dengan adanya koordinasi dari Yayasan Warga Fuqing.
5.	Di rumah	Lokasi melakukan pembelajaran	Tempat para siswa melakukan pembelajaran bahasa Mandarin.	Tempat-tempat umum yang menyediakan wifi, seperti restoran cepat saji.
	Di ruang kelas Yayasan Warga Fuqing.			Rumah dengan fasilitas internet.
	Di tempat umum (c. restoran cepat saji)			Ruangan-ruangan kelas di Yayasan Fuqin.
6.	Belajar mandiri melalui	Adalah Cara	Mencapai prestasi belajardalam	Motivasi diri

modul yang diberikan.		pembelajaran jarak jauh	
Memotivasi diri			Kemandirian dalam belajar bahasa asing
<i>Peer groupstudy</i>			adanya kerja kelompok
Konsultasi dengan dosen melalui email.			Hubungan sosial yang mudah dilakukan di kalangan siswa seangkatan.
Rajin mengerjakan tugas mandiri			Konsultasi dengan dosen pusat secara asinkronis dan sinkronis dengan media email.
Hadir dalam setiap kuliah tatap muka			Ketepatan waktu mengumpulkan tugas
Praktek berbicara dengan sesama mahasiswa dan			Pembiasaan penggunaan bahasa Mandarin dalam kegiatan sehari-

	dosen.			hari, seperti mendengarkan musik, membaca novel, dan menonton televisi di dalam bahasa Mandarin.
7.	Komputer	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas pembelajaran kuliah dengan sistem jarak jauh.	Penggunaan <i>CALL</i>
	Internet			Melek Teknologi
	Printer			Penggunaan Program Mandarin Sougou yang dapat dibuka di komputer dengan sistem apa saja.
	Flash disk			Penyimpanan data secara teratur di flash disk maupun di dalam CD
	Program Sougou			Penggunaan modul cetak
8.	HSK Level intermediate	Merupakan urutan dalam	Untuk dapat mengikuti	Kemampuan berbahasa

		pembelajaran jarak jauh	pembelajaran jarak jauh harus sudah memiliki sertifikat HSK level intermediate.	Mandarin menengah.
	Pengumpulan tugas akhir secara kolektif dan tepat waktu		Urutan untuk dapat lulus kenaikan tingkat.	Lima tahun waktu perkuliahan dengan pembagian 4 tahun kuliah dan 1 tahun pembuatan tugas akhir terbimbing. (dapat dilihat dari silabus perkuliahan)
9.	Sarjana Pendidikan	Adalah Atribut	Atribut atau gelar dari lulusan Jinan University.	Gelar akademik Sarjana Kependidikan bagi mereka yang lulus tugas akhir terbimbing
	Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua.	Merupakan karakteristik	karakteristik dari pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa	Para siswa merupakan orang Indonesia keturunan Cina dengan

			Jinan Daxue.	kisaran usia 30-50 tahun.
	Para mahasiswa adalah orang Indonesia keturunan berusia dewasa			Bagi siswa Bahasa Mandarin merupakan bahasa ibu mereka atau minimal adalah bahasa kedua mereka.

Hasil analisis data Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan menggunakan Sistem Pembelajaran Jarak

Jauh

Sistem Pendidikan Tinggi	Analisis Domain	Analisis Taksonomi	Analisis Komponensial					
			Tujuan	Interaksi	Gaya dan strategi	Materi ajar	Evaluasi	Kendala
	Sistem Pendidikan Tinggi Jarak Jauh	Pendidikan bahasa Mandarin Jarak Jauh konvensional	Menjangkau siswa yang berada di tempat yang dianggap sulit	Dengan menggunakan pos	Mandiri, namun secara konvensional	Modul yang dikirim lewat pos	Tugas dan ujian dikerjakan saat tatap muka	Keterlambatan penerimaan materi ajar.
		Pendidikan	Menjangkau	Mengguna-	Mandiri, mulai	Modul	Evaluasi	Informasi yang

		<p>bahasa Mandarin jarak jauh semi modern</p>	<p>siswa lebih luas lagi bahkan dengan menggunakan media teknologi, namun masih terbatas</p>	<p>kan pos dan media informatika</p>	<p>memanfaatkan media informatika</p>	<p>diterima melalui perantara kampus dan email</p>	<p>mandiri dan berkelompok dapat dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan media teknologi</p>	<p>kadang tidak tersampaikan.</p>
		Pendidikan	Menjangkau	Interaksi	Mandiri dan	Materi ajar	Dilakukan	Gagap

		Bahasa Mandarin jarak jauh secara modern	siswa lokal dan internasional secara global	yang dilakukan lebih banyak menggunakan teknologi informatika	independen. Siswa diberi lebih banyak kebebasan di dalam berinteraksi	lebih banyak diperoleh melalui teknologi informatika	secara mandiri dan menyeluruh dengan memanfaatkan teknologi	teknologi.
Karakteristik Pembelajaran Bahasa Mandarin Jarak Jauh	Karakteristik Mahasiswa	Usia 30 – 45	Untuk syarat profesionalisme	fleksibel, dapat menggunakan media informatika	Mandiri dan kreatif	modul dan sumber lain yang mendukung	dapat dikerjakan secara mandiri	keterhambatan informasi dan kecepatan kerja yang tidak sama

		Usia 45 tahun ke atas	Menambah pengetahuan	lebih menyukai tatap muka daripada menggunakan media informatika	cenderung mengandalkan teman atau mentor	modul yang diberikan tanpa pengembangan sumber	Tugas kelompok sangat mengandalkan teman, sedangkan evaluasi pribadi sering terlambat dikerjakan	gagap teknologi
	Karakteristik Pembelajaran Bahasa	Mendengarkan	Meningkatkan kemampuan	Dengan melakukan percakapan	Secara mandiri maupun <i>peer study</i>	Menggunakan modul yang	Melalui soal listening	Kosa kata asing dari <i>native</i>

	Mandarin		mendengar dalam bahasa Mandarin	atau mendengarkan audio yang berbahasa Mandarin		dilengkapi dengan CD percakapan	atau langsung saat tatap muka terjadi	<i>speaker</i> , kecepatan di dalam berbicara
		Membaca	Meningkatkan kemampuan mahasiswa di dalam memahami teks bacaan	melalui bahan-bahan bacaan lepas, seperti novel berbahasa Mandarin,	Mandiri dan terbimbing. Memanfaatkan media internet	Modul bacaan yang dilengkapi dengan bacaan yang berisi pengetahuan	Karangan esai dalam bahasa Mandarin	Kosa kata di dalam <i>Hanzi</i> yang terkadang sulit untuk dipahami.

				modul dari dosen		-an umum		
		Berbicara	Meningkatkan kemampuan mahasiswa di dalam berbicara dalam bahasa Mandarin dengan baik dan lancar	Melakukan pembiasaan penggunaan bahasa Mandarin di dalam kehidupan sehari-hari	Mengutamakan <i>peer group study</i> dan memanfaatkan media elektronik untuk melakukan chatting	Modul yang berbentuk percakapan dan disertai dengan CD untuk memahami percakapan.	Modul percakapan dan keaktifan di dalam kuliah tatap muka	Rasa takut salah dan kesulitan beberapa kata untuk mengungkapkan kata yang ingin diucapkan
		Menulis	Memiliki	Mengguna-	Antara dosen	Modul	Essai atau	Kekurangan

			<p>kemampuan menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan di dalam bahasa Mandarin</p>	<p>kan media komputer yang memiliki program sougo untuk memudahkan penulisan dalam bahasa Mandarin</p>	<p>dan mahasiswa atau antar mahasiswa jika diperlukan dan lebih menonjol pada interaksi pribadi yang mandiri.</p>	<p>yang disertai pelajaran pemahaman penulisan karangan</p>	<p>karangan dan menjawab pertanyaan an sesuai materi yang diberikan dalam bahasa Mandarin</p>	<p>ide untuk menulis esai.</p>
--	--	--	--	--	---	---	---	--------------------------------

Analisis Tema Budaya

Domain I : Sistem Pendidikan Tinggi Jarak Jauh

Taksonomi pembentuknya: Pendidikan Bahasa Mandarin jarak jauh secara konvensional

Pendidikan Bahasa Mandarin jarak jauh secara semi modern

Pendidikan Bahasa Mandarin jarak jauh secara modern.

Dalam Analisis domain dan taksonomi ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Mandarin jarak jauh yang dilakukan oleh Jinan University sebagai satuan sistem pendidikan tinggi, adalah budaya pembelajaran yang menggabungkan konvensional dan modern. Hal ini terlihat dari uraian komponen yang terdapat di dalamnya.

Domain II : Karakteristik Mahasiswa

Taksonomi pembentuknya adalah: usia 30 – 45 tahun

usia 45 tahun ke atas

Dalam Analisis domain dan taksonomi ditemukan bahwa karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ini adalah mahasiswa dewasa, yang sudah terbentuk budaya pembelajar yang mandiri dan matang secara kognitif. Walaupun di dalam pembelajaran masih ditemukan juga kendala kematangan. Budaya kelompok juga sangat terlihat dengan adanya ketergantungan satu dengan yang lainnya. Selain itu, budaya pemanfaatan

teknologi terlihat melalui perbedaan usia. Usia yang tergolong muda memiliki budaya teknologi yang sangat kental, sedangkan usia yang tergolong tua mengalami kesulitan ketika harus menerima budaya teknologi ini.

Domain III : Karakteristik Pembelajaran Bahasa Mandarin.

Taksonomi pembentuknya dilihat dari 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Hasil analisis ini menemukan budaya menulis yang sangat ditekankan di dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh. Unsur nada di dalam bahasa Mandarin terabaikan karena dianggap mereka sudah memiliki kemampuan. Di dalam pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembelajaran budaya bahasa target dalam hal ini bahasa Mandarin. Pembelajaran dengan sistem jarak jauh ini membentuk budaya belajar bahasa yang bermakna dan holistik.

Melalui ketiga domain tersebut dapat diambil benang merah sebagai tema budaya dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan sistem jarak jauh adalah budaya pembelajaran orang dewasa ketika mempelajari bahasa Mandarin tingkat mahir pada sebuah institusi pendidikan tinggi dengan sistem jarak jauh.

RIWAYAT HIDUP



Tesis ini ditulis oleh Natalia Adriani, anak ketiga dari tiga bersaudara yang lahir di Jakarta, 16 Desember 1980 dan bertempat tinggal di Jakarta Pusat.

Penulis menamatkan Pendidikan Menengah Atas pada tahun 1999 di Sekolah Kristen Karunia, Jakarta dan melanjutkan ke Universitas Indonesia, Depok pada tahun yang sama dengan mengambil Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Pada tahun 2003 Penulis dinyatakan lulus dari Universitas Indonesia dengan skripsi berjudul "*Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual dalam Bentuk Pelacuran pada Masa Pendudukan Jepang di Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta Periode 1942 – 1945*".

Di dalam karir pekerjaan, Penulis mengawali karirnya sebagai seorang penulis di Majalah Pendidikan @School selama 1.5 tahun pada tahun 2004 karena alasan teknis. Penulis sempat bekerja dalam bidang Marketing untuk sementara waktu. Namun, pada tahun 2006 kembali berkarir dalam bidang pendidikan sebagai Asisten Pengajar di Sekolah Dasar Kristen IPEKA Sunter. Pada tahun 2011, ketertarikan penulis dalam bidang pendidikan

membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke Pascasarjana Fakultas Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun. Pada tahun 2013 Penulis menjadi guru kelas untuk pembelajaran tematik pada sekolah yang sama.

Salah satu syarat kelulusan pada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Bahasa, penulis harus menyusun tesis. Judul tesis ini adalah “Pembelajaran Bahasa Mandarin dengan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh”. Ide dari tesis ini berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap rekan guru Mandarin di sekolah penulis mengajar sehingga besar harapan penulis tesis ini dapat berguna untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya untuk anak-anak.